

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DESA TERTINGGAL PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH***

**(Studi Kasus Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus
Kabupaten Tuban)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

**Izzatul Ilmiyah
NIM. 02040320024**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DESA TERTINGGAL PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH*

(Studi Kasus Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus
Kabupaten Tuban)

Oleh
Izzatul Ilmiyah
NIM. 02040320024

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Izzatul Ilmiyah

NIM : 02040320024

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juli 2022
Saya yang menyatakan,



Izzatul Ilmiyah

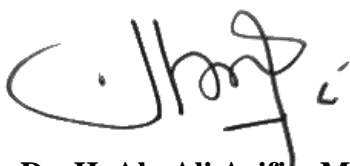
NIM.02040320024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Perspektif *Maqāṣid Al-Sharī’ah* (Studi Kasus Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban)” yang ditulis oleh Izzatul Ilmiyah NIM 02040320024 ini telah disetujui pada tanggal 28 Juli 2022.

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. H. Ah. Ali Arifin, M.M.

NIP. 196212141993031002

PEMBIMBING II



Dr. Imam Buchori, S.E., M.Si.

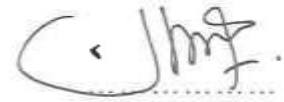
NIP. 196809262000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis ini berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Perspektif *Maqāṣid Al-Sharī’ah* (Studi Kasus Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban)” yang ditulis oleh Izzatul Ilmiyah NIM 02040320024 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 2 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Ah. Ali Arifin, M.M. (Ketua)
2. Dr. Imam Buchori, S.E., M.Si. (Sekretaris)
3. Dr. Hj. Nurhayati, M.Ag. (Penguji I)
4. Dr. Andriani Samsuri, S.Sos, MM. (Penguji II)



Surabaya, 8 Agustus 2022

Direktur,



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D.

NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IZZATUL ILMIYAH
NIM : 02040320024
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/ MAGISTER EKONOMI SYARIAH
E-mail address : izzatulilmiyah1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul : **STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA TERTINGGAL PERSPEKTIF MAQĀSHID AL-SHARĪ'AH (Studi Kasus Desa Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 September 2022

Penulis

(Izzatul Ilmiyah)

ABSTRAK

Tesis ini ditulis dengan judul “**Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Perspektif *Maqāṣid Al-Sharī’ah* (Studi Kasus Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban)**” yang bertujuan menjawab strategi yang digunakan dalam memberdayakan masyarakat desa tertinggal, strategi yang digunakan untuk mengelola wisata berbasis sedekah produktif serta strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal melalui wisata berbasis sedekah perspektif *maqāṣid al-sharī’ah*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *software NVivo 11*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus yaitu dengan memotivasi, mengajak diskusi, diberikan pelatihan-pelatihan, pemberian modal usaha dan yang terakhir pendampingan usaha. Strategi yang dilakukan dalam pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif yaitu adanya penguatan gerakan lokal, berkerja sama dengan BAZNAS dan dinas pariwisata, pengadaan studi kunjungan desa wisata, dan pembinaan sumber daya manusia.

Sedangkan pemberdayaan masyarakat desa tertinggal melalui wisata berbasis sedekah produktif perspektif *maqāṣid al-sharī’ah* yaitu mampu memenuhi empat aspek yang terdapat dalam *maqāṣid al-sharī’ah* antara lain menjaga agama (*ḥifẓ ad-dīn*) dengan menjaga sholat fardhu membayar ZIS dan juga mengadakan tahlil yang diisi kajian keIslaman. Menjaga akal (*ḥifẓ al-‘aql*) dengan adanya strategi pemberdayaan diberikan pelatihan-pelatihan masyarakat mampu mengembangkan bakat atau kreativitas sehingga akal pikiran tetap terjaga meskipun tingkat pendidikan di desa tersebut masih rendah. Menjaga keturunan (*ḥifẓ an-nasl*) dengan diadakannya posyandu setiap bulan yang ditujukan kepada balita serta adanya pemberian modal usaha sampai masyarakat mandiri dan mempunyai penghasilan sehingga masyarakat mampu menjaga keturunan agar kelak tidak mengalami kondisi yang kekurangan, dan terakhir dengan menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*) terjadi perubahan sesudah dan sebelum dilakukan pemberdayaan yaitu masyarakat mempunyai penghasilan tetap dan mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan jalan yang halal serta tidak menggantungkan kehidupan mereka dengan bantuan konsumtif.

Kata Kunci: Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Desa Tertinggal, *Maqāṣid Al-Sharī’ah*, Wisata Berbasis Sedekah Produktif

ABSTRACT

This thesis was written with the title "Strategy for Empowering Disadvantaged Villagers from the Perspective of Maqāṣid Al-Sharī'ah (Case Study of Productive Alms-Based Tourism in Guwoterus Village, Tuban Regency)" which aims to answer the strategies used in empowering disadvantaged rural communities, strategies used to manage tourism productive alms-based and strategies for empowering disadvantaged rural communities through alms-based tourism from the maqāṣid al-sharī'ah perspective. This research is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique carried out by the researcher used the NVivo 11 software.

The results of this study indicate that the strategies implemented in empowering disadvantaged rural communities in Guwoterus village are by motivating, discussion, providing training, providing business capital and finally business assistance. The strategies carried out in the management of productive alms-based tourism are strengthening local movements, collaborating with BAZNAS and the tourism office, procuring study visits to tourist villages, and fostering human resources.

While empowering disadvantaged rural communities through productive alms-based tourism, the maqāṣid al-sharī'ah perspective is able to fulfill the four aspects contained in maqāṣid al-sharī'ah, including maintaining religion (ḥifẓ ad-dīn) by maintaining fardhu prayers, paying ZIS and also holding tahlil filled with Islamic studies. Keeping the mind (ḥifẓ al-'aql) with an empowerment strategy given community trainings capable of developing talent or creativity so that the mind is maintained even though the level of education in the village is still low. Protecting offspring (ḥifẓ an-nasl) by holding posyandu every month aimed at toddlers as well as providing business capital so that the community is independent and has income so that people are able to take care of their offspring so that later they do not experience deprivation conditions, and lastly by protecting assets (ḥifẓ al-Nasl). (ḥifẓ al-māl) changes occur after and before empowerment is carried out, namely the community has a steady income and is able to meet their needs in a lawful way and does not depend on consumptive assistance for their lives.

Keywords: Community Empowerment Strategy, Disadvantaged Villages, Maqāṣid Al-Sharī'ah, Productive Alms-Based Tourism

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Skema Alur Penelitian.....	12
G. Kerangka Teoritik	13
H. Penelitian Terdahulu	19
I. Metode Penelitian.....	29
J. Sistematika Pembahasan	36
BAB II LANDASAN TEORI	38
A. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	38
B. Desa	46
C. Maqāṣid Al-Sharī'ah	54
D. Sedekah Produktif	68
BAB III HASIL PENELITIAN	78
A. Gambaran Umum Penelitian	78

B.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban	89
C.	Strategi Pengelolaan Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban.....	95
D.	Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Melalui Wisata Berbasis Sedekah Produktif Perspektif <i>Maqāṣid Al-Sharī'ah</i>	103
BAB IV ANALISIS DATA		107
A.	Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban.....	109
B.	Analisis Strategi Pengelolaan Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban.....	117
C.	Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Melalui Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban Perspektif <i>Maqāṣid Al-Sharī'ah</i>	124
BAB V PENUTUP		130
A.	Kesimpulan.....	130
B.	Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA		133
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 1.2 Data Informan	32
Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan ZIS.....	77
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Alur Penelitian.....	13
Gambar 1.2 Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	15
Gambar 1.3 Peta Jawa Timur.....	31
Gambar 1.4 Peta Kabupaten Tuban.....	31
Gambar 3.1 Susunan Organisasi Pemerintah Desa Guwoterus.....	82
Gambar 3.2 Susunan Organisasi Pengelola Wisata.....	85
Gambar 4.1 Clustered Analysis Word Similarity Kondisi Desa Tertinggal.....	107
Gambar 4.2 Matrix Coding Query Kondisi Desa Tertinggal.....	108
Gambar 4.3 Clustered Analysis Word Similarity Dampak Pemberdayaan Masyarakat.....	114
Gambar 4.4 Matrix Coding Query Dampak Pemberdayaan Masyarakat.....	114
Gambar 4.5 Clustered Analysis Word Similarity Strategi Pengelolaan Wisata.....	120

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical tern*) yang berasal dari bahasa arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	-	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia

ش	Sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Hadīth (الحديث), al-Mā’ūn (الماعون).

Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti (خير), dan (خوف).

Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, seperti *dirāsah Islāmiyyah* إسلامية(دراسة), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”, seperti *dirāsah al-Qur’ān*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan merupakan sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk ikut serta dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.¹ Dengan pengertian tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan, menswadayakan, memandirikan, memperkuat posisi masyarakat di seluruh lapisan terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor kehidupan.² Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya memartabatkan manusia dari kehinaan atau kemiskinan dengan memberikan kekuatan agar terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan.³

Sedangkan menurut Totok Mardikanto pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholder* (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin

¹ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif; Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan* (Bandung: Ar-Ruz Media, 2007), 42.

² Ahmad Sururi, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak', *Administrasi Negara*, 03.02 (2015), 1–25.

³ Zubaedi, 43.

berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.⁴ Adapun pemberdayaan masyarakat menurut Totok Mardikanto bertujuan dua arah: Pertama, melepaskan permasalahan kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur ekonomi dan kekuasaan. Pendapat tersebut memperjelas bahwasanya pemberdayaan merupakan proses memfasilitasi masyarakat miskin secara terstruktur dengan tujuan agar mereka dapat mengidentifikasi harapan, mengumpulkan sumber daya, dan membantu menyusun kembali kekuatan mereka dalam suatu komunitas atau desa tertentu.⁵

Urgensi dari strategi pemberdayaan masyarakat menjadi suatu hal yang mutlak untuk diperhatikan, sebagaimana Rasulullah SAW, diutus ke bumi dengan tujuan yang mulia untuk memperbaiki akhlak yang juga sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada perlindungan bagi mereka selain dia."⁶

⁴ Totok Mardikanto dan Soebiato P, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2013), 100.

⁵ Totok Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan* (Surakarta: UNS, 1993), 211.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 18.

Dari paparan ayat di atas, dijelaskan bahwa sesungguhnya segala hal yang berkenaan dengan nasib dan keadaan seseorang maupun segolongan masyarakat bergantung pada upaya yang dilakukan oleh diri mereka sendiri untuk mampu mengubahnya lebih baik lagi, yang tentu saja usaha tersebut akan dikembalikan pada kuasa Allah SWT, selaku yang maha berkehendak. Namun berdasarkan ayat tersebut, Allah tidak akan menyia-nyiakan segala tindakan usaha yang dilakukan oleh hambanya untuk merubah keadaan diri mereka, selama mereka juga tidak melupakan Allah SWT, yaitu dengan melakukan ibadah, berdoa dan beramal sholeh. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini menjadi wajib hukumnya, dikarenakan segala hal yang ada di muka bumi ini menjadi tanggung jawab yang harus dijaga oleh umat manusia selaku makhluk Allah SWT yang paling sempurna dengan dibekali akal dan nafsu, yang darinya pula dapat menghasilkan suatu kebaikan menjuru pada kebaikan dan kemaslahatan bagi semua makhluk, juga sebaliknya dapat mendatangkan kerusakan dan madharat atas tindakan yang diambil oleh umat manusia kepada alam semesta ini.

Pemberdayaan masyarakat pada umumnya diterapkan dalam membangun suatu wilayah, yang mana wilayah tersebut termasuk dalam kategori desa tertinggal. Desa tertinggal merupakan daerah atau kabupaten yang relatif kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Indikator yang menjelaskan desa tertinggal sangat berkaitan dengan bidang ekonomi yaitu rendahnya standar hidup, sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, karakteristik wilayah seperti lokasi dan

keadaan geomorfologis, rawan bencana dan konflik, serta kebijakan pembangunan yang tidak mengikutsertakan desa atau sangat jauh dari pusat pembangunan wilayah. Walaupun kebijakan sudah banyak ditempuh dalam mengembangkan wilayah dan memprioritaskan pembangunan desa tertinggal dalam waktu yang sudah ditentukan, tapi tetap saja desa tertinggal masih tersebar di Indonesia.⁷

Salah satu desa tertinggal yang ada di kabupaten Tuban adalah desa Guwoterus. Menurut data BPS pada tahun 2018 jumlah penduduk di desa Guwoterus sebanyak 3.288 jiwa yang terdiri dari 1662 penduduk laki-laki dan 1626 penduduk perempuan. Sebagian besar masyarakatnya sebagai petani *pesanggem*,⁸ dengan masa tanam setahun dua kali. Sebagian lainnya bekerja sebagai buruh tani yang mencapai sekitar 988 jiwa. Pendapatan masyarakat belum bisa ditunjang dari sektor non pertanian, karena desa tersebut belum tersentuh industrialisasi dan jauh dari kota. Kondisi itu membuat masyarakat di desa tersebut berada di kelas menengah ke bawah. Pada sektor pendidikan, sebagian masyarakatnya juga hanya lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.⁹ Disisi lain, desa Guwoterus memiliki potensi sumber daya alam yang layak untuk dijadikan sebagai objek wisata yang dapat menunjang perekonomian masyarakat.

⁷ Keputusan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal No.1 Tahun 2005.

⁸ Petani Pesanggem Merupakan Petani Yang Bersedia Atau Sanggup Memikul Tanggung Jawab Menggarap Lahan Melalui Kontrak Dengan Perhutani.

⁹ Badan Pusat Statistika (BPS), Kecamatan Montong Dalam Angka 2018.

Sektor perekonomian Indonesia melalui pariwisata memiliki peran besar dalam pembangunan nasional, sumber devisa dari sektor pariwisata tahun 2018 naik sekitar 20% dari tahun 2017. Menurut data yang dikemukakan kementerian pariwisata, pada tahun 2015 jumlah wisata yang ada di desa atau biasa disebut dengan desa wisata di Indonesia mencapai 987 desa wisata.¹⁰ Perkembangan wisata mulai dikenal di beberapa daerah Jawa Timur, salah satunya di Kabupaten Tuban. Wisata yang ada di desa Guwoterus kabupaten Tuban memiliki konsep wisata berbasis sedekah produktif, artinya kegiatan yang ada di wisata tersebut harus ada nilai sedekahnya sehingga tidak hanya memenuhi tujuan ekonomi saja tetapi juga tujuan sosial dan agama. Sebelum adanya wisata berbasis sedekah produktif, di desa Guwoterus terdapat Gerakan Tabungan Akhirat yang digagas oleh para tokoh desa setempat pada bulan Mei 2015.

Mengingat sebagian masyarakat desa Guwoterus yang hanya lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, hal itu menyebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat dengan kategori mampu untuk melaksanakan sedekah, sehingga tujuan adanya Gerakan Tabungan Akhirat tersebut untuk memberi pemahaman akan pentingnya bersedekah. Pengurus Gerakan Tabungan Akhirat mengumpulkan sedekah dari celengan-celengan yang telah disebar di rumah masyarakat yang mampu dan mau menyisihkan sebagian hartanya untuk di sedekahkan. Gerakan Tabungan Akhirat inilah yang menjadi pendorong para pemuda setempat berkembang

¹⁰ Janianton Damanik, *Membangun Pariwisata Dari Bawah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2015), 3.

dalam meningkatkan sumber daya manusia dengan mendirikan Pendekar Siaga pada Desember 2016.¹¹

Dengan adanya dukungan dari pemerintah Kabupaten Tuban dan BAZNAS Kabupaten Tuban membuat pengurus Gerakan Tabungan Akhirat dan Pendekar Siaga berinisiatif mengembangkan objek wisata Guwoterus berbasis sedekah yang meliputi: wisata alam /river tubing, kerajinan bambu miniori, ternak burung dara, sepeda alam, radio siaga, taman baca siaga, dan rumah belajar batik. Wisata Guwoterus berbasis sedekah produktif ini merupakan binaan BAZNAS Kabupaten Tuban dan diresmikan pada tahun 2017. Sebagai pengurus Gerakan Tabungan akhirat dan Pendekar Siaga yang dipercayai oleh pemerintah dan BAZNAS kabupaten Tuban untuk mengelola wisata berbasis sedekah di desa Guwoterus tersebut, tentu saja tidak semua warga mendukung dengan segala pembaruan yang akan dijalankan untuk mengembangkan perekonomian masyarakat desa Guwoterus. Berbagai kendala dialami oleh para pengurus Gerakan Tabungan Akhirat dan Pendekar Siaga dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat di sekitar. Salah satu kendala yang dihadapi oleh mereka adalah masyarakat yang kurang memahami akan wisata berbasis sedekah produktif. Kondisi awal tersebut tentu membawa dampak bahwa terdapat beberapa masyarakat yang kurang mendukung, sehingga menjadikan pengelolaan potensi wisata menjadi kurang maksimal. Hal tersebut tentunya juga membawa dampak yang kurang maksimal dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat di sekitar

¹¹ Cipnal, *Wawancara, Tuban, 22 Februari 2022.*

wilayah desa wisata Guwoterus. Namun dengan keyakinan dan tekad yang kuat Pendekar Siaga dan pengurus Gerakan Tabungan Akhirat mampu mengelola wisata berbasis sedekah produktif yang kemudian hasil dari tiket tersebut di distribusikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk menunjang perekonomiannya.

Wisata berbasis sedekah produktif memberi banyak dampak positif terutama bidang ekonomi kepada masyarakat Guwoterus. Dengan program yang ada, salah satunya dalam membantu memberikan modal usaha yang mana dana sedekah diambil dari 2,5% nya setiap tiket wahana dan juga dari UPZ Gerakan Tabungan Akhirat. Adapun usaha yang sudah berjalan saat ini antara lain: potong rambut, warung kopi, bengkel sepeda motor, warung makan sambel *ces*,¹² toko oleh-oleh khas Tuban dan juga warung yang menjual gorengan seperti tempe, tahu isi, pisang goreng dan lain-lain. Selain itu dana yang diperoleh dari wisata digunakan sebagai operasional wisata dan juga pengelola wisata. Disebutkan bahwasanya 2,5% bukan ketentuan seperti halnya zakat tetapi hal ini hasil dari setiap tiket wahana dan merupakan ketetapan dari pengelola wisata serta pihak BAZNAS kabupaten Tuban.¹³

Jika melihat teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto bahwasanya dalam proses perubahan sosial, ekonomi dan politik perlu adanya *stakeholder* yang terlibat didalamnya. Namun yang terjadi di lapangan dalam pengelolaan wisata berbasis sedekah untuk

¹² *Sambal Ces Merupakan Sambal Yang Terbuat Dari Kelapa Parut Dan Cara Membuatnya Di Bakar Di Atas Bakaran Genting.*

¹³ *Cipnal, Wawancara, Tuban, 22 Februari 2022.*

mengelola wisata yang bertujuan guna memberdayakan masyarakat tidak adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah kecamatan maupun desa. Dalam penelitiannya Rita Purnama bahwa dalam pemberdayaan masyarakat melalui dana program anggaran dana desa berjalan secara efektif dan terstruktur dengan adanya campur tangan atau peran pemerintah kecamatan.¹⁴ Penelitian Zaili Rusli juga menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat miskin melalui program usaha ekonomi desa simpan pinjam dinilai oleh masyarakat terutama para penerima program dianggap sudah baik dan merata. Hal ini karena adanya peran dari pemerintah setempat yang baik.¹⁵

Sementara penelitian Ahmad Sururi menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur perdesaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecamatan Wanasalam kabupaten Lebak sudah melaksanakan 10 dari 12 prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Dahatma dan Bhatnagar dalam Mardikanto yaitu analisis minat dan kebutuhan, analisis prinsip pengorganisasian masyarakat, analisis keragaman budaya, analisis belajar sambil bekerja, analisis belajar penggunaan metode yang sesuai, analisis kepemimpinan, analisis segenap keluarga dan analisis kepuasan.¹⁶ Begitu juga dengan penelitian Ully Hikmah Andini menunjukkan bahwa dalam

¹⁴ Rita Purnama, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anggaran Dana Desa Di Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo Tahun 2018'' (STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA, 2019).

¹⁵ Abdul Sadad Zaili Rusli, Febri Yuliani, Endang Sulistianingih, Adianto, 'Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP)', *Kebijakan Publik*, 3.2 (2012), 59–141.

¹⁶ Ahmad Sururi.

pemberdayaan ekonomi di desa tertinggal yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten adalah sebagai perencana, fasilitator, pengawas dan evaluator. Pemerintah kecamatan sebagai fasilitator antara pemerintah kabupaten dan desa.¹⁷ Dari beberapa penelitian di atas, sangat jelas bahwasanya dalam pemberdayaan masyarakat apabila terdapat peran pemerintah kecamatan dan desa akan berjalan lebih efektif dan optimal.

Berdasarkan penjelasan tentang pemberdayaan masyarakat di atas, peneliti melihat adanya keselarasan antara pemberdayaan masyarakat dengan nilai-nilai syariat Islam, yang di dalam penelitian ini disebut *maqāṣid al-sharī'ah*. *Maqāṣid al-sharī'ah* merupakan sebuah tujuan umum dari pemenuhan aspek syariah islam, yang kemudian dinamakan dalam aktivitas keseharian manusia.¹⁸ Begitu juga dalam praktik pemberdayaan masyarakat, *maqāṣid al-sharī'ah* harus menjadi sebuah landasan teori yang melatar belakangi upaya yang hendak dilakukan, dengan artian bahwa dalam pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan aspek syariah apabila telah memenuhi kriteria terkait 5 hal dari *maqāṣid al-sharī'ah*, yakni: *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta), *ḥifẓ ad-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ an-nasl* (menjaga keturunan), *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal), *ḥifẓ an-nafs* (menjaga jiwa).¹⁹ Melihat latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Pemberdayaan Masyarakat

¹⁷ Ully Hikmah Andini, ‘Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Mukhtiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)’, *Administrasi Publik (JAP)*, 2.12, 7–11.

¹⁸ *Kandungan QS. Al-Baqarah, Ayat: 30. Al-Quran Dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia* (Pustaka Agung Harapan, 2006).

¹⁹ Citra dan Nafik, ‘Pemahaman Maqashid Syariah Terhadap Kinerja Lembaga Zakat Yatim Mandiri Di Surabaya’, *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3.3 (2016), 187–202.

Desa Tinggal Perspektif *Maqāṣid Al-Sharī'ah* (Studi Kasus Wisata Berbasis Sedekah Produktif Desa Guwoterus Kabupaten Tuban).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang memungkinkan untuk diteliti, antara lain:

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat yang mampu dalam melaksanakan sedekah.
- b. Pengelolaan potensi wisata yang kurang maksimal.
- c. Pemberdayaan masyarakat di desa tertinggal yang kurang maksimal.
- d. Tidak ada perhatian dan dukungan dari pemerintah kecamatan dan desa.

2. Batasan Masalah

Yang dimaksud dengan batasan masalah di sini adalah fokus penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi tentang strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* (Studi Kasus Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban) dan supaya kajian ini tidak melebar dan bisa tuntas maka dibatasi menjadi 3 masalah, yaitu: strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus kabupaten Tuban, strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban, dan strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal

melalui wisata berbasis sedekah produktif perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus kabupaten Tuban?
2. Bagaimana strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal melalui wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban Perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus kabupaten Tuban
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal melalui wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*

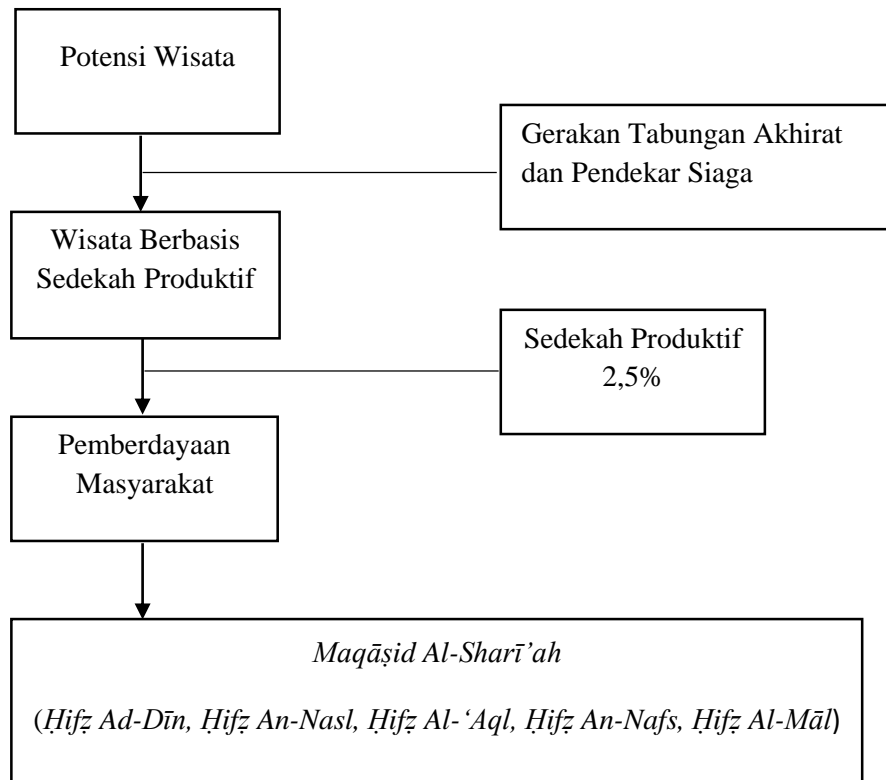
E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktis, sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat teoritis, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan secara ilmiah tentang bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* pada wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kecamatan Montong kabupaten Tuban.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat desa tertinggal sehingga mampu menjadikan desa yang lebih baik lagi khususnya dalam mensejahterakan ekonomi masyarakat desa tersebut. Kemudian untuk para pemuda desa Guwoterus diharapkan lebih semangat dan berantusias dalam mengelola wisata berbasis sedekah karena dengan adanya wisata tersebut, desa Guwoterus mampu merubah perekonomian masyarakat yang menengah kebawah.

F. Skema Alur Penelitian

Adapun skema alur penelitian yang digunakan peneliti sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Alur Penelitian

G. Kerangka Teoritik

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani “*strategos*” yang diartikan suatu usaha mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama.²⁰

Menurut Gerald Michaelson bahwa strategi adalah suatu rencana yang akan diterapkan dengan melakukan berbagai hal yang tetap.²¹

²⁰ Laksmi Dewi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 3.

²¹ GERAL A. Michaelson dan Steven W. Michaelson, *Sun Tzu Strategi Usaha Penjualan* (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), 8.

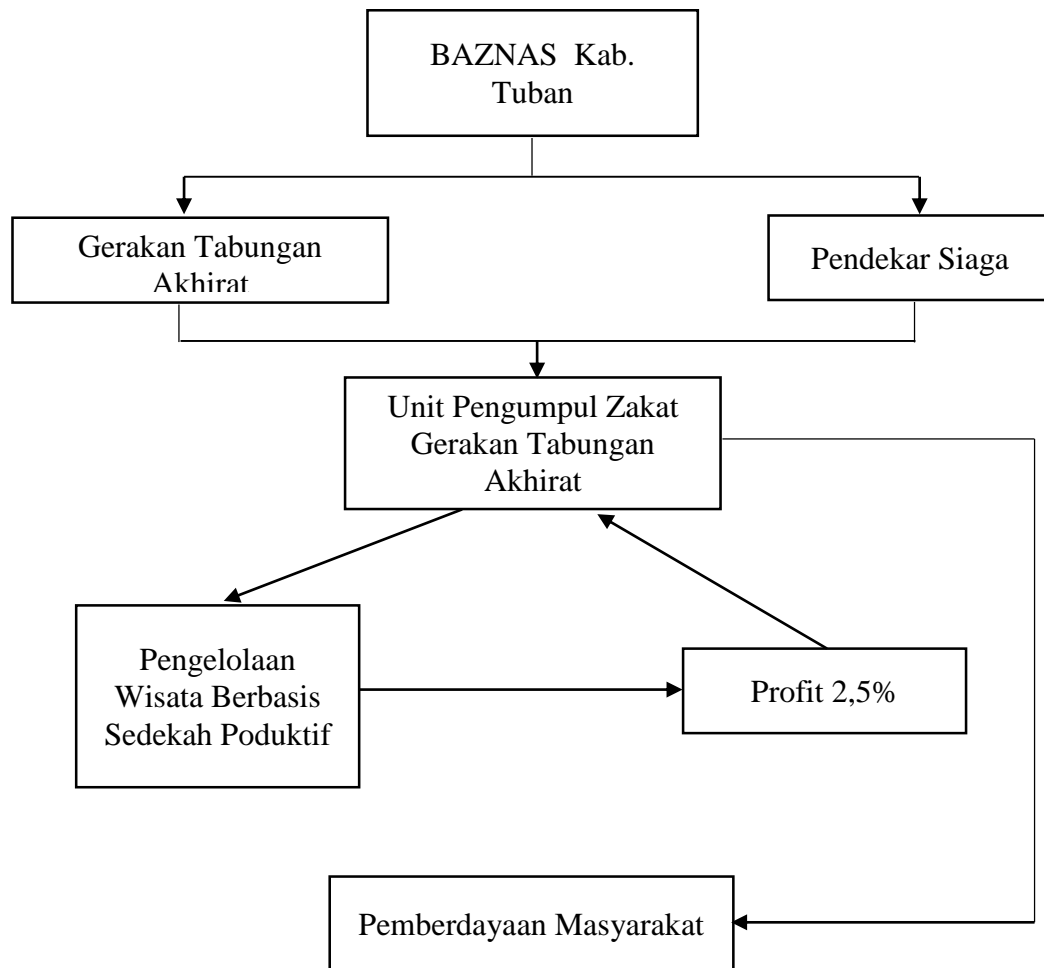
Sedangkan menurut Siagian strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan implementasi oleh seluruh jajaran atau organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.²² Strategi adalah cara untuk mengarahkan tenaga, dana, daya, dan peralatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Arti pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri.²³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat adalah cara untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat.

Adapun mapping strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut ini:

²² Sondong P. Siagian, *Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 15.

²³ Sumaryo, *Implementasi Participatory Rural Appraisal (PRA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Disampaikan Dalam Pelatihan Perorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pengabdian Pada Masyarakat Di IAIN Raden Intan Banda Lampung 26 November 2005*, 1991.



Gambar 1.2 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

2. Desa Tertinggal

Desa tertinggal merupakan sebagian desa yang masyarakatnya serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan dengan desa lain dalam skala nasional.²⁴ Menurut pihak Bappenas, suatu daerah dikategorikan tertinggal, karena:²⁵

²⁴ Imron Rosyadi dan Didit Purnomo, 'Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Tertinggal', *Pembangunan*, 13.2 (2012), 303–315.

²⁵ Bappenas, *Seminar Nasional Percepatan Pembangunan Sosial Ekonomi Daerah Tertinggal Di Kawasan Khusus Dan Daerah Tertinggal*, 2006.

- a. Secara geografis, relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan atau pergunungan, kepulauan, pesisir, dan pulau-pulau terpencil atau karena faktor geomorfologis lainnya sehingga sulit dijangkau oleh jaringan baik transportasi maupun media komunikasi.
- b. Dari sisi sumber daya alam, tidak memiliki potensi, atau memiliki sumber daya alam besar namun lingkungan sekitarnya merupakan daerah yang dilindungi atau tidak dapat dieksploitasi, dan daerah tertinggal akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
- c. Dari sisi sumber daya manusia, umumnya masyarakat di daerah tertinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilannya relatif rendah serta kelembagaan adat yang belum berkembang.
- d. Keterbatasan prasarana dan sarana komunikasi, transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya yang menyebabkan kesulitan untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial.
- e. Seringnya suatu daerah mengalami bencana alam dan konflik sosial yang berakibat terganggunya kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi.
- f. Suatu daerah tertinggal, disebabkan oleh beberapa kebijakan yang tidak tepat, seperti: kurang memihak pada pembangunan daerah tertinggal, kesalahan pendekatan dan prioritas pembangunan, serta

tidak dilibatkannya kelembagaan masyarakat adat dalam perencanaan dan pembangunan.²⁶

3. *Maqāṣid Al-Sharī'ah*

Secara literal, *maqāṣid al-sharī'ah* bermakna tujuan dari hukum Islam. Memaknai *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai “penjagaan terhadap maksud dan tujuan syariah adalah upaya mendasar untuk bertahan hidup, menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong terjadinya kesejahteraan”. Yakni dengan menjaga 5 hal: *Hifz Ad-Dīn*, *Hifz An-Nafs*, *Hifz Al-'Aql*, *Hifz An-Nasl*, dan *Hifz Al-Māl*.²⁷

4. Wisata Berbasis Sedekah Produktif

a. Wisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.²⁸ Sedangkan objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya pengunjung.²⁹

b. Sedekah Produktif

²⁶ Muhtar dkk, ‘Masyarakat Desa Tertinggal’, *Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16.01 (2011).

²⁷ Asfari Jaya Bakri, *Konsep Maqāṣid Al-Sharī'ah Menurut Al-Syatibi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 69.

²⁸ *UU No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*.

²⁹ Baginda Syah Ali, *Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan* (Garut: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 18.

Sedekah secara bahasa berasal dari kata صدق yang artinya jujur, benar dan lurus. Sedangkan menurut istilah sedekah berarti pemberian sukarela seorang muslim kepada orang lain tanpa batasan waktu dan jumlah dengan tujuan mengharap ridha Allah SWT.³⁰ Sedekah adalah harta atau non-harta di luar zakat yang dikeluarkan individu atau badan hukum untuk kemaslahatan umum.³¹ Kemudian produktif secara bahasa berasal dari bahasa inggris “*Productive*” yang artinya menghasilkan atau memberi banyak hasil.³² Produktif ini dapat menghasilkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di masa-masa yang akan datang baik oleh pribadi maupun kelompok. Jadi, yang dimaksud dengan sedekah produktif adalah sedekah yang tidak langsung habis dibagikan untuk fakir miskin, warga dhuafa, anak yatim, dan kaum lainnya yang berhak menerima sedekah.³³ Dana yang diberikan tersebut digerakkan, diputar, diusahakan dan dikelola untuk berbagai kegiatan ekonomi, sehingga menjadi jauh lebih besar dari dana sebelumnya.³⁴

Jadi yang dimaksud dengan wisata berbasis sedekah produktif adalah tempat yang terdiri dari berbagai macam wahana yang memiliki daya tarik bagi pengunjung dimana semua tiket wahana mengandung unsur sedekah

³⁰ Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah Dengan Sedekah* (Jakarta: Quantum Media, 2007), 5-6.

³¹ UU Republik Indonesia No 23 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 4 Tentang Pengelolaan Zakat.

³² Joyce M.Hawkins, *Kamus Dwi Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Exford: Erlangga, 1996), 267.

³³ Yusuf Qardhawi, *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan, Terj. Dadang Sobar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 177.

³⁴ Faiqotuz Zahroh, ‘Pengelolaan Sedekah Produktif Di Lembaga Program Pembibitan Penghafal Al-Qur’an Daarul Qur’an Dalam Perspektif Majelis Ulama Indonesia Kota Malang’ (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 15.

yang kemudian sedekahnya tersebut di distribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan untuk dijadikan modal usaha. Adapun besaran dalam sedekah produktif di wisata Guwoterus sebesar 2,5% dari hasil penjualan tiket, hal tersebut berdasarkan keputusan bersama antara pengelola wisata dan pihak BAZNAS Kabupaten Tuban.

H. Penelitian Terdahulu

1. Ainun Zakinah (2019) dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Ekonomi LAZIS Syuhada Yogyakarta”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan LAZIS Syuhada Yogyakarta dalam program Perkampungan Ternak Mandiri terhadap *mustahiq* berhasil meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan permodalan, dan mengembangkan peluang kerja dan berusaha. Adapun strategi tersebut adalah melakukan identifikasi terhadap pelaku ekonomi, melakukan program pembinaan yang kontinu terhadap pelaku-pelaku tersebut melalui program pendampingan, melaksanakan program pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat menembangkan usaha, dan yang terakhir melakukan koordinasi dan evaluasi secara periodik antar instansi yang terlibat dalam proses pembinaan.³⁵
2. Eko Raharto (2019) dengan tesisnya yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi *Mustahiq* melalui Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada LAZIS Sabilillah Kota

³⁵ Ainun Zakinah, ‘Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Ekonomi LAZIS Syuhada Yogyakarta’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

Malang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat dilihat gambaran pemberdayaan ekonomi *mustahiq* yang dilakukan LAZIS Sabilillah berupa pemberian modal usaha dan pendampingan. Bentuk pemberian dana tersebut yaitu pemberian murni (hibah) yang berasal dari dana zakat, infaq dan shadaqah. Dari pemberian modal usaha dan sudah dilakukan masih kurang maksimal, sehingga para anggota pemberdayaan tidak mengalami perbaikan ekonomi dari pendapatan ekonomi secara signifikan, bahkan usaha para *mustahiq* ada yang mengalami bangkrut. Sebagaimana implikasi penelitian ini bahwa para anggota pemberdayaan menganggap LAZIS Sabilillah kurang melakukan pendampingan, bimbingan dan pelatihan, sehingga usaha para *mustahiq* tidak ada evaluasi dan *monitoring* perkembangannya.³⁶

3. Wildan Arif H (2019) dengan tesisnya yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Dalam Memenuhi Aspek Maqashid Syariah Melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* (Studi Pada Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang Jawa Timur)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di desa Pujon Kidul memiliki strategi baru dalam membangun desanya yakni terdapat peran pemerintah untuk menjaga sinergitas yang tetap baik sebagai bentuk menjaga *al-Dharuriyat*, industri/swasta yang dapat berupa bantuan materil, finansial maupun pelatihan pemberdayaan diri instansi maupun industri swasta sebagai bentuk menjaga *al-Hajiyat*, serta menjaga

³⁶ Eko Raharto, ‘Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq Melalui Pendayagunaan Zakat, Infaq, Shadaqah Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pda LAZIS Sabilillah Kota Malang)’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

Tahsiniah dengan menggunakan media massa sebagai media penunjang kegiatan promosi. Selain itu akademisi yang berperan sebagai *agent of change* yang juga diharapkan adanya bantuan sumbangsih pemikiran akan kemajuan desanya, serta yang terpenting adalah peran aktif masyarakat internal desa Pujon Kidul sebagai bentuk *hifdz nafs* (menjaga jiwa), *hifdz 'aql* (menjaga akal) dan *hifdz nasl* (menjaga keturunan) dengan memberdayakan seluruh tatanan masyarakat baik usia produktif maupun non-produktif untuk ikut serta membangun kepedulian dan kecintaan terhadap kemajuan desa. Namun, juga masih ditemukan kekurangan dalam *hifdz diin* seperti kegiatan pelatihan/pengajian keagamaan terhadap pemuda desa. Selain itu, masyarakat masih kurang mengaplikasikan *hifdz maal* karena belum adanya cover asuransi jiwa maupun kesehatan bagi para pekerja di kafe sawah maupun unit usaha lainnya. Menjaga jiwa dan kesehatan merupakan harta yang paling berharga dalam masa bakti kerjanya.³⁷

4. Akhmad Faozan (2016) dengan tesisnya yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Difabel Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Pada UD. Mutiara Handycraft Karang Sari Buayan Kebumen Jawa Tengah)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat difabel di UD. Mutiara Handycraft adalah dengan melalui pemberian motivasi, pelatihan keterampilan, *sharing* pribadi dan modal usaha dapat menjadikan difabel lebih kreatif dan mempunyai hidup yang lebih baik dalam aspek sosial

³⁷ Wildan Arif H, ‘Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Dalam Memenuhi Aspek Maqashid Syariah Melalui Pendekatan Asset Based Community Development’ (Universitas Islam Negeri Sunan Malik Ibrahim Malang, 2019).

maupun ekonomi. Pemberdayaan ekonomi difabel di UD. Mutiara Handycraft adalah dengan melaksanakan tujuan-tujuan yang terdapat dalam maqasid syari'ah yang meliputi menjaga agama, harta, jiwa, akal dan keturunan. Namun demikian, dari lima tujuan tersebut, ada satu tujuan yang belum diterapkan karena belum ada SOPnya di UD Mutiara Handycraft yaitu akal.³⁸

5. I Wayan Mudana (2015) dengan jurnalnya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan”. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pemberdayaan yang dikembangkan adalah bentuk pemberdayaan masyarakat lokal. Strategi pemberdayaannya dilakukan secara terpadu baik yang bersifat mikro, mezzo, maupun makro. Kebijakan pemberdayaan masyarakat desa Pumeteran meliputi pengembangan SDM, pengembangan ekonomi, pengembangan kelembagaan, pengembangan prasarana/sarana, dan pengembangan informasi. Pemberdayaan masyarakat Desa Pumeteran seperti itu dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.³⁹
6. Uly Hikmah Andini, Mochamad Saleh Soeaidy, Ainul Hayat (2015) dengan jurnalnya yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)”. Hasil dari penelitian

³⁸ Faozan Akhmad, ‘Pemberdayaan Ekonomi Difabel Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Pada UD. Mutiara Handycraft Karang Sari Buayan Kebumen Jawa Tengah)’ (KEMENAG, IAIN Purwokerto, 2016).

³⁹ I Wayan Mudana, ‘Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan’, *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2015).

ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi di Desa Mukhtiharjo adalah pertanian, perikanan, pariwisata dan UKM. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten adalah sebagai perencana, fasilitator, pengawas dan evaluator. Pemerintah kecamatan sebagai fasilitator antara pemerintah kabupaten dan desa. Dan pemerintah desa meliputi menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan, meningkatkan partisipasi masyarakat dan melakukan pemberdayaan seperti memberikan pelatihan/pendidikan kepada masyarakat, mendirikan koperasi simpan pinjam serta membangun sarana dan prasarana umum yang dibutuhkan masyarakat. Faktor pendukung yang ada meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, globalisasi dan kemajuan teknologi. Sedangkan faktor menghambatnya adalah terbatasnya modal sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat yang rendah.⁴⁰

7. Elsa (2014) dengan jurnalnya yang berjudul “Strategi Pengembangan desa Tertinggal di Nagari Batu Banyak Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nagari Batu banyak merupakan daerah pertanian dengan tipe persawahan. Belum berkembangnya potensi fisik dan non fisik desa menghambat kemajuan nagari. Ini dapat dilihat dari perolehan sumber daya lahan terbatas, irigasi rusak, dan akses jalan produksi rendah. Sedangkan sumber daya manusia, lembaga sosial, dan lembaga ekonomi masih lemah akibat mental dan

⁴⁰ Uly Hikmah Andini, ‘Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Mukhtiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)’, *Administrasi Publik (JAP)*, 2.12 (2014), 7–11.

budaya instan masyarakat. Oleh sebab itu, strategi pengembangan desa dapat dilakukan dengan meningkatkan dan mengoptimalkan sumber daya alam melalui pemakaian bibit unggul, memperbaiki irigasi dan akses jalan produksi, memperbaiki cara mengolah pertanian, meningkatkan sumber daya manusia dengan pelatihan dan penyuluhan, sosialisasi tindakan ekonomi bermoral, meningkatkan ekonomi melalui mata pencarian alternatif, mendirikan lumbung padi nagari, dan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui lembaga sosial.⁴¹

8. Matthoriq (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Banjarmasin menunjukkan aktualisasi dari nilai-nilai Islam melalui penguatan dalam lingkup dan sektor penting dalam masyarakat. Integritas keberdayaan pada lingkup individu, keluarga dan masyarakat: menuju yang sejahtera material dan memiliki kualitas spiritual yang tinggi/masyarakat madani (*civil society*) melalui tatanan kehidupan yang terdiri dari komunitas sosial (masyarakat) saling bergaul secara beradab, kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Sedangkan secara praktis, penguatan pada matra pokok pemberdayaan yaitu: matra ruhani melalui penguatan kelembagaan agama yaitu Masjid Al Azhar, TPA Nurul Huda, Pengajian Rutinan: matra intelektual melalui penguatan institusi pendidikan formal dan non formal

⁴¹ Elsa, ‘Strategi Pengembangan Desa Tertinggal Di Nagari Batu Banyak Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok’ (Sumatera Barat: STKIP PGRI Sumatera Barat, 2017).

berupa TK Harapan, PAUD Bina Harapan, Rumah Pintar dan Perpustakaan Harapan dan pendidikan lingkungan pesisir, terakhir pada mata ekonomi melalui penguatan program kewirausahaan melalui Posdaya Harapan Mandiri dan Pengkaderan pemberdayaan.⁴²

9. Ahmad Sururi (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur perdesaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecamatan Wanasalam kabupaten Lebak sudah melaksanakan 10 dari 12 prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Dahatma dan Bhatnagar dalam Mardikanto yaitu analisis minat dan kebutuhan, analisis prinsip pengorganisasian masyarakat, analisis keragaman budaya, analisis belajar sambil bekerja, analisis belajar penggunaan metode yang sesuai, analisis kepemimpinan, analisis segenap keluarga dan analisis kepuasan.⁴³
10. S. Wisni Septiarti dan Widyaningsih (2007) dengan jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Desa Tertinggal Berbasis Keterpaduan dan Otonomi Daerah (Studi Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Gedangsari Gunung Kidul)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berbukit, berkapur dan sebagian

⁴² Matthoriq, ‘Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang)’, *Administrasi Publik (JAP)*, 2.3 (2013), 426–32.

⁴³ Ahmad Sururi.

besar adalah petani memiliki kesadaran akan ketertinggalannya sehingga secara bersama-sama dalam kelompok, swadaya maupun bersama aparat pemerintah desa melakukan diversifikasi usaha dengan berbagai cara antara lain peningkatan ketahanan pangan, peningkatan usaha produktif bidang kerajinan, serta pemberdayaan melalui sistem kelembagaan, paguyuban, pemuda kelompok petani serta kelembagaan untuk peningkatan partisipasi masyarakat. Keterpaduan dan otonomi daerah sebagai bagian proses pemberdayaan tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan karena beberapa kendala antara lain: pemahaman pada kedua konsep tersebut berbeda-beda, belum adanya penjabaran atas model itu serta kesenjangan antara banyaknya program yang belum terimplementasi dengan rencana strategis yang tersusun secara bottom up. Di sisi lain kompleksitas penerapan otonomi daerah secara sosio cultural menjadi kendala implementasi keterpaduan dan otonomi daerah namun demikian otonomi dan keterpaduan bukanlah menjadi isu penting bagi proses pemberdayaan oleh karena model pengembangan desa tertinggal melalui pemberdayaan individu maupun dinamika kelompok merupakan perpaduan kombinitif yang sustainable.⁴⁴

Untuk lebih memudahkan pemahaman penelitian terdahulu maka dapat di rangkum dalam tabel sebagai berikut:

⁴⁴ S. Wisni Septiarti dan Widyaningsih, 'Pengembangan Masyarakat Desa Tertinggal Berbasis Keterpaduan Dan Otonomi Daerah', 6.11 (2007).

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ainul Zakinah (2019) Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Ekonomi LAZIS Syuhada Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pemberdayaan masyarakat • Nilai keIslaman 	Dalam penelitian pemberdayaan masyarakat tidak di daerah wisata dan tidak menggunakan tolak ukur keberhasilan <i>maqāṣid al-sharī'ah</i>
2	Eko Raharto (2019) Pemberdayaan Ekonomi <i>Mustahiq</i> Melalui Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada LAZIS Sabilillah Kota Malang)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat • Nilai keIslaman 	Dalam penelitian pemberdayaan masyarakat tidak di daerah wisata dan tidak menggunakan tolak ukur keberhasilan <i>maqāṣid al-sharī'ah</i>
3	Wildan Arif H (2019) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Dalam Memenuhi Aspek Maqashid Syariah Melalui Pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (Studi Pada Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang Jawa Timur)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat • <i>Maqāṣid Al-Sharī'ah</i> sebagai tolak ukur • Daerah wisata 	Penelitian ini dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat menggunakan metode pendekatan <i>Asset Based Community Development</i>
4	Akhmad Faozan (2016) Pemberdayaan Ekonomi Difabel Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Pada UD. Mutiara Handycraft Karang Sari Buayan Kebumen Jawa Tengah)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat • <i>Maqāṣid al-sharī'ah</i> sebagai tolak ukur 	Lebih memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat difabel untuk diberdayakan pada workshop UD Mutiara

			Handycraft
NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5	I Wayan Mudana (2015) Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat • Daerah wisata 	Penelitian ini tanpa menggunakan pembangunan aspek keIslaman dalam pemberdayaan masyarakat di daerah wisata
6	Ully Hikmah Andini, Mochamad Saleh Soeaidy, Ainul Hayat (2015) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat desa tertinggal 	Dalam penelitian ini pemberdayaan ekonomi masyarakat desa tertinggal lebih kepada sarana prasarana untuk fasilitas masyarakat dan tidak menggunakan aspek keIslaman serta <i>maqāṣid al-sharī'ah</i>
7	Elsa (2014) Strategi Pengembangan Desa Tertinggal Di Negari Batu Banyak Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat desa tertinggal 	Dalam penelitian ini pemberdayaan ekonomi masyarakat desa tertinggal lebih kepada sarana prasarana untuk fasilitas masyarakat dan tidak menggunakan aspek keIslaman serta <i>maqāṣid al-sharī'ah</i>

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
8	Matthoriq (2013) Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat • Nilai keIslaman • Daerah wisata 	Penelitian ini tidak menggunakan <i>maqāṣid al-sharī'ah</i> sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat
9	Ahmad Sururi (2012) Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pemberdayaan masyarakat 	Penelitian ini lebih memfokuskan strategi pemberdayaan masyarakat melalui program pembangunan infrastruktur perdesaan dan tidak menggunakan tolak ukur <i>maqāṣid al-sharī'ah</i>
10	S.Wisni, Widyaningsih (2007) Pengembangan Masyarakat Desa Tertinggal Berbasis Keterpaduan dan Otonomi Daerah	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat 	Penelitian ini tidak menggunakan aspek keIslaman serta <i>maqāṣid al-sharī'ah</i> dalam pemberdayaan masyarakat desa tertinggal

Sumber: data diolah, 2022

I. Metode Penelitian

Metode penelitian pada umumnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pengertian dari

metode penelitian adalah kumpulan prosedur, skema dan algoritma yang digunakan sebagai alat ukur atau instrument dalam pelaksanaan penelitian.⁴⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) mencari sumber data langsung dari fakta di lapangan dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian mendalam dan mendetail tentang suatu objek baik berupa program, peristiwa, dan aktifitas pada individu, kelompok, lembaga dan organisasi.⁴⁶ Pendekatan studi kasus mendalam pada strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal perspektif *maqāsid al-sharī'ah* serta mendalam pada pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wisata berbasis sedekah yang berada di Desa Guwoterus Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Berikut merupakan gambaran lokasi penelitian jika dilihat dari peta:

⁴⁵ Kris H Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 5.

⁴⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 140.



Sumber: <https://image.app.google.id>

Gambar 1.3 Peta Jawa Timur



Sumber: <https://image.app.google.id>

Gambar 1.4 Peta Kabupaten Tuban

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi

yang dicari.⁴⁷ Sumber data yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala desa Guwoterus, dari kalangan masyarakat selaku objek pemberdayaan dan pengelola wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus. Adapun nama-nama yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel I.2
Data Informan

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Pudji	Kepala Desa
2.	Samsudin	Sekretaris Desa
3.	Wibowo	Mantan Kepala Desa/Tokoh Masyarakat
4.	K. Abdul Rohim	Tokoh Agama
5.	KH. Musthofa	Tokoh Agama
6.	K. Muhjidin	Tokoh Agama
7.	Saji	Masyarakat
8.	Sumani	Masyarakat
9.	Munadziroh	Masyarakat
10.	Faizah	Tokoh Masyarakat
11.	Ninik Yulianti	Tokoh Masyarakat
12.	Minnah	Masyarakat
13.	Nasir	Masyarakat
14.	Rafi'i	Masyarakat
15.	Cipnal Muchlip M	Ketua Wisata
16.	Bambang	Bendahara Wisata
17.	Trimulyono	Sekretaris Wisata

⁴⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 91.

NO	NAMA	KETERANGAN
18.	Syarofah	Anggota Seksi Pengembangan Usaha
19.	Kamaludin	Anggota Seksi Hubungan Masyarakat dan Pengembangan SDM
20.	Yulianto	Anggota Seksi Seksi Daya Tarik Wisata
21.	Sultan Septiwanto	Anggota Seksi Seksi kebersihan dan Keindahan
22.	Darmadi	Anggota Seksi Ketertiban dan Keamanan

Sumber: Data diolah 2022

- b. Sumber data sekunder, merupakan sumber yang telah ada dari literature, penelitian terdahulu, laporan dan media masa yang bertujuan untuk mendukung, memperkuat dan melengkapi data primer.⁴⁸

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya untuk mendapatkan data berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁴⁹ Kemampuan peneliti dalam mendalami situasi sosial akan menjadi kunci keberhasilan dalam pengumpulan data, dalam hal ini peneliti mampu mengamati, melakukan dokumentasi maupun merekam dialog yang terjadi. Pengumpulan data akan berakhir setelah peneliti yakin bahwa data yang terkumpul telah

⁴⁸ Amirudin Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2006), 30.

⁴⁹ Samsu, 109.

mampu menjawab rumusan masalah.⁵⁰ Berikut teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

a. Observasi

Observasi merupakan bentuk pengumpulan data primer melalui pengamatan terhadap interaksi dan fenomena yang terjadi.⁵¹ Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi partisipatif untuk melakukan pengamatan pada aktivitas pemberdayaan masyarakat desa tertinggal perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* serta pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Gowuterus kabupaten Tuban.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada satu orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung.⁵² Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara secara langsung kepada kepala desa Guwoterus, kalangan masyarakat desa serta pengelola wisata berbasis sedekah produktif. Berinteraksi langsung dengan sumber data atau melalui komunikasi tidak langsung dari kontak atau hubungan pribadi antara pewawancara dengan sumber data.⁵³

c. Dokumentasi

⁵⁰ A. Muri Yusuf, 152.

⁵¹ Restu Kartiko Widi, *Asas-Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntutan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 250.

⁵² Karti Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 187.

⁵³ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), 72.

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang didapat melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Bisa berupa catatan, laporan, surat kabar, majalah, hasil rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁴ Peneliti melakukan pengelolaan data melalui foto peresmian wisata berbasis sedekah, foto kondisi desa tertinggal di desa Guwoterus, serta foto dalam memberdayakan masyarakat.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan mana yang perlu dipelajari untuk membuat kesimpulan yang mudah dipahami.⁵⁵ Pada penelitian ini peneliti menggunakan *NVivo 11* untuk mendapatkan hasil yang komprehensif. *NVivo 11* merupakan alat yang digunakan untuk mengelola data kualitatif yang diproduksi oleh QSR International.

NVivo 11 dapat menampilkan fitur-fitur yang sangat berguna bagi peneliti untuk menganalisis data yang diinginkan, misalnya pada penelitian ini peneliti melakukan *coding* atau memberikan kode pada hasil wawancara tentang strategi pemberdayaan masyarakat desa tinggal serta strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah di desa Guwoterus Kabupaten Tuban maka peneliti memperoleh beberapa node pada hasil

⁵⁴ Skandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012), 88.

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 45.

wawancara kepada informan yang berbeda. Dari beberapa node yang terbentuk tersebut maka sangat mudah bagi peneliti untuk mengetahui hasil analisis diantara berbagai pendapat dari informan.

Fitur yang digunakan dalam penelitian ini adalah fitur *Matrix Coding Query* yang mana dalam fitur tersebut memaparkan tentang apa saja yang paling banyak dibahas pada hasil wawancara dan menggunakan fitur *Cluster Analysis* yang mana pada fitur tersebut dapat menjelaskan adanya hubungan antara *keywords* yang satu dengan yang lainnya.⁵⁶

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan agar penyusunan penelitian ini terarah sesuai dengan bidang kajian untuk memperoleh pembahasan, dalam penelitian ini terbagi atas lima bab. Dari kelima bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, skema alur penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini membahas teori yang diambil dari berbagai sumber atau literatur tentang strategi pemberdayaan masyarakat, desa tertinggal, *maqāsid al-sharī'ah*, desa wisata dan sedekah produktif.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 14.

BAB III Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang sajian data penelitian, dimana bab ini membahas tentang hasil temuan seperti gambaran umum objek penelitian, gambaran wisata berbasis sedekah produktif, strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal, strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif serta strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*.

BAB IV Analisis Data, pada bab ini penulis menganalisis hasil temuan tentang strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal, strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif, strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* pada wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban.

BAB V Penutup, dalam bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran yang bermanfaat dan membangun bagi pihak tertentu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani “*strategos*” yang artinya suatu usaha mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan, awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama.⁵⁷ Menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Secara eksplisit, strategi adalah rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktivitas lain untuk menanggapi lingkungan dan membantu organisasi mencapai sasaran.⁵⁸

Menurut Gerald Michaelson bahwa strategi adalah suatu rencana yang akan diterapkan dengan melakukan berbagai hal yang tetap.⁵⁹ Sedangkan menurut Siagian strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan implementasi oleh seluruh jajaran atau organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Dari beberapa definisi di atas, dapat

⁵⁷ Laksmi Dewi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 3.

⁵⁸ Muljono Djoko, *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam* (Yogyakarta: CV ANDI, 2012), 15.

⁵⁹ GERAL A. Michaelson dan STEVEN W. Michaelson, *Sun Tzu Strategi Usaha Penjualan* (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), 8.

disimpulkan bahwasanya strategi adalah cara untuk mengarahkan tenaga, dana, daya, dan peralatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

2. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian “pembangunan masyarakat” (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community-based development*).⁶⁰ Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan obyek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunan sendiri.⁶¹ Menurut Adiyoso, ada beberapa alasan dalam penggunaan istilah pemberdayaan, antara lain:⁶²

- a. Penggunaan istilah pengembangan sering digunakan di negara yang sudah berkembang (*developed*), sedangkan istilah pemberdayaan digunakan di negara yang sedang berkembang (*developing*).
- b. Masalah kemiskinan di negara maju relatif sedikit, sedangkan masalah kemiskinan di negara berkembang menjadi masalah yang cukup besar dan rumit.
- c. Istilah pengembangan penggunaannya bisa pada masyarakat yang sudah maju atau mapan, sedangkan istilah tepat digunakan pada

⁶⁰ Ginanjar, Kartasasmita, *Administrasi Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1997), 41.

⁶¹ Ahmad Sururi, ‘Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak’, *Administrasi Negara*, 03.02 (2015), 4.

⁶² Wignyo Adiyoso, *Menggugat Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Surabaya: ITS Press, 2009), 19-20.

masyarakat tidak berdaya (miskin). Sehingga penggunaannya tepat bagi masyarakat yang sedang berusaha untuk berdaya dari ketidakberdayaan.

- d. Istilah pemberdayaan merupakan bentuk perjuangan atau perlawanan masyarakat atas ketidakadilan yang terjadi akibat kurang perhatian pemerintah.

Alasan di atas merupakan masalah yang berkuat pada kemiskinan, baik kemiskinan individu, masyarakat atau negara. Sehingga kemiskinan dianggap sebagai akibat ketidakberdayaan dan keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memperoleh kebebasan menentukan dan membuat keputusan. Seringkali keterbatasan tersebut diakibatkan oleh kekuasaan struktural.

Sedangkan pengertian pemberdayaan itu sendiri menurut beberapa para ahli, menurut Adiyoso pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan *power* (daya atau kuasa) kepada kelompok yang tindakan berdaya atau berkuasa sehingga menjadi berdaya.⁶³ Adiyoso juga mengutip dari Bank dunia, pengertian pemberdayaan sebagai:

“self-strength, control, self-power, self-reliance, own choice, life of dignity in accordance with ones’ values, capable of fighting for ones’ rights, independence, own decision-making, being free, awakening and capability...”

(“Kekuatan pikiran, kontrol, kekuatan diri, kepercayaan diri, pilihan sendiri, kehidupan bermartabat sesuai dengan nilai sesuatu, kemampuan bertahan untuk hak seseorang, mandiri, membuat keputusan sendiri, bebas, kesadaran dan kemampuan...”).⁶⁴

⁶³ Wignyo Adiyoso, 19.

⁶⁴ Wignyo Adiyoso, 23.

Ganjar Kartasasmita mengungkapkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.⁶⁵ Upaya tersebut menjadi hal yang terpenting dalam meningkatkan kemampuan dan peningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.⁶⁶ Menurut Samuel Paul dalam Basith, pemberdayaan membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif lapisan masyarakat sebagaimana diuraikan:

“Participation refers to an active process where by beneficiaries influences the direction and execution of development project rather than merely receive a share of project benefits”

(Partisipasi mengacu pada sebuah proses aktif yang dengannya kelompok sasaran bisa mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan ketimbang hanya semata-mata menerima pembagian keuntungan proyek).⁶⁷

Adiyoso mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat sebagai jiwa atau ruh dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan. Serta pentingnya partisipasi dalam pemberdayaan merupakan bentuk penghargaan atas keberadaan individu dan masyarakat sebagai elemen penting pemberdayaan. Peran partisipasi dalam pemberdayaan sangat banyak manfaatnya, seperti Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang dikemukakan oleh Adiyoso yang diharapkan dapat mempersiapkan

⁶⁵ Rustian Kamaludin, *Pengantar Ekonomi Pembangunan Dilengkapi Dengan Analisis Beberapa Prospek Pembangunan Ekonomi Nasional* (Jakarta: LEMBA Penerbit FE Universitas Indonesia), 242.

⁶⁶ Abdul Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan: Visi Dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah, Cet II* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 27.

⁶⁷ Abdul Basith, 27-28.

dan melatih masyarakat untuk aktif dalam proses pembangunan.⁶⁸ Partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan juga dapat membangun rasa memiliki terhadap program-program pemberdayaan. Pemberdayaan juga merupakan pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas kepada masyarakat untuk menuju kemandirian dan berdaya. Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan juga sangat menentukan terhadap tingkat efisiensi dan efektifitas pelaksanaan dan keberhasilan program pemberdayaan, karena partisipasi mempunyai relevansi dengan kebutuhan, persoalan terkini dan potensi sumber daya masyarakat.⁶⁹

Dari bebarapa pengertian pemberdayaan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan tindakan mengubah dari ketidakmampuan menjadi mampu yang mencakup aspek sosial-ekonomi, politik dan emosional-spiritual. Dengan pemberdayaan pada aspek jasmani dan rohani maka akan terjadi keseimbangan.

Sedangkan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha atau upaya sadar untuk meningkatkan kemampuan atau mengubah suatu kondisi. Adisasmita mengemukakan pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara lebih efektif dan efisien, baik dari aspek masukan atau input (SDM, dan, peralatan/sarana, data, perencanaan dan teknologi), dari aspek

⁶⁸ Wignyو Adiyoso, 5-7.

⁶⁹ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya? Cet 1* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 78.

proses (pelaksanaan, monitoring dan pengawasan), dan dari aspek keluaran atau output (pencapaian sasaran, efektifitas dan efesiensi).⁷⁰

Menurut Totok Mardikanto pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholder* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat didalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.⁷¹ Dapat disimpulkan bahwasanya pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan.

Strategi pemberdayaan masyarakat, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Strategi pemberdayaan masyarakat dibuat untuk dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau sesuai dengan keinginan masyarakat, saat agen membuat perencanaan harus dengan sepengetahuan masyarakat atau persetujuan masyarakat.⁷² Dengan demikian, strategi pemberdayaan masyarakat adalah cara dalam mengoptimalkan upaya-upaya pemberdayaan yaitu dengan cara mengangkat dan mengembangkan

⁷⁰ Adisasmita, *Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 35.

⁷¹ Totok Mardikanto dan Soebiato P, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2013), 100.

⁷² Yanhar Jamaluddin, 'Strategi dan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Sumatera Utara', *Administrasi Publik*, 9.1 (2018), 21-30`

kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan.⁷³

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan penerapan dari strategi pembangunan berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Selaras dengan pernyataan tersebut, pembangunan merujuk pada cara memperbaiki terutama dalam hal memperbaiki mutu hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budaya. Menurut Totok Mardikanto terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, antara lain:⁷⁴

- a. Perbaikan Kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- b. Perbaikan Usaha (*better business*). Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c. Perbaikan Pendapatan (*better income*). Dengan perbaikan usaha yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperoleh termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- d. Perbaikan Lingkungan (*better environment*). Setelah perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

⁷³ Abdul Basith, 29.

⁷⁴ Totok Mardikanto dan Soebianto P, 109.

- e. Kebaikan Kehidupan (*better living*). Apabila tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang baik, maka diharapkan juga dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f. Perbaikan Masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan akan menimbulkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Wilson dalam Mardikanto terdapat beberapa tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain:⁷⁵

- a. Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak memperoleh perhatian atau simpati dan partisipasi masyarakat.
- b. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan dan hambatan-hambatan yang dirasakan untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diinginkan.
- c. Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.

⁷⁵ Totok Mardikanto dan Soebianto P, 122.

- d. Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat atau perbaikannya.
- e. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan yang ditujukan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan.
- f. Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
- g. Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

B. Desa

1. Desa Tertinggal

Desa tertinggal merupakan sebagian desa yang masyarakatnya serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan dengan desa lain dalam skala nasional.⁷⁶ Menurut pihak Bappenas, suatu daerah dikategorikan tertinggal, karena:⁷⁷

- g. Secara geografis, relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan atau pergunungan, kepulauan, pesisir, dan pulau-pulau terpencil atau karena faktor geomorfologis lainnya sehingga sulit dijangkau oleh jaringan baik transportasi maupun media komunikasi.
- h. Dari sisi sumber daya alam, tidak memiliki potensi, atau memiliki sumber daya alam besar namun lingkungan sekitarnya merupakan

⁷⁶ Imron Rosyadi dan Didit Purnomo, 'Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Tertinggal', *Pembangunan*, 13.2 (2012), 303–315.

⁷⁷ Bappenas, *Seminar Nasional Percepatan Pembangunan Sosial Ekonomi Daerah Tertinggal Di Kawasan Khusus Dan Daerah Tertinggal*, 2006.

daerah yang dilindungi atau tidak tidak dapat dieksploitasi, dan daerah tertinggal akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

- i. Dari sisi sumber daya manusia, umumnya masyarakat di daerah tertinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilannya relatif rendah serta kelembagaan adat yang belum berkembang.
- j. Keterbatasan prasarana dan sarana komunikasi, transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya yang menyebabkan kesulitan untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial.
- k. Seringnya suatu daerah mengalami bencana alam dan konflik sosial yang berakibat terganggunya kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi.
- l. Suatu daerah tertinggal, disebabkan oleh beberapa kebijakan yang tidak tepat, seperti: kurang memihak pada pembangunan daerah tertinggal, kesalahan pendekatan dan prioritas pembangunan, serta tidak dilibatkannya kelembagaan masyarakat adat dalam perencanaan dan pembangunan.⁷⁸

Bappenas menjelaskan pembangunan daerah tertinggal perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Setidaknya dapat dilakukan melalui beberapa strategi:⁷⁹

⁷⁸ Muhtar dkk.

⁷⁹ Bappenas.

- a. Pengembangan ekonomi lokal, yang diarahkan untuk mengembangkan ekonomi desa tertinggal dengan didasarkan pada pendayagunaan potensi sumberdaya lokal (sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan serta sumber daya fisik) yang dimiliki masing-masing daerah, oleh pemerintah dan masyarakat, melalui pemerintah daerah maupun kelompok-kelompok kelembagaan berbasis masyarakat yang ada.
- b. Pemberdayaan masyarakat, yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial, budaya, ekonomi dan politik.
- c. Perluasan kesempatan, strategi ini diarahkan untuk membuka keterisolasian daerah tertinggal agar mempunyai keterkaitan dengan daerah maju.
- d. Peningkatan kapasitas, strategi ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumberdaya manusia pemerintah dan masyarakat di daerah tertinggal.
- e. Peningkatan mitigasi rehabilitasi strategi ini diarahkan untuk mengurangi resiko dan memulihkan dampak kerusakan yang diakibatkan oleh konflik dan bencana alam serta berbagai aspek dalam wilayah perbatasan.

Pembangunan desa tertinggal tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial-budaya. Dalam konteks demikian, pengembangan aspek sosial-budaya lokal masyarakat desa tertinggal perlu mendapatkan

perhatian secara proporsional dari pemangku kepentingan sebagai dua sisi yang saling melengkapi. Sering terjadi dan banyak contoh, pengembangan aspek sosial-budaya menjadi pemicu perkembangan aspek ekonomi suatu masyarakat. Dengan kerangka demikian, pemberdayaan masyarakat desa tertinggal menjadi prioritas pilihan.⁸⁰

2. Desa Wisata

Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo mengemukakan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan, minuman dan kebutuhan wisata lainnya.⁸¹

Sedangkan Nurhidayanti mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu

⁸⁰ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006).

⁸¹ Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 68.

dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.⁸² Ada dua komponen utama dalam desa wisata, antara lain:

- a. Akomodasi, yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk
- b. Atraksi, yaitu seluruh kehidupan sehari-hari penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif.

Suatu desa dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memiliki kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

- a. Memiliki potensi produk atau daya Tarik unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi-potensi tersebut dapat berupa lingkungan alam maupun kehidupan sosial budaya masyarakat.
- b. Memiliki dukungan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) lokal yang cukup dan memadai untuk mendukung pengelolaan desa wisata.
- c. Faktor peluang akses terhadap akses pasar. Faktor ini memegang kunci, karena suatu desa yang telah memiliki desa wisata tidak ada artinya apabila tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan pasar atau wisatawan.

⁸² Sri Endah dan Chafid Fandeli Nurhidayati, 'Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur', *Jejaring Administrasi Publik*, 4.1 (2012), 34–46.

- d. Potensi SDM lokal yang mendukung peluang akses terhadap pasar wisatawan.
- e. Memiliki area untuk mengembangkan fasilitas pendukung desa wisata, seperti: *home stay*, area pelayanan umum, area kesenian dan sebagainya.⁸³

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori, antara lain:⁸⁴

- a. Desa wisata embrio adalah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
- b. Desa wisata berkembang adalah desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa secara swadaya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
- c. Desa wisata maju merupakan desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara professional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa wisata kategori ini telah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

⁸³ Dinas Pariwisata DIY, *Kajian Pengembangan Desa Wisata Di DIY, Laporan Akhir* (DIY: Dinas Pariwisata DIY2, 2014), 26-29.

⁸⁴ Victoria br. Simanungkalit dkk, *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau* (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2017), 20-21.

Sementara itu, berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya, desa wisata dikelompokkan dalam empat kategori, antara lain:⁸⁵

- a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya lokal sebagai tarik wisata utama.
- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, perkebunan dan pertanian, pesisir.
- c. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber budaya dan alam sebagai daya tarik utama.
- d. Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif seperti industri kerajinan sebagai daya tarik wisata utama.

Menurut Hadiwijoyo tujuan adanya pembangunan desa wisata antara lain:⁸⁶

- a. Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternatif.
- b. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.
- c. Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk desa, sehingga akan terjadi pemerataan ekonomi di desa.
- d. Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi.

⁸⁵ Dinas Pariwisata DIY, 30.

⁸⁶ Hadiwijoyo S, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 69.

- e. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbanisasi.
- f. Mempercepat pembaruan antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi.
- g. Memperkokoh persatuan bangsa, dapat mengatasi disintegrasi.

Dalam jurnal internasional (Chee Hua Chin, Susan Su Zhuang Thian) menyatakan:⁸⁷

it is important for a tourism destination to achieve competitive advantage by holding a certain resource which is difficult to be imitated by their rivals. The forces of competitive advantages include the workforce skills, the infrastructure of the rural tourism sites and the quality management to achieve both supply-competency and communicational-copetency.

Yang artinya tujuan pariwisata untuk mencapai keunggulan kompetitif dengan memegang sumber daya tertentu yang sulit untuk ditiru oleh saingan mereka. Pasukan keunggulan kompetitif meliputi keterampilan tenaga kerja, infrastruktur situs wisata pedesaan dan manajemen mutu untuk mencapai kedua pasokan-kompetensi dan komunikasi yang kompetensi.

Merujuk pada pendapat Hadiwijoyo dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan desa wisata adalah untuk menggali potensi suatu daerah untuk kepentingan masyarakat serta memberikan lapangan kerja untuk kesejahteraan hidup masyarakat desa.⁸⁸

⁸⁷ M. C. Lo Che Hua Chin, Susan Su-Zhuang Thian, 'Community's Experiential Knowledge On The Development Of Rural Tourism Competitive Advantage: A Study On Kampung Semadang - Borneo Heights, Sarawak', *Tourism Riview*, 72.2 (2017), 5.

⁸⁸ Hadiwijoyo S.

C. Maqāṣid Al-Sharī'ah

Secara bahasa, *maqāṣid al-sharī'ah* terdiri dari dua kata yaitu *maqāṣid* dan *al-sharī'ah*. *Maqashid* merupakan bentuk jama' dari *maqāṣid* yang berarti kesenjangan. Sedangkan *al-sharī'ah* berarti jalan yang menuju sumber air. Jalan menuju sumber air ini bisa juga dikatakan sebagai jalan kearah sumber pokok kehidupan.⁸⁹ Makna *maqāṣid al-sharī'ah* menurut ulama klasik mengandung tujuan-tujuan hukum yang digunakan untuk mencapai kemaslahatan dan menghindari kemafsadatan.⁹⁰ Sedangkan arti *maqāṣid al-sharī'ah* menurut ulama kontemporer yaitu makna dan hikmah yang telah dikhususkan untuk merealisasikan kemaslahatan hambanya.⁹¹ Jadi, *maqāṣid al-sharī'ah* menurut ulama klasik dan kontemporer merupakan masalah baik berupa manfaat yang dicapai atau mudharat yang dihindari untuk mencapai masalah tersebut, sehingga dapat diterapkan dalam setiap kondisi untuk pedoman bagi hukum Islam.⁹² Begitu juga menurut Imam al-Syatibi bahwa syariat itu dapat diterapkan untuk kemaslahatan umat di dunia maupun di akhirat.⁹³

Maqāṣid al-sharī'ah adalah tujuan menjadikan latar belakang ketentuan hukum Islam atau bisa juga tujuan disyariatkannya hukum. Tujuan dari pensyariaan hukum yaitu untuk kebahagiaan hidup manusia baik di

⁸⁹ Fatchur Rahman, *Islam, Alih Bahasa Ahsin Muhammad* (Bandung: Pustaka, 1984).

⁹⁰ Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas, Fiqh Al-Aqliyah Dan Evolusi Maqashid Syariah Dari Konsep Ke Pendekatan*, Lkis (Yogyakarta, 2010), 180.

⁹¹ Oni Sahroni dan Adiwarman Karim, *Maqashid Bisnis Dan Keuangan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 2-4.

⁹² M. Rusydi dan Abdul Mughits, *Filsafat Ekonomi Islam, Cet Ke-I* (Yogyakarta: Forum Studi Ekonomi Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008), 210.

⁹³ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 61.

dunia maupun di akhirat dengan cara mengambil manfaat dan menolak yang merusak atau tidak baik.⁹⁴ Untuk memenuhi tujuan syariat Islam tersebut, menurut al-Syatibi, Allah SWT menetapkan *maqāṣid al-sharī'ah* untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia. Kemaslahatan dari segi kepentingan dan kekuatannya dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *dharūrīyyat* (primer), *hajīyyāt* (sekunder), dan *taḥsīniyyāt* (tersier).⁹⁵ Dalam bentuk-bentuk pemeliharaan, diantaranya yaitu *ḥifẓ ad-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ an-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal), *ḥifẓ an-nasl* (menjaga keturunan), *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta).⁹⁶ Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa konsep kemaslahatan dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan-tingkatan *maqāṣid al-sharī'ah* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

A. *Al-Dharūrīyyat* (Kebutuhan Primer)

Konsep *dharūrīyyat* ini sama dengan kebutuhan primer pada bidang ekonomi secara umum.⁹⁷ Apabila konsep *dharūrīyyat* ini tidak ada atau tidak dipelihara, maka tidak akan terjadi kemaslahatan umat manusia di dunia maupun di akhirat.⁹⁸ Di dalam *dharūrīyyat* ini terdapat tujuan hukum Islam yang mengharuskan memelihara lima kebutuhan umat manusia yang terdapat pada *dharūrīyyat al-khams*.⁹⁹ *Dharūrīyyat* ini merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi kebutuhannya.

⁹⁴ Nur Hayati and Ali Imran Sinaga, *Fiqh Dan Ushul Fiqih* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 75.

⁹⁵ Moh. Toriquddin, 'Teori Maqashid Syariah Perpektif Al-Syatibi', *Hukum Islam*, 1.7 (2014).

⁹⁶ Abu Ishaq Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah. Jilid II* (Isdarat: al-Mamlakat al-'Aroyyat Assa'udiyyat), 8.

⁹⁷ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh, Edisi Ke-I* (Jakarta: Kencana, 2003).

⁹⁸ Eva Muzlifah, 'Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Ekonomi Islam', *Ekonomi Dan Hukum Islam*, 3.2 (2013), 12.

⁹⁹ Moh. Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer: Dari Teori Ke Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 171.

Maka Allah SWT memebrikan perintah untuk mengupayakan dan mengusahakan pemenuhan kebutuhan *ḍharūrīyyat al-khams*. Sebaliknya, Allah SWT melarang menghilangkan atau mengurangi salah satu dari lima *ḍharūrīyyat al-khams* tersebut. Maka pengertian memelihara *ḍharūrīyyat al-khams* ini ada dua makna menurut Al-Syatibi, yaitu:¹⁰⁰

- a. Suatu yang menguatkan landasan dan unsur-unsurnya yaitu *murū'ah min janib al-wujūd* dengan kewajiban beriman kepada Allah SWT. Menjalankan rukun Islam dan rukun iman. Kemudian dalam pemeliharaan jiwa, merupakan kewajiban mencari nafkah untuk membeli makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selanjutnya dalam pemeliharaan keturunan dengan melakukan pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan untuk pemeliharaan harta, maka harus mengikuti syarat dan rukun bermuamalah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.
- b. *Murū'ah min janib al-'adam* merupakan sesuatu yang harus terpenuhi, contohnya yaitu aturan-aturan yang telah ditetapkan mengenai perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, jika dilakukan maka dikenakan sanksi atas perbuatannya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Al-Syatibi, 9.

¹⁰¹ Amrullah Ahmad, et al., *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 104.

Supaya mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait tujuan dari kelima *ḍharūrīyyat al-khams* tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut:¹⁰²

a. Menjaga agama (*Hifz Ad-Dīn*)

Dalam memelihara agama pada tingkat *ḍharūrīyyat* maka memelihara dan melaksanakan seluruh kewajiban keagamaan merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Misalnya menjalankan rukun Islam sesuai shari'at Islam.¹⁰³ Apabila tidak dilaksanakan maka akan terancam eksistensi agamanya. Hal tersebut berlaku juga dengan menjaga agama dari pengaruh luar.¹⁰⁴ Ketentuan itu dapat dilihat dari *murū'ah min janib al-wujud* yang bertujuan untuk menguatkan eksistensi agama. Dan harus adanya *murū'ah min janib al-'adam* yang merupakan penolakan terhadap segala hal yang mengganggu eksistensi agama. Dalam hal ini, terdapat larangan yang berdampak pada ancaman dan diberikan sanksi bagi pelakunya. Contohnya, di dalam Islam dilarang keluar dari agamanya atau murtad dan kalau hal tersebut dilanggar, maka ada sanksi bahwa orang yang keluar dari Islam tersebut dikatakan sebagai orang kafir dan larangan-larangan lainnya yang terdapat sanksi di dalamnya.¹⁰⁵

¹⁰² Ahmad Musadad, *Qawaid Fiqhiyyah Iqtishadiyah* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 165-168.

¹⁰³ Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam, Keluwesan Aturan Ilahi Untuk Manusia, Cet. 1* (Bandung: Pustaka Mizan, 2003), 13.

¹⁰⁴ Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah as Philosophy Of Islamic Law a System Approach* (London: Washington, 2008), 54-55.

¹⁰⁵ Busyro, *Maqashid Al-Syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 118-125.

Jadi, setiap orang beragama berhak atas keyakinannya, sebagaimana dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarāh ayat 256 yaitu sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka seungguhnya, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹⁰⁶

Hifz ad-dīn merupakan kewajiban individu untuk melakukan ibadah dan menjaga agama yang terdapat dalam firman Allah QS. Al- ‘Ankabūt ayat 45 yaitu sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁰⁷

b. Menjaga Jiwa (*Hifz An-Nafs*)

Menjaga jiwa merupakan hal terpenting kedua setelah agama dalam kehidupan umat manusia. Karena Allah SWT dan agamanya sangat menghargai nyawa seseorang hamba. Jadi apabila ada seseorang yang mendahului kekuasaan Allah SWT dengan

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, 7.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, 46.

melenyapkan jiwa seseorang, maka hal tersebut merupakan menghilangkan eksistensi jiwa seseorang hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh seorang hamba.¹⁰⁸

Menjaga jiwa dalam kehidupan umat manusia juga bisa diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan pokok atau primer yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk kelangsungan hidupnya. Contoh dari kebutuhan yang pokok ini adalah terpenuhinya kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Maka jika hal tersebut di atas ada yang terealisasi atau sebagian saja yang terealisasi, hal tersebut dapat mengancam eksistensi jiwa seseorang.¹⁰⁹ Hak hidup setiap manusia, hak disucikan dan hak menjaga kemuliannya dilindungi oleh Islam dengan firman Allah SWT pada QS. An-Naml ayat 88 sebagai berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي
أَنْفَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya “Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”¹¹⁰

Islam menghargai setiap jiwa manusia, sehingga harus dilindungi sesuai firman Allah QS. Al-Isrā’ ayat 33:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا
لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

¹⁰⁸ Daeng Naja, *Bekal Bankir Syariah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 138.

¹⁰⁹ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 491.

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, 30.

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara dzalim, maka sungguh, kami telah memberi kekuasaan kepada waliya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.”¹¹¹

Nafs atau jiwa mempunyai dua dimensi yaitu dimensi vertikal (menghubungkannya dengan ruh) dan dimensi horizontal (panca indra yang menghubungkannya dengan raga). Proses mental dan panca indra yang dimaksud adalah kehendak, imajinasi, perasaan, sensasi, serta pikiran yang berkaitan dengan salah satu dari dua spek ini. Para pemikir Islam kebanyakan tidak membedakan antara *nafs* dan ruh, bahkan keduanya ditetapkan sebagai jiwa. Di dalam tradisi psikologi dan sufisme, *nafs* sering diterjemahkan sebagai *personality, self, or level of personality development*. *Nafs* mempunyai makna yang berbeda-beda, antara lain:¹¹²

1) *An-nafs an-kulliyāh*, yaitu jiwa yang mencakup seluruh jiwa individual. Sesuai dengan catatan amal yang terjaga dan menjadi pelengkap ar-ruh atau akal pertama dan analog bagi psiknya Filsafat Plotinus.

2) *An-nafs al-ammārah bi-as-sū'*, yaitu jiwa atau yang mengajak manusia untuk berbuat kejahatan. Seperti yang ada di dalam QS.

Yūsuf ayat 53:

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 51.

¹¹² Abdul Rohman, 'Program Pengentasan Kemiskinan Di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Dalam Perspektif Maqashid Syariah' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 49.

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹¹³

- 3) *An-nafs al-lawwāmah*, yaitu jiwa yang selalu ingin mencela dan menyalahkan apabila kita berbuat kemungkar, seperti yang ada di dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 2:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”¹¹⁴

- 4) *An-nafs al-muṭma’innah*, yaitu jiwa yang selalu merasakan ketenangan dan damai karena selalu merindukan kedekatan dengan ilahi. Seperti yang ada dalam QS. Al-Fajr ayat 27-28:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٥٦﴾ أَرْجَعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: “Hai orang yang berjiwa tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai.”¹¹⁵

Imam al-Ghazali juga menjelaskan tentang kecenderungan pada *nafs* dan menyamakannya dengan penyakit-penyakit spiritual, seperti kemunafikan, sombong, egois, serakah, gelisah, riya, dan lainnya. Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa pada hari kiamat manusia bersaksi atas *nafs* nya sendiri. QS. Al-Qiyāmah ayat 14:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ

Artinya: “Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.”¹¹⁶

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, 64.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, 74.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, 577.

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, 354.

Dari penjelasan diatas maka, terdapat unsur atau entitas sentral pada manusia yang berasa diatas hasrat-hasrat dan nafsu-nafsu, yang akan tetap hidup setelah kematian raga, dan eksis sebagai ruh individual sehingga dapat ditanyai tentang kehidupan duniawinya. Sesungguhnya, kita akan mengalaminya dari waktu kewaktu, dan konflik antara kehendak dan nafsu.¹¹⁷

c. Menjaga Keturunan (*Hifz An-Nasl*)

Dalam kehidupan umat manusia, mempunyai keturunan merupakan salah satu tujuan suatu pernikahan. Oleh sebab itu, di dalam Islam diatur suatu ketetapan bagi laki-laki maupun perempuan dalam ikatan suatu pernikahan dan dalam ketetapan tersebut dilarang adanya zina karena bisa merusak eksistensi *hifz an-nasl*.¹¹⁸

Maka dalam negara ini terdapat lembaga pencatatan pernikahan dan Allah SWT juga mengakui garis keturunan yang berasal dari pernikahan yang jelas dan sah dengan jalan pernikahan dan menghadiri perzinaan yang akan merusak eksistensi pemeliharaan keturunan tersebut.¹¹⁹ Pemeliharaan keturunan harus

¹¹⁷ Abdul Rohman, 51.

¹¹⁸ Anang Harris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab: Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan* (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 25.

¹¹⁹ Endra Muhadi, *Aspek-Aspek Maqashid Syariah Dalam Penetapan Alasan-Alasan Penceraian Pada PP No. 9 Tahun 1975 Dan Kompilasi Hukum Islam* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2019), 12.

dijaga oleh umat manusia agar tercipta kemaslahatan umat.¹²⁰ Sesuai firman Allah SWT dalam QS Al-Furqān ayat 54:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا
 Artinya: “Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan musaharah dan Tuhanmu adalah Maha Kuasa.”¹²¹

d. Menjaga Harta (*Hifz Al-Māl*)

Menjaga harta ini juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijaga dan dilindungi eksistensinya di dalam kehidupan umat manusia. Karena harta tersebut digunakan setiap umat manusia untuk menunjang kehidupannya di dunia dan meraih kebahagiaan di akhirat.¹²² Dengan terpeliharannya harta tersebut, seseorang dapat memenuhi segala kebutuhannya dari kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Dan dengan harta juga, umat manusia dapat menjalankan ibadahnya sesuai dengan ketetapan agamanya.¹²³

Di dalam Islam, pemeliharaan harta dapat dilakukan dengan cara bermuamalah, kewajiban mencari rezeki yang halal dan ditetapkan dalam pembagian harta dengan hukum waris yang sesuai dengan syariat Islam. Maka dengan hal tersebut di atas, jika dilakukan oleh setiap umat manusia, maka akan menciptakan suatu

¹²⁰ Umer Chapra, *The Future Of Economics An Islamic Perspective*. Terj. Ikhwan Abidin B (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 105.

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 289.

¹²² Kuat Ismanto, *Asuransi Perspektif Maqashid Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 125.

¹²³ Fauzi, *Teori Hak, Harta, Dan Istislahi Serta Aplikasinya Dalam Fikih Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 160.

kemaslahatan di dunia maupun di akhirat dan menolak kemadharatan.¹²⁴ Terdapat pada QS al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di didi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."¹²⁵

Ketentuan mengenai harta sesuai sharī'ah Islam yaitu harus halal dan menjaganya di jalan Allah SWT.¹²⁶ Sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarāh ayat 188 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."¹²⁷

Jika dilihat dari segi kepentingannya, memelihara harta dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, antara lain:

- 1) Menjaga harta dalam peringkat *dharūrīyat*, seperti syariat tentang tata cara memiliki harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah atau dilarang. Apabila aturan itu dilanggar, maka berakibat terancamnya eksistensi harta.

¹²⁴ Veithzal Rivai dan Antoni Nizar Usman, *Islamic Economics Dan Finance: Ekonomi Dan Keuangan Islam Bukan Alternatif, Tetapi Solusi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 191-192.

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 54.

¹²⁶ Moch. Mukri, *Paradigma Masalah Dalam Pemikiran Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2011), 117.

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 64.

- 2) Menjaga harta dalam tingkatan *hajīyyāt*, seperti shari'ah tentang jual beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan terancam eksistensi harta, melainkan akan mempersulit orang yang memerlukan modal.
 - 3) Menjaga harta dalam peringkat *tahsīniyyāt*, seperti ketentuan tentang menghindarkan diri dari pengecoh-an atau penipuan. Hal ini juga akan berpengaruh kepada sah atau tidaknya jual beli itu, sebab peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat adanya peringkat yang kedua dan pertama
- e. Menjaga Akal (*Hifz Al- 'Aql*)

Menjaga akal wajib dilakukan oleh umat manusia untuk keberlangsungan kehidupannya. Hal ini juga merupakan suatu konsep yang membedakan antara manusia dan makhluk Allah SWT lainnya. Jadi wajib untuk memelihara dan melindungi akal ini dengan menjalankan segala sesuatu sesuai shari'at Islam.¹²⁸ Pemeliharaan dan perlindungan bagi akal manusia ini yaitu keharusan umat manusia mempunyai akal yang sehat. Maka dari itu, diperintahkan bagi setiap umat manusia untuk mencari ilmu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas akal. Dan segala hal yang dapat menghilangkan akal merupakan suatu yang dilarang oleh Allah SWT dan agamanya. Contohnya di dalam agama islam dilarang meminum khamar, karena hal tersebut dapat mengancam eksistensi

¹²⁸ Amrullah Ahmad, et al, 104-105.

dari *hifz al-‘aql*.¹²⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Al-Isrā’ ayat 70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”¹³⁰

Menjaga dan melindungi akal dilakukan dengan cara menggunakan akal tersebut untuk hal yang positif dan menghindari hal-hal yang dapat merusaknya dan memberikan kemadharatan bagi kehidupan manusia di dunia maupun akhirat. Untuk melindungi akal yang diciptakan oleh Allah SWT dengan cara meningkatkan kualitas akal melalui menuntut ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pemenuhan kehidupannya dan juga melakukan perbuatan baik dan mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi manusia.¹³¹

B. *Al-Hajīyyāt* (Kebutuhan Sekunder)

Hajīyyāt adalah jenis kebutuhan untuk mempermudah dan mengangkat segala hal yang dapat melahirkan kesulitan,¹³² namun tidak sampai ke tingkat *ḍharūrīyyat*. *Hajīyyāt* juga dapat diartikan dengan kebutuhan sekunder, dimana seandainya kebutuhan itu tidak terpenuhi, tidak sampai merusak kehidupan, namun keberdayaannya sangat

¹²⁹ Usman, 190.

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, 289.

¹³¹ Al-Syatibi, 8.

¹³² Muhammad Sa’ad bin Ahmad bin Mas’ud Al-Yubiy, *Maqashid Al-Syariah Al-Islamiyyat Wa Alaqatuha Bi a-Adillat a-Syar’iyyat* (Riyad: Dar al-Hijrat, 1998), 318.

dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia. Dari segi penetapan hukum berdasarkan *hajyyāt*, terbagi menjadi tiga, antara lain:

- a. *Muqaddamatu wājibun* yaitu hal yang dibutuhkan untuk membantu pelaksanaan sesuatu yang diperintahkan oleh *sharī'at*. Seperti mendirikan sekolah untuk menunjang aktifitas belajar yang merupakan kewajiban manusia. Kebutuhan kepala sekolah ini dianggap besar, namun ketiadaan sekolah tidak berarti terputusnya jalan untuk menuntut ilmu.
- b. Sesuatu yang dibutuhkan untuk menghindari secara tidak langsung pelanggaran-pelanggaran agama yang bersifat *dharūrī*, seperti dilarangnya berduaan sebagai antisipasi terjadinya perbuatan zina yang merupakan pelanggaran bersifat *dharūrī*. Secara teori tidaklah setiap kali berduaan (laki-laki dan perempuan) berarti akan menjadi perzinaan, hanya saja hal itu dilarang untuk menutup kemungkinan terjadinya, dan kepentingan dari adanya tindakan antisipasi ini berada pada tingkat *hajyyāt*.
- c. Segala bentuk kemudahan (*rukhsat al-shar'iyyat*) yang memberikan kelapangan bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya ketiadaan *rukhsah* tidak akan menghilangkan unsur *dharūrī*, namun manusia akan berada dalam kesulitan, maka dari itu keberadaan *rukhsah* terdapat dalam semua aspek seperti ibadah, muamalah dan jinayah.

C. *Al-Taḥsīniyyāt* (Kebutuhan Tersier)

Taḥsīniyyāt berarti kebutuhan yang bersifat tersier, adapun tujuan dari keberadaannya untuk memperindah kehidupan manusia, dimana tanpa adanya hal tersebut tidak berarti merusak tatanan kehidupan manusia dan juga tidak akan menimbulkan kesulitan, keberadaannya berguna untuk menata akhlak dan pola interaksi manusia dalam pergaulan.

D. Sedekah Produktif

1. Pengertian Sedekah Produktif

Sedekah menurut bahasa berasal dari kata صدق yang artinya berani, lurus, benar. Sedangkan secara istilah sedekah berarti pemberian dari orang muslim kepada orang lain tanpa adanya waktu dan jumlah yang dibatasi dengan bertujuan mengharap ridha dari Allah SWT.¹³³ Menurut Abdur Rahman Ghazaly sedekah adalah memberikan atau menyumbangkan sesuatu kepada orang yang berhak menerima secara ikhlas.¹³⁴ Menurut Mardani yang dimaksud dengan sedekah adalah suatu akad pemberian benda dari seseorang kepada orang lain hanya mengharap keridhaan dan pahala dari Allah SWT tanpa mengharap pengganti atau imbalan jasa.¹³⁵

Menurut Muhammad Syarif Chaudhry sedekah dapat berupa harta maupun bukan harta seperti semua perbuatan baik yang ditujukan kepada orang lain tanpa mengharap balasan apapun,

¹³³ Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah Dengan Sedekah* (Jakarta: Quantum Media, 2007), 5-6.

¹³⁴ Abdur Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2010), 149.

¹³⁵ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2012), 342.

seperti tersenyum kepada orang lain, memberi tempat duduk kepada orang ketika di kendaraan umum, membantu mengangkat beban orang lain, dan lain-lain.¹³⁶ Hal ini sama dengan konsep Islam bahwa sedekah memiliki arti yang sangat luas tidak hanya sebatas materil tetapi mencakup semua kebaikan berupa senyum, tenaga, dan lain-lain.¹³⁷

Sedekah meliputi sedekah wajib (zakat) dan sedekah Sunnah (*at-tathawwu'*) yaitu sedekah secara langsung dan sukarela.¹³⁸ Para Ahli Fiqih bersepakat bahwasanya hukum sedekah adalah sunnah, sebagaimana Syaikh Abu Syujak dalam *Kifayatul Akhyar* mengatakan:

“Sedekah *tathawwu'* atau sedekah secara langsung dan sukarela hukumnya sunnah, terutama sedekah pada bulan Ramadhan lebih dikukuhkan kesunnahannya dan sangat disunnahkan berlapang dada dalam bulan Ramadhan”.

Hukum Sedekah menjadi haram ketika mengetahui pasti penerima sedekah akan menggunakan harta pemberian tersebut digunakan untuk kemaksiatan dan ketika orang yang bersedekah menyebut-nyebut pemberiannya sehingga menyakiti penerima sedekah atau riya.¹³⁹ Sebagaimana dalam surat Al-Baqarāh ayat 264:

¹³⁶ Muhammad Syarif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), 111.

¹³⁷ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta: Quantum Media, 2008), 26.

¹³⁸ Muhammad Rafi, ‘Living Hadist: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum’at Oleh Komunitas Sijum Amuntai’, *Living Hadist*, 4.1 (2019), 145.

¹³⁹ M. Anwar Sani, *Sedekah Produktif Dan Ekonomi Pesantren* (Tangerang: Yayasan Daarul Qur’an Indonesia (YDQI), 2021), 19-20.

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا¹⁴⁰ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا¹⁴¹ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”¹⁴⁰

Produktif berasal dari kata *productive* yang memiliki makna banyak menghasilkan, memberi banyak hasil atau menghasilkan barang berharga yang memiliki hasil.¹⁴¹ Sedekah produktif merupakan pemberian barang, benda atau harta (modal) diberikan kepada orang lain atau lembaga untuk diproduktifkan pemanfaatannya demi meningkatkan kesejahteraan ummat. Sedekah produktif bisa berupa property, modal usaha, kendaraan, lahan pertanian dan lain-lain.¹⁴² Sedekah yang diberikan apabila berbentuk barang yang bermanfaat maka pahala sedekah akan tetap mengalir selama barang tersebut digunakan dan memberi manfaat kepada penerima sedekah.¹⁴³ Sebagaimana program sedekah produktif yang telah berkembang di PPPA Daarul Qur'an yang menjadikan modal usaha untuk pemberdayaan pondok pesantren dan rumah tahfidz

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 67.

¹⁴¹ Joyce M.Hawkins, *Kamus Dwi Bahasa Inggris Indonesia-Inggris, Indonesia-Inggris* (Exford: Erlangga, 1996), 167.

¹⁴² M. Anwar Sani, 43.

¹⁴³ Marah Adil, *Ternyata Sedekah Nggak Harus Ikhlis, Menyikapi Manfaat-Manfaat Tersembunyi Dari Sedekah* (Jakarta: Gramedia, 2010), 6.

Indonesia dan keuntungan dari usaha tersebut akan disalurkan untuk rumah tahfidz dan kemaslahatan umat.¹⁴⁴

2. Dasar Hukum Sedekah Produktif

Dasar hukum sedekah produktif pada dasarnya bermula dari perintah Allah yang memerintahkan untuk melakukan kebajikan dengan menafkahkan harta yang dimilikinya, dicintainya semata-mata dengan mengharap ridha dari Allah SWT.¹⁴⁵ Sebagaimana dijelaskan di dalam surat Al-‘Imrān ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”¹⁴⁶

Menurut Anas bin Malik perkebunan kurma merupakan harta yang dicintai Abu Thalhah yang terletak di depan masjid Nabawi. Ketika surat Al - ‘Imrān ayat 92 diturunkan, Abu Thalhah segera menemui Rasulullah SAW, untuk menyampaikan turunnya ayat tersebut dan menyedekahkan harta yang dicintainya dengan berharap pahala dari Allah SWT. Sebagaimana Hadist yang diriwayakan Bukhārī 1461:

¹⁴⁴ Faiqotuz Zahroh, ‘Pengelolaan Sedekah Produktif Di Lembaga Program Pembibitan Penghafal Al-Qur’an Daarul Qur’an Dalam Perspektif Majelis Ulama Indonesia Kota Malang’ (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 15.

¹⁴⁵ *Manusia Diciptakan Dengan Cenderung Mencintai Harta Benda, Sebagaimana Firman Allah Dalam Surat Al-Fajr Ayat 20 : ‘Dan Kamu Mencintai Harta Benda Dengan Kecintaan Yang Berlebihan’ Dan Surat Al-Adiyat Ayat 8 : “dan Sesungguhnya Dia Sangat Bakhil Karena Cinta.*

¹⁴⁶ *Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahan, 27.*

قَالَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ : {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} [آل عمران : 92] وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءٌ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ، أَرْجُو بِرَّهَا وَدُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ، فَضَعَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: <<بِخٍ، ذَلِكَ مَالُ رَابِحٍ، ذَلِكَ مَالُ رَابِحٍ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ>> فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفَعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَسَمَّهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقْرَابِهِ وَبَنِي عَمِّهِ، تَابَعَهُ رَوْحٌ، وَقَالَ <<يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَإِسْمَاعِيلُ: عَنْ مَالِكٍ >>

رَابِحٌ

Artinya: “Abu Thalhah berkata kepada Rasulullah SAW: wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah berfirman (kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan yang sempurna sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai). Dan sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah kebun kurma, maka kebun kurma tersebut aku sedekahkan untuk Allah dan aku berharap kebaikan dan pahala disisi Allah. Maka gunakanlah kebun ini wahai Rasulullah sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu. Rasulullah bersabda: sungguh menakjubkan, itu adalah harta yang membawa keuntungan, itu adalah harta yang sangat menguntungkan dan aku telah mendengar apa yang kamu katakan, menurutku lebih baik kamu berikan kepada kerabatmu. Mendengar jawaban Rasulullah, Abu Thalhah berkata: aku akan melaksanakannya wahai Rasulullah. Maka Abu Thalhah membagikan kebun kurmanya kepada kerabat dan anak pamannya.” (HR. Bukhārī : 1461)¹⁴⁷

Perintah untuk memproduktifkan amal agar terus memberi manfaat dan terus mengalir pahala dikisahkan ketika Umar bin Khattab memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian menghadap Rasulullah SAW untuk meminta petunjuk tentang

¹⁴⁷ al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulillahi Salla Allahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunnanihi wa Ayyamihi Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari al-ju'fi, *Hadis No. 1461, Bab Zakat Kepada Kerabat Vol. 2* (Dimashqi: Dar Tuq al-Najah, 1422), 119.

pemanfaatan tanah tersebut dan Rasulullah SAW menganjurkan untuk mengelola tanah tersebut dengan menahan dan menyedekahkan hasilnya. Sebagaimana Hadis Riwayat Bukhārī 2737;

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَصَابَ أَرْضًا بِخَيْبَرَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمُرُهُ فِيهَا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنفَسَ عِنْدِي مِنْهُ، فَمَا تَأْمُرُ بِهِ؟ قَالَ: <<إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا، وَتَصَدَّقْتَ بِهَا>> قَالَ: فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ، أَنَّهُ لَا يُبَاغَ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ، وَتَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ، وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرِّقَابِ، وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَابْنِ السَّبِيلِ، وَالصَّنِيفِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ، وَيُطْعِمَ غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ

Artinya: “Dari Ibn Umar r.a berkata: Umar bin Khattab r.a mendapat sebidang tanah di Khaibar, kemudian Umar r.a menghadap Rasulullah SAW, untuk meminta petunjuk mengenai pemanfaatan tanah tersebut. Umar berkata: wahai Rasulullah SAW saya mendapatkan sebidang tanah di Khaibar, saya belum pernah mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku? Rasulullah SAW bersabda: bila engkau suka maka tahan (pokoknya) tanah itu dan hasilnya engkau sedekahkan, tidak dijual, tidak dihibahkan dan tidak diwariskan. Umar menyedekahkan hasilnya kepada orang-orang kafir, kaum kerabat, hamba sahaya, sabilillah, ibnu sabil dan tamu. Tidak dilarang bagi yang mengelola tanah tersebut makan dari hasilnya dengan cara yang baik (sepantasnya) atau memberi makan orang lain dengan tidak bermaksud menumpuk harta” (HR. Riwayat Bukhārī: 2737)¹⁴⁸

3. Penerima Sedekah

Pada dasarnya sedekah bertujuan menolong orang lain karena

Allah SWT, dengan hal ini pemberi sedekah harus melihat

¹⁴⁸ al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar min Umari Rasulillahi Salla Allahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunnanihi wa Ayyamihi Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdullah al-bukhari al-Ju'fi, *Hadis No. 2737, Bab Syarat-Syarat Waqaf, Vol.3* (Dimashqi: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), 198.

bagaimana karakter target penerima sedekah agar penerima sedekah merasa senang dan tidak tersinggung.¹⁴⁹ Menurut Imam Mawardi pemberian sedekah disunnahkan kepada ahli kebaikan dan orang yang membutuhkan dan makruh hukumnya mengambil alih sedekahnya baik dengan cara hibah atau mengganti dan hukumnya haram menyebut-nyebut sedekahnya.¹⁵⁰

Seperti halnya dengan tujuan sedekah Mahmud Yusuf berpendapat bahwa pemberian sedekah diberikan kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan atau pihak lain yang berhak menerima sedekah tanpa mengharapkan imbalan.¹⁵¹ Terdapat dua golongan utama yang berhak menerima sedekah, antara lain:

- a. Sesama muslim yang fakir miskin atau terlantar.
- b. Semua umat manusia yang terlihat jelas membutuhkan uluran tangan tidak peduli agamanya, rasnya, sukunya, kebangsaannya status sosial maupun kehidupannya.¹⁵²

4. Pengembangan Sedekah

Untuk melihat zakat produktif, infaq serta sedekah produktif dapat dilihat dari perbedaan antara zakat, infaq dan sedekah. Karena tambahan makna produktif sesungguhnya berangkat dari konsep awal zakat, dilihat dari berbagai aspek:

¹⁴⁹ Ahmad Sangid, 94.

¹⁵⁰ Muhammad Rafi, 145.

¹⁵¹ Muhaimin Al-Qudsy, *Mendadak Kaya Dengan Sedekah* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 2-3.

¹⁵² Wahyu Indah Retnowati, 10.

Pertama, dasar hukum antara zakat, infaq dan sedekah berbeda. Zakat adalah ajaran Islam yang ditetapkan secara *qoth'i al dalalah* (jelas atau pasti penunjukannya). Kita akui bahwa secara operasional pelaksanaannya sudah banyak mengalami inovasi tetapi tidak mengubah esensi makna dari zakat tersebut. Kedua, Muzakki, Munfiq, dan Mutashoddiq, sebagai subjek zakat dan shadaqah serta infaq memiliki otoritas penuh terhadap harta yang ingin di zakatkan atau di sedekahkan, karena sifat yang lentur dan bebas tersebut, maka calon muzakki harus memiliki persyaratan yang sah, agar memiliki kecakapan hukum dan sah zakatnya (legal competence) dalam membelanjakan hartanya. Kecakapan sedekah memiliki empat kriteria yaitu: merdeka, berakal sehat, dewasa (baligh), tidak berada dalam pengampunan, sedangkan muzakki juga memiliki persyaratan yang sama dengan munfiq dan mutashoddiq.¹⁵³

Untuk memperjelas perbedaan dan persamaan antara zakat, infaq dan sedekah penulis mencoba meringkas dalam tabel sebagai berikut:

¹⁵³ 'Pendapat Muslihun Dalam Jurnal Al Manhij', 206.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan ZIS

NO	PERBEDAAN			PERSAMAAN
	ASPEK	ZAKAT	SEDEKAH DAN INFAQ	
1	Dasar Hukum	Tegas dan jelas dalam nash	Tidak tegas dan jelas dalam nash	Sama-sama punya dasar hukum
2	Muzakki, Munfiq, Mutashoddiq	Wajib mengeluarkan zakat bila telah memenuhi syarat, tidak bisa menentukan syarat-syarat tertentu. Harus sesuai dengan ketentuan syariat	Mengeluarkan sedakah dan infaq karena anjuran (sunnah), dapat menentukan syarat-syarat asal tidak bertentangan dengan syara'	Sama-sama mengeluarkan harta untuk kebajikan
3	Harta	Bisa dibagikan langsung harta zakatnya	Hartanya bisa dikelola terlebih dahulu dan hasilnya dibagikan	Sama-sama bisa dinikmati oleh pihak penerima
4	Amil dan	Amil secara	Nadzir bukan	Sama-sama

	nadzir	tegas dijelaskan dalam QS At- Taubah : 60	rukun infaq dan sedekah	memerlukan pengelolaan distribusi agar sampai pada sasaran yang sesuai syara'
5	sasaran	8 asnaf	Ditujukan kepada kebajikan yang lebih luas	Sama-sama untuk kepentingan sosial

Sumber: data diolah, 2022

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dengan desa wisata berbasis sedekah produktif adalah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata yang mana wisata tersebut terdiri dari berbagai macam wahana yang memiliki daya tarik bagi pengunjung dan semua tiket wahana tersebut mengandung unsur sedekah yang kemudian dana sedekah didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan untuk dijadikan modal usaha. Adapun besaran dalam sedekah produktif sebanyak 2,5% dari hasil penjualan tiket. Dalam hal ini, 2,5% bukan halnya zakat tetapi sudah ditetapkan dari BAZNAS Kabupaten dan pengelola wisata.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Desa Guwoterus Kabupaten Tuban

a. Sejarah Desa Guwoterus Kabupaten Tuban

Desa Guwoterus adalah desa yang terletak di sebelah barat dari kecamatan Montong kabupaten Tuban yang merupakan daerah perbukitan yang terletak sepanjang jalan raya antara kecamatan Montong dengan kecamatan Singgahan. Desa tersebut dikenal desa yang hitam dan kental dengan adat istiadat yang ada, bahkan sampai sekarang setiap tahun masyarakat mengadakan acara sedekah bumi dengan hiburan yang bermacam-macam diantaranya Langen Tayub.¹⁵⁴

Pada zaman dahulu, konon menurut cerita masyarakat sesepuh, desa Guwoterus berasal dari kata Guwo dan Terus. Guwo/g artinya sebuah ruangan di dalam bebatuan kapur, memaknai huruf W yang menunjukkan deWa Guwoterus, sedangkan Terus artinya berkelanjutan atau tembus.¹⁵⁵ Sejak dulu desa tersebut sudah ada dan bukan merupakan desa yang baru atau pemekaran dari desa yang lain. Karena pada zaman pemerintahan Belanda pada waktu itu bertempat di kecamatan Cepu dan kecamatan Singgahan yang setiap

¹⁵⁴ Sumani, *Wawancara, Tuban 28 Juni 2022.*

¹⁵⁵ Saji, *Wawancara, Tuban 28 Juni 2022.*

hari harus mengangkut hasil bumi ke arah pelabuhan Tuban sangat sulit dengan adanya bukit kapur tersebut, maka Belanda mengadakan kerja rodi dengan mempekerjakan masyarakat selama bertahun-tahun untuk menggempur bukit kapur dengan tujuan membangun jalan arah pelabuhan Tuban. Sehingga disebutlah desa Guwoterus yang artinya setiap ada goa pasti ada jalan tembus. Seperti di Ngindahan desa Guwoterus yang goanya juga tembus.¹⁵⁶

b. Demografi

1) Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di desa Guwoterus terdiri dari 830 KK, dengan jumlah total 2.973 jiwa, dengan rincian 1.517 laki-laki dan 1.456 perempuan. Jumlah tersebut termasuk jarang penduduk dengan luas wilayah yang cukup luas karena sebagian besar desa Guwoterus adalah hutan bebatuan, sebagai digunakan oleh petani *pesanggem* untuk ditanami tanaman palawija. Adapun jumlah penduduk desa Guwoterus adalah sebagai berikut:

¹⁵⁶ Wibowo, Wawancara, Tuban 28 Juni 2022.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-5	67	56	123
2.	6-10	61	71	132
3.	11-15	111	101	212
4.	16-20	100	104	204
5.	21-25	133	115	248
6.	26-30	167	145	312
7.	31-35	160	152	312
8.	36-40	156	161	317
9.	41-45	113	101	214
10.	46-50	97	105	202
11.	51-55	96	110	206
12.	56-60	74	60	134
13.	>60	182	175	357
	Jumlah	1.517	1.456	2.973

Dari Jumlah 830 KK di atas, sejumlah 495 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 226 KK tercatat Keluarga Sejahtera I, 106

KK tercatat Keluarga Sejahtera II, 3 KK tercatat Keluarga III, - KK tercatat Keluarga Sejahtera golongan III Plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka 85% KK desa Guwoterus adalah keluarga miskin.¹⁵⁷

Dalam hal ini desa Guwoterus dikatakan sebagai desa tertinggal jika melihat data di atas yang mana data tersebut menyebutkan 85% masyarakat desa Guwoterus termasuk keluarga miskin. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Samsudin:¹⁵⁸

“Selama saya menjadi sekretaris desa kondisi desa Guwoterus terutama ekonominya sangat rendah sekali. Masyarakat rata-rata sebagai buruh tani, ada yang bekerja sebagai petani itupun petani *pesanggem* lahan yang di tanami bukan milik sendiri tetapi milik pemerintah”

Di samping itu, bukan hanya masalah ekonomi saja yang menjadikan desa Guwoterus termasuk desa tertinggal, tetapi juga sarana pendidikan di desa Guwoterus masih minim dan hanya tersedia untuk tingkatan pendidikan dasar (SD), sementara untuk pendidikan tingkat menengah pertama dan menengah atas berada di tempat yang relatif jauh dari desa Guwoterus. Kondisi itulah yang menjadikan masyarakat desa

¹⁵⁷ *Data Dokumentasi Desa Guwoterus Montong Tuban.*

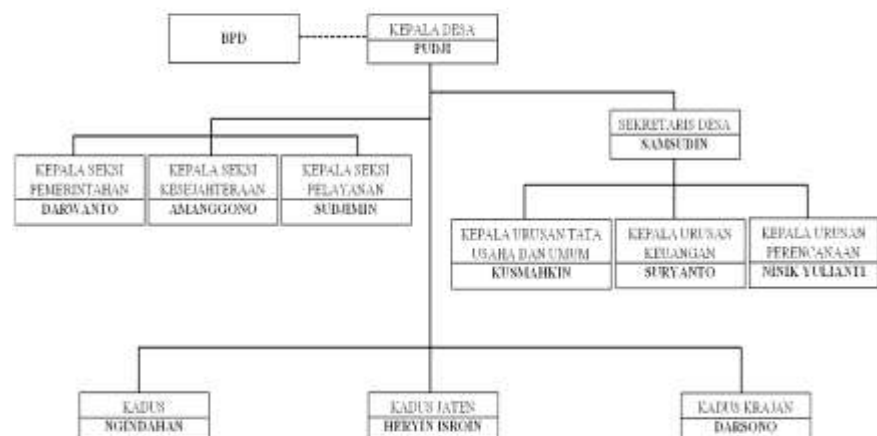
¹⁵⁸ *Samsudin, Wawancara, Tuban 29 Juni 2022.*

Guwoterus banyak yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut juga dipaparkan oleh Bapak Wibowo:¹⁵⁹

“Pendidikan masyarakat desa Guwoterus rata-rata hanya tamatan SD dan ini mencapai 75%, ada juga yang tingkat sekolah dasar-pun tidak tamat.”

2) Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Guwoterus

Adapun susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa Guwoterus antara lain:¹⁶⁰



Gambar 3.1
Susunan Organisasi Pemerintah Desa

2. Profil Wisata Berbasis Sedekah Produktif Desa Guwoterus

Kabupaten Tuban

¹⁵⁹ Wibowo, Wawancara, Tuban 28 Juni 2022.

¹⁶⁰ Data Dokumentasi Desa Guwoterus Montong Tuban.

a. Sejarah Berdirinya Wisata Berbasis Sedekah Produktif

Wisata yang berada di kecamatan Montong kabupaten Tuban ini berkembang pesat dan mulai banyak dikenal masyarakat karena produktifitasnya dan pengelolanya dalam memberdayakan obyek wisata alam yang ada di desa Guwoterus, selain itu wisata Guwoterus ini juga memiliki sistem pengelolaan yang bisa dibilang unik dan beda dari yang lain. Hal ini dikarenakan wisata Guwoterus mengusung tema kepedulian akan sedekah yang dilakukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Tabungan Akhirat, Pendekar Siaga dan *Pokdarwis* (Kelompok Sadar Wisata), dengan demikian desa Guwoterus ini mendapat gelar Desa Wisata Guwoterus – Wisata Berbasis Sedekah Produktif.

Keberadaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban ini bermula dari inisiatif para tokoh desa setempat. Pada Mei 2015, para tokoh desa Guwoterus menginisiasi pembentukan Tabungan Akhirat, yang mana dari panitia Tabungan Akhirat membuat kotak tabungan yang terbuat dari kayu yang diletakkan di depan rumah-rumah warga. Selanjutnya warga pemegang kotak tabungan itu diharapkan bisa menyisihkan rezekinya untuk ditabung. Tujuan dari Tabungan Akhirat sendiri adalah sebagai bentuk pendidikan bagi keluarga dan dana peduli bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan. Tabungan Akhirat itu dibuka setiap satu tahun sekali. Seluruh uang yang dihasilkan

didistribusikan untuk fakir miskin dan orang yang membutuhkan, baik dalam bentuk sembako maupun pengembangan ekonomi kerakyatan. Pada tahun kedua atau pada tahun 2017, pengelola Tabungan Akhirat desa Guwoterus mengajukan program untuk mengembangkan ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kabupaten Tuban. Dan dari situlah gagasan mengenai wisata bermula.¹⁶¹

b. Struktur Organisasi Pengelola Wisata Berbasis Sedekah Produktif

Wisata berbasis sedekah produktif ini dikelola oleh tiga elemen yang ada di desa Guwoterus yaitu Pokdarwis (kelompok Sadar Wisata), UPZ (Unit Pengumpul Zakat) Tabungan Akhirat dan Pendekar Siaga. Secara umum struktur organisasi pengelola wisata sebagai berikut:¹⁶²

¹⁶¹ Cipnal, Wawancara, Tuban, 22 Februari 2022.

¹⁶² Dokumentasi Desa Wisata Berbasis Sedekah.



Gambar 3.2

Susunan Organisasi Pengelola Wisata

Dengan adanya struktur kepengurusan, maka desa wisata berbasis sedekah Guwotenus memberikan tugas kepada masing-masing tingkatan yang tertera pada uraian di atas. Adapun deskripsi tugas sebagai berikut:

- 1) Ketua:
 - a) Memimpin kelompok sadar wisata
 - b) Memberikan pengarahan pada anggota
 - c) Mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggung jawab mengenai pelaksanaan kegiatan
 - d) Memimpin pertemuan maupun diskusi kelompok
 - e) Menandatangani surat-surat
 - f) Berkordinasi dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas yang membidangi pariwisata

2) Sekretaris:

- a) Membantu tugas ketua
- b) Mewakili ketua dalam berbagai kegiatan maupun pertemuan apabila berhalangan hadir
- c) Menyusun dan melaksanakan kegiatan administrasi
- d) Mempersiapkan bahan-bahan pertemuan kelompok
- e) Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan pihak luar terkait
- f) Menghimpun dan notulasi seluruh hasil rapat dan pertemuan
- g) Bertanggung jawab kepada ketua

3) Bendahara:

- a) Bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang
- b) Melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara tertib
- c) Bertanggung jawab kepada ketua

4) Seksi Ketertiban dan Keamanan:

- a) Berupaya menjaga keamanan dan ketertiban di Desa Wisata
- b) Berkordinasi antar seksi serta bertanggung jawab kepada ketua

5) Seksi Kebersihan dan Keindahan:

- a) Menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan
- b) Mengadakan serta menyelenggarakan penghijauan
- c) Membuat usulan program kegiatan
- d) Koordinasi antar seksi serta bertanggung jawab kepada ketua

6) Seksi Daya Tarik Wisata:

- a) Menggali, membina dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata, serta kekhasan/keunikan lokal sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat
 - b) Mempromosikan berbagai daya tarik wisata dan keunikan lokal
 - c) Bertanggung jawab kepada ketua kelompok
- 7) Seksi Hubungan Masyarakat dan Pengembangan SDM:
- a) Mengembangkan bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan dan kegiatan pokdarwis
 - b) Mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan pariwisata bagi anggota pokdarwis dan masyarakat, termasuk *hospitality* (keramah tamahan), pelayanan prima, dan sebagainya
 - c) Mengikutsertakan anggota kelompok dalam penataran, ceramah, diskusi yang diselenggarakan oleh lembaga, organisasi pariwisata
 - d) Mengadakan lomba ketrampilan pengetahuan kepariwisataan
 - e) Bertanggung jawab kepada ketua kelompok
- 8) Seksi Pengembangan Usaha:
- a) Membentuk suatu kelompok pengelola wisata untuk menggali potensi sumber daya wisata dan pelayanan terhadap wisatawan
 - b) Berkordinasi antar seksi serta bertanggung jawab kepada ketua
- 9) Anggota

Keberadaan anggota merupakan unsur utama dalam pengelolaan wisata, baik secara organisatoris maupun secara operasional di lapangan, untuk itu perlu dikoordinasikan dan dikelola dengan baik oleh masing-masing seksi yang ada dalam kepengurusan.

c. Tujuan Wisata Berbasis Sedekah Produktif

Tujuan adanya wisata berbasis sedekah produktif tersebut sama halnya yang tercantum dalam tujuan terbentuknya pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), antara lain sebagai berikut:¹⁶³

- 1) Meningkatkan peran dan kontribusi masyarakat desa Guwoterus dalam kegiatan wisata.
- 2) Meningkatkan pembinaan sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi masyarakat Guwoterus.
- 3) Mengembangkan kepariwisataan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Guwoterus.
- 4) Menggali potensi, mengelola, memperkenalkan dan melestarikan potensi wisata di desa Guwoterus.
- 5) Menciptakan masyarakat yang sadar wisata dalam kehidupan masyarakat desa Guwoterus.
- 6) Menyadarkan akan pentingnya membayar zakat, infaq dan sedekah untuk membantu sesama yang membutuhkan.

¹⁶³ *Dokumentasi Desa Wisata Berbasis Sedekah.*

B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya memartabatkan manusia dari kemiskinan dengan memberikan kekuatan agar terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan. Tujuan dari pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu kehidupan atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat antara lain: perbaikan ekonomi terutama kecukupan pangan, perbaikan kesejahteraan sosial, kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terjaminnya keamanan, serta terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

Adapun strategi pemberdayaan masyarakat yang di terapkan antara lain:

1. Motivasi

Pada pemberdayaan masyarakat diperlukan strategi pemungkinan untuk membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus, pihak pemberdaya atau pemerintah desa memberikan kepada masyarakat yang lemah dari segi ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya berupa dorongan-dorongan positif dengan cara mengumpulkan masyarakat di balai desa dengan tujuan membangun semangat dan rasa percaya diri, sehingga mereka tidak terlambat dan lebih bisa fokus kepada kegiatan usaha yang akan ditekuni. Kesempatan untuk sukses sangat terbuka lebar asalkan mereka

mempunyai kemauan dan usaha keras.¹⁶⁴ Jadi dengan adanya strategi pemberdayaan berupa motivasi ini mampu memberi semangat kepada masyarakat dalam membangun usaha.

2. Diskusi

Perlindungan dalam pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Salah satu solusinya yaitu dengan melakukan diskusi yang diadakan oleh pemerintah desa setiap satu minggu sekali yang bertempat di balai desa, artinya kegiatan saling bertukar pengalaman atau pemikiran bahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Di sini pihak desa membuka lebar kepada masyarakat yang ingin mencurahkan segala permasalahan mereka. Mereka diberikan masukan-masukan dan sebisa mungkin membantu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Seperti penuturan yang disampaikan oleh Ibu Minnah bahwa dirinya mengungkapkan permasalahannya kepada pihak desa tentang penolakan dari saudaranya atas ketidakikutsertaannya dalam kegiatan pemberdayaan. Saudaranya merasa sangat pesimis bahwa dirinya itu sudah tidak ada kemampuan apapun, semenjak jatuh dan kakinya mengalami kelumpuhan.¹⁶⁵ Untuk membantu permasalahannya, pihak desa mendatangi rumah Ibu Minnah dalam menyakinkan keluarganya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar saudara Ibu Minnah tetap

¹⁶⁴ Pudji, Wawancara, Tuban 29 Juni 2022.

¹⁶⁵ Minnah, Wawancara, Tuban 1 Juli 2022.

memberikan dorongan dan tidak pesimis dengan tekad Ibu Minnah untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik melalui pemberdayaan. Dengan adanya diskusi pada pemberdayaan ini maka akan memberikan rasa nyaman, menghilangkan diskriminasi dan kesenjangan sosial antar satu sama lain.

3. Memberi Pelatihan

Dalam pemberdayaan perlu adanya penguatan dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat yang bertujuan agar mereka dapat memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Untuk itu, pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kebanggaan segenap kemampuan dan kepercayaan dan masyarakat yang menunjang kemandirian mereka. Pemerintah desa dalam pemberdayaan memberikan kesempatan pada masyarakat, setiap tiga hari sekali masyarakat diberikan pelatihan-pelatihan keterampilan dasar seperti membuat keset dari kain atau pakaian bekas, belajar menjahit, membuat kerajinan dari bambu dan lain-lain, adapun strategi ini dilakukan sampai masyarakat benar-benar mempunyai bekal untuk melakukan usaha. Hal tersebut bertujuan untuk mengasah keterampilan dan menjadikan mereka lebih kreatif dalam mengolah alat dan bahan yang ada.¹⁶⁶

4. Pemberian Modal Usaha

Pemberdayaan melalui penyokongan dan pemeliharaan dengan memberi bimbingan dan dukungan memang diperlukan agar masyarakat

¹⁶⁶ Pudji, Wawancara, Tuban 29 Juni 2022.

lapisan bawah mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Seperti yang disampaikan Bapak Pudji:¹⁶⁷

“Strategi Pemberdayaan yang dilakukan di desa Guwoterus dengan pemberian modal usaha yang mana modal usaha hasil dari pengelolaan wisata yang diambil 2,5%”

Dari pemaparan bapak Pudji di atas disebutkan bahwa 2,5% merupakan hasil dari pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban. Adapun hasil dari pengelolaan wisata tersebut selain digunakan pemberdayaan masyarakat juga digunakan sebagai operasional wisata. Dana yang di distribusikan pertama kali yaitu sebesar 7.3 juta, kedua 8.7 juta, ketiga 10.7 juta dan dana yang di distribusikan setiap bulannya mengalami kenaikan. Dengan kenaikan dana hasil pengelolaan tersebut tentunya masyarakat yang didayakan juga bertambah. Sampai sekarang jumlah masyarakat yang menjalankan usaha dari program pemberdayaan masyarakat berjumlah 46 orang dari 3 dusun yang ada di desa Guwoterus. Dari dana tersebut disalurkan kepada masyarakat untuk menjalankan usaha.

Modal usaha yang diberikan kepada masyarakat tidak hanya berupa uang saja tetapi juga berupa barang seperti mesin jahit, gerobak

¹⁶⁷ Pudji, *Wawancara, Tuban 29 Juni 2022.*

dan peralatan bakso, sangkar burung dara dan burung dara, peralatan potong rambut, dan lain-lain. Bapak Samsudin juga menyampaikan:¹⁶⁸

“Dengan diberikan modal usaha kepada masyarakat, sampai saat ini usaha yang berjalan yaitu penjahit, potong rambut, bengkel sepeda, warung kopi, penjual gorengan, warung bakso, ternak burung dara, toko oleh-oleh khas Tuban, warung makan sambel *ces*, dan lain sebagainya”

Masyarakat yang termasuk dalam pemberdayaan yaitu Ibu Munadziroh menyebutkan bahwa:¹⁶⁹

“Setelah dua tahun memperoleh alat jahit saya bisa membuka rumah kecil khusus untuk menerima orderan jahitan dan pernah mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan pihak kabupaten alhamdulillah mendapatkan satu mesin jahit lagi, sekarang bisa lebih banyak menerima orderan jahitan”

Bapak Nasir yang mempunyai warkop juga memaparkan:¹⁷⁰

“Modal usaha yang diberikan kepada saya untuk membuka warung kopi sampai saat ini masih berjalan dan sangat membantu dalam memperbaiki perekonomian keluarga saya”

Pemberdayaan masyarakat memang difokuskan untuk membantu masyarakat yang kurang dalam segi ekonomi sehingga masyarakat tersebut mandiri kehidupannya. proses ini menuntut intervensi terhadap proses dan struktur yang memfasilitasi akses dan kendali terhadap sumber daya. Pemberdayaan dengan membangun ekonomi kepada masyarakat, harus memiliki berbagai kemampuan dan pengetahuan seperti kemampuan menghasilkan produk atau jasa baru, menghasilkan nilai tambah baru, merintis usaha baru, melakukan teknik baru, dan mengembangkan organisasi baru.

¹⁶⁸ Samsudin, Wawancara, Tuban 29 Juni 2022.

¹⁶⁹ Munadziroh, Wawancara, Tuban 30 Juni 2022.

¹⁷⁰ Nasir, Wawancara, Tuban 1 Juli 2022.

5. Pendampingan Usaha

Pendampingan usaha merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendamping yaitu pemerintah desa atau pihak pemberdaya dalam rangka pemberdayaan untuk melaksanakan kegiatan usaha. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Pudji:¹⁷¹

“Dalam pendampingan usaha disini tujuannya jelas yaitu agar kita sebagai pihak yang memberdayakan masyarakat tau seberapa besar usaha yang dijalani oleh masyarakat, kita bisa mengetahui usaha tersebut berjalan atau tidak. Kalau memang usahanya berhenti di tengah-tengah bahkan sampai ada yang tidak berjalan lagi, tugas kita selanjutnya untuk melakukan pendekatan yang lebih agar kita mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Setelah diketahui kita memberi dukungan, motivasi serta modal untuk mulai usaha lagi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki”

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Ninik Yulianti:¹⁷²

“Memang, pemberdayaan di desa Guwoterus ini tidaklah semua mengalami keberhasilan. Ada yang sudah menyerah dari awal, ada juga yang terhambat berbagai macam hal. Dengan kondisi tersebut kita tidak hanya diam melihat saja, tetapi kita harus memikirkan untuk pemberdayaan selanjutnya yang sekiranya mampu untuk dilakukan oleh masyarakat yang mengalami kegagalan dalam pemberdayaan tersebut”

Adapun bentuk pendampingan usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa kepada masyarakat antara lain memberikan pendampingan meningkatkan kualitas desain usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Pendamping di sini satu orang bertugas mendampingi tiga masyarakat yang mempunyai usaha.

¹⁷¹ Pudji, Wawancara, Tuban 29 Juni 2022.

¹⁷² Ninik Yulianti, Wawancara, Tuban 29 Juni 2022.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus melalui wisata berbasis sedekah produktif mulai dari memotivasi sampai pendampingan usaha, mampu membantu masyarakat untuk menjadi diri yang lebih baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Dengan terus mengembangkan kreatifitas mereka dalam usaha dapat menjadikan nilai tambah yang bisa menghasilkan uang yang dapat memperbaiki mutu kehidupannya. Kemudian untuk menunjang kemandiriannya, mereka diarahkan untuk membuka lapangan sendiri berupa usaha lain menyesuaikan bakat dan kemampuan. Selain itu mereka mampu menjalin komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat lain dari adanya perkumpulan-perkumpulan yang diadakan oleh pihak desa. Keberhasilan yang diperoleh masyarakat selain dengan adanya pemberdayaan juga dikarenakan kemauan keras dari dirinya sendiri untuk berubah dan mau kembali berusaha.

C. Strategi Pengelolaan Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban

Strategi merupakan cara awal yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam menjalankan pekerjaan untuk memperoleh tujuan yang diharapkan bersama, seperti halnya wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus dalam pengelolaannya dengan menggunakan beberapa strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus antara lain:¹⁷³

1. Penguatan Gerakan Lokal

¹⁷³ Cipnal, Wawancara, Tuban 28 Juni 2022.

Strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah yang pertama yaitu penguatan gerakan lokal, artinya pengelolaan wisata tersebut bisa berjalan ketika ada kelompok penggerakannya. Gerakan lokal yang dimaksud di sini terdiri dari UPZ Tabungan Akhirat, Pendekar Siaga, dan juga Pokdarwis. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Trimulyono:¹⁷⁴

“Karena dalam mengenalkan wisata tersebut kepada wisatawan tidak menggunakan media sosial, maka adanya kelompok penggerak ini sangat membantu dalam mengenalkan kepada wisatawan”

Dengan apa yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya penguatan gerakan lokal pengelolaan wisata di desa Guwoterus bisa efektif serta bisa dikenal kepada wisatawan.

2. Kerja Sama Dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Tuban dan Dinas Pariwisata

Kerja sama merupakan strategi yang dijalankan oleh pengelola wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus. Karena awal mula adanya wisata di desa Guwoterus tersebut merupakan program dari BAZNAS Kabupaten Tuban dan termasuk wisata yang mengusung tema kepedulian sosial (sedekah), maka pihak pengelola wisata bekerja sama dengan BAZNAS Kabupaten Tuban. Pihak pengelola dituntut melaporkan perolehan dari penjualan tiket wisata serta melaporkan dalam proses pendistribusiannya dana tersebut kepada masyarakat. Bapak Trimulyono memaparkan bahwasanya:¹⁷⁵

¹⁷⁴ Trimulyono, *Wawancara*, 29 Juni 2022.

¹⁷⁵ Trimulyono, *Wawancara*, 29 Juni 2022.

“Bentuk kerja sama ini, pihak BAZNAS Kabupaten Tuban memberikan berbagai macam perlengkapan yang dibutuhkan pada saat awal berdirinya wisata dan BAZNAS Kabupaten Tuban mempunyai kewajiban untuk selalu mengontrol dan melakukan evaluasi dalam perkembangannya sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengelola dana umat guna mensejahterakan masyarakat”

Tidak hanya kerja sama dengan BAZNAS Kabupaten Tuban, dalam mengelola wisata di desa Guwoterus juga melakukan kerja sama dengan Dinas Pariwisata. Hal tersebut berbanding lurus dengan teori Soewarno Handyaningrat yang menyebutkan bahwasanya pengelolaan merupakan mengendalikan atau penyelenggaraan dari berbagai sumber daya secara berhasil yang bertujuan untuk mencapai sasaran,¹⁷⁶ serta dalam teori Handoko menyebutkan bahwasanya dalam manajemen pengelolaan terdapat fungsi antara lain: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*),¹⁷⁷ sehingga dengan kerjasama tersebut sangat sesuai dan tepat karena pihak BAZNAS Kabupaten Tuban dan Dinas Sosial bukan hanya sebagai pengarah dan kepemimpinan, melainkan juga sebagai pengawas (*agen of control*).

3. Pengadaan Studi Kunjungan Desa Wisata

Strategi pengelolaan selanjutnya yaitu pengadaan studi kunjungan ke desa wisata yang diadakan setiap tahun dengan tujuan memotivasi kepada pengelola untuk lebih semangat serta mendapat wawasan yang luas

¹⁷⁶ Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen* (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1990), 9.

¹⁷⁷ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BP Fakultas Ekonomi, 2001), 10.

sehingga memperoleh ide-ide baru dalam pengelolaan wisata di desa Guwoterus. Dalam hal ini Bapak Cipnal menyampaikan:¹⁷⁸

“Strategi pengelolaan di wisata berbasis sedekah ini mungkin berbeda dengan strategi pengelolaan wisata lain pada umumnya. Menurut saya diadakannya studi kunjungan setiap tahun ini bertujuan supaya teman-teman pengelola bisa *refreshing* ke wisata lain, biasanya kalau sudah jalan-jalan seperti itu menimbulkan rasa semangat lagi dalam melakukan tugasnya”

Desa wisata yang sudah dikunjungi selama ini antara lain: desa wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang, desa wisata tanjungan Kabupaten Mojokerto dan lain-lain. Seperti yang disampaikan Bapak Bambang:¹⁷⁹

“Dengan berkunjung ke desa wisata lain, pengelola berharap mendapatkan ilmu baru serta ide baru yang kemudian bisa diterapkan di wisata berbasis sedekah di desa Guwoterus”

4. Pembinaan Sumber Daya Manusia

Pembinaan terhadap sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata merupakan salah satu strategi penting yang digunakan dalam mengelola wisata berbasis sedekah di desa Guwoterus. Pembinaan sumber daya manusia dikatakan penting karena semakin berkualitasnya sumber daya manusia maka semakin berkembangnya pengelolaan wisata. Adapun pembinaan yang dilakukan adalah dengan memberi pelatihan yang diberikan secara langsung oleh Dinas Pariwisata dan evaluasi program dari berbagai sektor sesuai dengan tugasnya masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Cipnal bahwasanya:¹⁸⁰

“Dalam pembinaan dilakukan dengan pendekatan persuasif yang dilakukan secara terus-menerus bertujuan untuk meningkatkan kualitas

¹⁷⁸ Cipnal, Wawancara, Tuban 28 Juni 2022.

¹⁷⁹ Bambang, Wawancara, Tuban 3 Juli 2022.

¹⁸⁰ Cipnal, Wawancara, Tuban 28 Juni 2022.

pelayanan pada wisatawan. Hal tersebut sangat efektif untuk dilakukan karena harus bertatap muka langsung dengan pengelola yang diberi pembinaan”

Dari kegiatan yang telah dilakukan tersebut, selaras dengan teori Mackenzie yang menjelaskan bahwasanya dalam manajemen pengelolaan terdapat tiga unsur utama, antara lain: unsur manusia (*people*) yang berarti mempunyai hubungan dengan bagaimana mengarahkan manusia dalam kepemimpinan, unsur persepsi (*perception*) yang ada kaitannya dengan pemikiran konseptual dimana suatu perencanaan sangat penting dalam pengelolaan wisata, dan unsur sesuatu (*things*) yang berkaitan dengan bagian administrasi. Ketiga unsur tersebut, pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif lebih menekankan pada unsur manusia (*people*) yang mana unsur manusia berkaitan dengan bagaimana cara mengarahkan manusia dalam kepemimpinan bahwa pada unsur manusia yang akan mengelolanya.

Pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif terdiri dari beberapa seksi yang bertugas sesuai dengan tugas yang sudah ditetapkan. Adapun seksi pengelola wisata antara lain:

1. Seksi ketertiban dan keamanan

Seksi ini bertugas menjaga ketertiban dan keamanan yang ada di wisata berbasis sedekah produktif. Ketertiban dan keamanan mulai dari parkir sampai keamanan yang ada di dalam wisata. Kendala selama melakukan tugasnya yaitu sulitnya dalam menghimbau

wisatawan untuk tetap mematuhi perintah dan larangan yang sudah ditetapkan oleh pengelola.

Seperti yang disampaikan bapak Darmadi:¹⁸¹

“Kendala yang saya temukan selama ini khususnya dalam ketertiban dan keamanan yaitu dalam menghimbau wisatawan seperti larangan untuk tidak mengambil gambar atau berfoto di tempat-tempat yang memang sudah dilarang oleh pengelola, tetapi wisatawan tetap saja melakukan hal itu”

Kendala tersebut bisa diatasi dengan adanya bantuan dari anggota pengelola. Bapak Darmadi juga menyampaikan:¹⁸²

“Dengan adanya strategi pengelolaan wisata yang sudah ditetapkan yaitu pengembangan SDM menjadikan anggota (pokdarwis) mampu membantu semua seksi dengan berbagai tugas yang berbeda sehingga saya rasa adanya strategi-strategi yang sudah ditetapkan berhasil untuk mengembangkan wisata”

2. Seksi kebersihan dan keindahan

Tugas dari seksi ini adalah menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan yang ada di wisata. Seperti melakukan penghijauan di wilayah wisata dan membersihkan lumut-lumut dan juga pepohonan yang seharusnya tidak tumbuh disekitar wahana. Hal ini disampaikan oleh bapak Sultan Septiwanto:¹⁸³

“Intinya tugas kami itu untuk menata tempat wisata agar terjaga kebersihan dan juga keindahannya. Tantangan yang dihadapi selama bertugas yaitu banyaknya wisatawan yang membuang sampah sembarangan padahal sudah ada tempat sampah tetapi masih saja melanggar. Tantangan lainnya karena wisata di sini bertempat di wilayah sungai dan perbukitan jadi banyak tumbuhan yang tumbuh ditempat yang seharusnya bersih dari tumbuhan-tumbuhan tersebut. Dengan kendala tersebut mamu diatasi dengan adaya strategi pengelolaan salah satunya mengunjungi wisata lain yaitu untuk

¹⁸¹ Darmadi, Wawancara, Tuban 25 Juli 2022.

¹⁸² Darmadi, Wawancara, Tuban 25 Juli 2022.

¹⁸³Septiwanto, Wawancara, Tuban 25 Juli 2022.

melihat bagaimana cara menjaga kebersihan dan keindahan yang berada di wisata tersebut sehingga bisa untuk di terapkan di wisata berbasis sedekah produktif Guwoterus”

Dengan adanya strategi-strategi yang diterapkan mampu membantu pengelola khususnya seksi ini untuk melaksanakan tugasnya.

3. Seksi daya Tarik wisata

Seksi ini bertugas mengenalkan kepada masyarakat tentang keunikan yang ada dalam wisata berbasis sedekah produktif. Sajaah ini dalam melakukan tugas tentunya banyak kendala yang terjadi, salah satunya sulit dalam mengenalkan kepada khalayak umum.

Bapak Yulianto menyampaikan:¹⁸⁴

“Tantangan yang dihadapi selama masuk dalam seksi ini adalah dalam menyakinkan masyarakat, apalagi wisata kami ini kan mengusung tema kepedulian sosial yaitu sedekah, jadi kami harus pintar dalam mengenalkan kepada masyarakat sehingga masyarakat tertarik dan percaya kepada pengelola bahwa uangnya memang benar untuk di distribusikan”

Strategi yang diterapkan dalam pengelolaan yaitu memperkuat gerakan lokal. Strategi tersebut sangat membantu dalam pengelolaan khusus dalam seksi ini, strategi gerakan lokal yang terdiri dari Pendekar Siaga memang di khususkan untuk memperluas dalam hal pemasaran.

4. Seksi hubungan masyarakat dan pengembangan SDM

Seksi ini bertugas mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak yang bekerja sama

¹⁸⁴ Yulianto, Wawancara, Tuban 25 Juli 2022.

dengan wisata, seperti BAZNAS kabupaten dan dina pariwisata. Tujuan diberikannya pelatihan kepada SDM yaitu agar pengelola mampu dan mengembangkan wisata tersebut. Bapak Kamaludin menyampaikan bahwa:¹⁸⁵

“Dalam pengelolaan tentunya terdapat strategi yang ditetapkan salah satunya bekerjasama dengan pihak tertentu dari kerjasama tersebut bisa memberikan pelatihan-pelatihan kepada kami sehingga kami dalam memberikan pelayanan terhadap wisata bisa secara maksimal”

Dengan hal tersebut bisa dikatakan strategi yang ditetapkan selama ini mampu meningkatkan kinerja dalam mengelola wisata.

5. Seksi pengembangan Usaha

Seksi ini bertugas membentuk suatu kelompok pengelola wisata untuk menggali potensi sumber daya wisata dan pelayanan terhadap wisatawan. Kendala yang dihadapi selama bertugas yaitu menata masyarakat yang berjualan di sekitar wisata. Ibu Syarafah memaparkan:¹⁸⁶

“Tantangan yang dihadapi selama ini yaitu menata masyarakat untuk membuka usaha, rata-rata masyarakat pengennya membuka usaha di kawasan wisata padahal belum tentu di wisata tersebut mereka mendapat untung banyak. Nah dari tantangan tersebut, tugas kami ya itu tadi menyadarkan masyarakat dan menetapkan usaha masyarakat sesuai dengan apa yang wisatawan butuhkan”

¹⁸⁵ Kamaludin, Wawancara, Tuban 25 Juli 2022.

¹⁸⁶ Syarafah, Wawancara, Tuban 25 Juli 2022.

D. Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Melalui Wisata Berbasis Sedekah Produktif Perspektif *Maqāṣid Al-Sharī'ah*

1. Menjaga Agama (*Hifz Ad-Dīn*)

Agama merupakan suatu yang harus dimiliki oleh manusia supaya martabahnya dapat terangkat lebih tinggi daripada makhluk yang lain, dan juga untuk memenuhi hajat hidupnya. Sebagai bentuk ketaqwaan seorang hamba terhadap perintah menjaga agama (*hifz ad-dīn*). Fokus utama pemberdayaan masyarakat yaitu dengan memberikan modal usaha yang kemudian masyarakat memutar modal tersebut untuk menjalankan usaha yang bisa mengangkat kesejahteraan ekonomi.

Namun demikian di sela-sela kegiatan usaha tersebut, pihak desa tetap mempunyai perhatian masalah agama. Bentuk kegiatan tersebut yaitu dengan menjaga sholat lima waktu, rutin melaksanakan sedekah dan juga mengadakan tahlilan RT yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari senin malam selasa. Di akhir acara tahlil diisi kajian keislaman dengan pembicara para tokoh ulama dari luar desa Guwoterus dan setiap satu bulan sekali diisi oleh pihak Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Tuban tentang pentingnya membayar zakat, infaq dan sedekah.

2. Menjaga Akal (*Hifz Al- 'Aql*)

Dampak positif dari pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada di desa Guwoterus bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat desa, mengingat apa yang telah

dilakukan oleh pemuda desa khususnya pengelola wisata yang kemudian hasil wisata tersebut untuk di distribusikan kepada masyarakat untuk menunjang ekonomi masyarakat dan desanya menjadi maju membuahakan hasil, dimana dalam pemberdayaan masyarakat juga diadakan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat, sehingga menambah wawasan keilmuan guna memenuhi proses menjaga akal (*hifz al-'aql*). Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Pudji:¹⁸⁷

“Pemberdayaan masyarakat di sini selain untuk merubah perekonomian masyarakat, tetapi juga mengembangkan bakat ataupun kekreatifan yang masyarakat punya dengan cara itu tadi yaitu mengikuti pelatihan, dan juga bisa menambah pengetahuan dari masyarakat yang memiliki kemampuan lain”

3. Menjaga Keturunan (*Hifz An-Nasl*)

Selanjutnya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata yaitu dengan diadakannya kegiatan rutin pemeriksaan posyandu dan imunisasi balita, dimana para balita dilakukan pengecekan secara berkala untuk mengontrol masa pertumbuhannya, dan jika ditemukan kejanggalan dalam masa pertumbuhan, seperti adanya gizi buruk, terkena virus atau penyakit lainnya, petugas kader posyandu akan memberikan bantuan asupan vitamin dan asupan makanan tambahan untuk mengembalikan kondisi tubuh yang prima bagi sang balita. Ibu Faizah Istri dari Kepala Desa Guwoterus menyebutkan:¹⁸⁸

“Masyarakat desa sini pemikirannya masih seperti orang kuno, artinya mereka tidak memikirkan anak kecil membutuhkan asupan gizi

¹⁸⁷ Pudji, Wawancara, Tuban 29 Juni 2022.

¹⁸⁸ Faizah, Wawancara, Tuban 30 Juni 2022.

dan lain-lain, pokoknya yang penting dikasih ASI dan dikasih makan pisang. Padahal seharusnya anak kecil kan belum boleh makan kalau belum umur 6 bulan. Nah dari tahun 2018 dari desa memberi fasilitas adanya posyandu yang memang di khususkan untuk anak-anak untuk menjaga kesehatannya dan melihat tumbuh kembangnya. Semua ini juga usulan dari program pemberdayaan melalui wisata berbasis sedekah”

Faktor kesehatan menjadi hal utama yang perlu diperhatikan, terutama bagi kalangan balita yang masih dalam masa pertumbuhan, sehingga tersedianya fasilitas pengecekan kesehatan tumbuh besar sanga balita memberikan dampak positif dalam tingkat kesadaran ibu maupun keluarga untuk mengatur pola makanan dan asupan gizi yang sesuai bagi balitanya, terlebih bagi keluarganya, agar terhindar dari segala penyakit dan virus yang dapat mengganggu sistem pertumbuhan tubuh sehingga dapat menghambat aktifitas sehari-hari.

Menjaga keturunan (*hifz an-nasl*) bertujuan tidak hanya menjaga kesehatan mulai balita saja, tetapi dengan adanya pemberdayaan masyarakat dengan pemberian modal untuk memulai usaha sampai masyarakat menjadi mandiri dan berpenghasilan, sehingga masyarakat mampu menjaga anak turunya kelak agar tidak mengalami kondisi yang serba kekurangan.

4. Menjaga Harta (*Hifz Al-Māl*)

Perubahan ekonomi masyarakat desa Guwoterus sebelum dan sesudah pendapat pemberdayaan yaitu masyarakat desa Guwoterus sebelum pemberdayaan, mereka berada di bawah garis kemiskinan bahkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Jadi mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mengandalkan

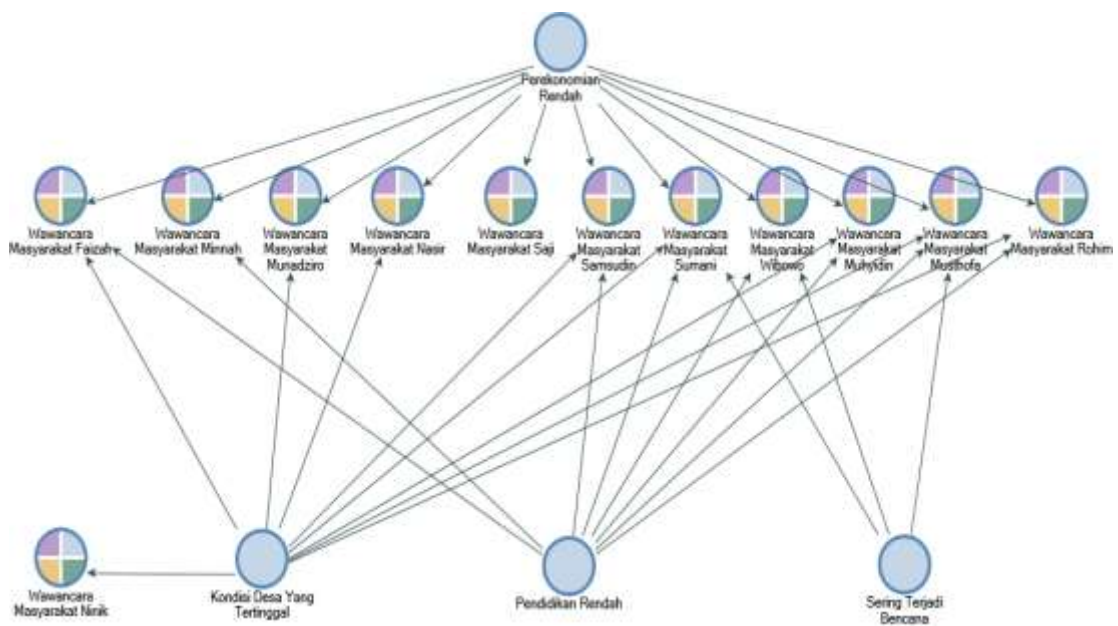
bantuan dari pemerintah dan mengandalkan panen dari apa yang mereka tanam di tanah pemerintah. Itupun ketika musim panen harga panen mengalami penurunan dan memperoleh hasil yang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dalam menjaga harta (*hifz al-māl*) yaitu dengan adanya pemberdayaan, masyarakat mempunyai pendapatan sendiri dan bahkan dapat dibidang pendapatan rutin yang berasal dari hasil usaha mereka. Terlihat jelas bahwasanya masyarakat desa Guwoterus menjadi mandiri, mempunyai pendapatan sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan sehingga tidak mengandalkan bantuan konsumtif dari pemerintah.

BAB IV

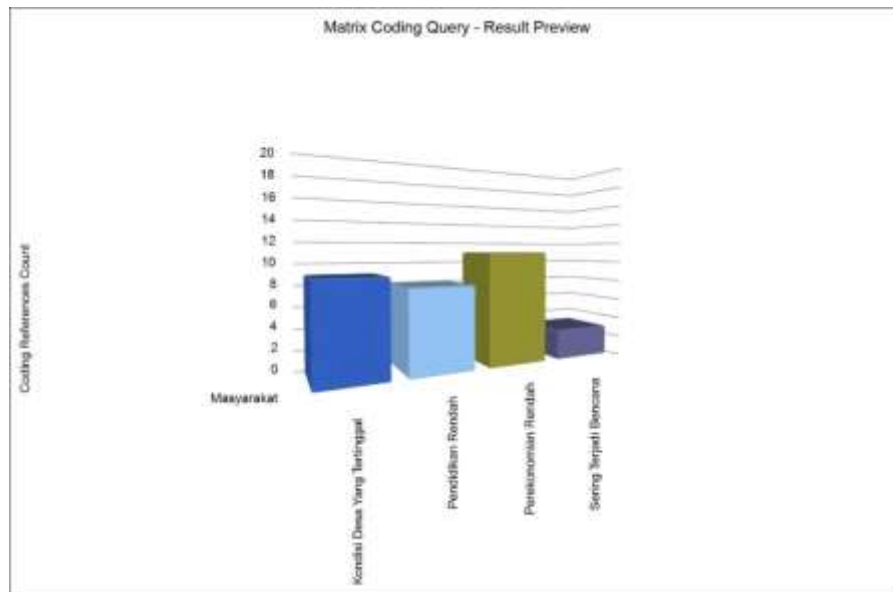
ANALISIS DATA

Desa Guwoterus merupakan desa yang terletak di sebelah barat dari ibu kota kecamatan Montong Kabupaten Tuban merupakan daerah perbukitan. Desa tersebut terletak sepanjang jalan raya antara kecamatan Montong dengan kecamatan Singgahan. Desa Guwoterus termasuk desa tertinggal, hal tersebut dilihat dari sektor ekonomi dan pendidikan yang sangat rendah. Hasil analisis menggunakan NVivo 11 seperti gambar dibawah:



Gambar 4.1

Clustered Analysis Word Similarity Kondisi Desa Tertinggal



Gambar 4.2

Matrix Coding Query Kondisi Desa Tertinggal

Melalui pengkodean matriks, ditemukan bahwa dari beberapa informan yang sudah di wawancarai: 9 mengatakan bahwasanya desa Guwoterus termasuk desa tertinggal saja tanpa menyebutkan sebab terjadinya desa tertinggal. 3 mengatakan bahwasanya desa Guwoterus termasuk desa tertinggal dengan kondisi sering terjadinya bencana. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah di sampaikan oleh beberapa informan bahwa desa pada tahun 70-an desa Guwoterus pernah mengalami banjir besar banyak rumah dan masyarakat yang hilang terseret banjir. Tidak hanya itu, sebelum jalan raya antara kecamatan Singgahan dan kecamatan Montong dibangun juga sering terjadi banjir.

8 mengatakan bahwasanya desa Guwoterus termasuk desa tertinggal dengan kondisi pendidikan rendah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan bahwa pendidikan di desa Guwoterus hanya sampai Sekolah Dasar saja.

Karena kurangnya sarana prasarana dan juga lemahnya ekonomi menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya 11 informan mengatakan bahwasanya desa Guwoterus termasuk desa tertinggal dengan kondisi perekonomian rendah. Kondisi perekonomian rendah karena penghasilan utama masyarakat desa Guwoterus yaitu petani *pesanggem*, yang mana penghasilan tersebut belum bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga banyaknya masyarakat yang pengangguran. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa desa Guwoterus termasuk desa tertinggal. Dikatakan desa tertinggal karena rendahnya perekonomian, pendidikan dan sering terjadinya bencana.

A. Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban

Kegiatan pemberdayaan yang merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Oleh karena itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Suharto pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui lima P antara lain:¹⁸⁹

1. Pemungkinan, yaitu menciptakan suasana yang kemungkinan potensi masyarakat untuk berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

¹⁸⁹ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 57.

2. Perlindungan, yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok kuat agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang apalagi tidak sehat antara yang kuat dan lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
3. Penguatan, yaitu dengan adanya penguatan masyarakat mampu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka;
4. Penyongkong atau memberi bimbingan dan dukungan dengan tujuan agar masyarakat lapisan bawah mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan, yaitu memelihara keadaan yang kondusif agar terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Seperti yang dijelaskan di atas dalam pemberdayaan masyarakat tentunya dibutuhkan strategi yang tepat agar dapat mencapai sasarannya. Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus antara lain:

1. Motivasi

Motivasi dimaknai sebagai dorongan yang mendasari kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Setiap orang sangat termotivasi untuk berperilaku dalam cara yang dapat memenuhi kebutuhannya dan kunci keberhasilan pemimpin terletak pada kemampuan memotivasi anggota organisasi. Dalam pemberdayaan masyarakat pertama yang dilakukan yaitu dengan memberi motivasi kepada masyarakat guna untuk membangun semangat dan rasa percaya diri, sehingga masyarakat tidak terlambat dan bisa fokus kepada kegiatan usaha yang akan dilakukan. Dengan diberikannya motivasi masyarakat mempunyai kesempatan untuk sukses sangat terbuka sangat lebar.

2. Diskusi

Diskusi diartikan dengan saling bertukar pendapat dan pengalaman, pemikiran antar sesama. Dengan adanya strategi diskusi masyarakat bisa mencurahkan segala permasalahan yang mereka hadapi, dan tugas pemberdaya yaitu memberi solusi serta masukan-masukan yang bisa memecahkan masalah tersebut. Sehingga masyarakat akan merasakan nyaman dan bisa fokus apa yang harus dilakukan untuk selanjutnya.

3. Memberi Pelatihan

Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat strategi pemberian pelatihan kepada masyarakat. Mengingat pendidikan menjadi titik kelemahan bagi masyarakat desa Guwoterus, maka dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan pihak pemberdaya sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan serta kekreatifan yang mereka miliki untuk mengembangkan usaha.

4. Pemberian Modal Usaha

Pemberian modal di sini menjadi hal utama dalam proses pemberdayaan masyarakat, dari hasil pengelolaan wisata selanjutnya dana sebesar 2,5% di distribusikan kepada masyarakat untuk pemberian modal usaha. Dalam memajukan perekonomian masyarakat yaitu dengan melakukan usaha di area wisata dan juga di desa Guwoterus. Usaha yang sudah berjalan sampai saat ini antara lain:

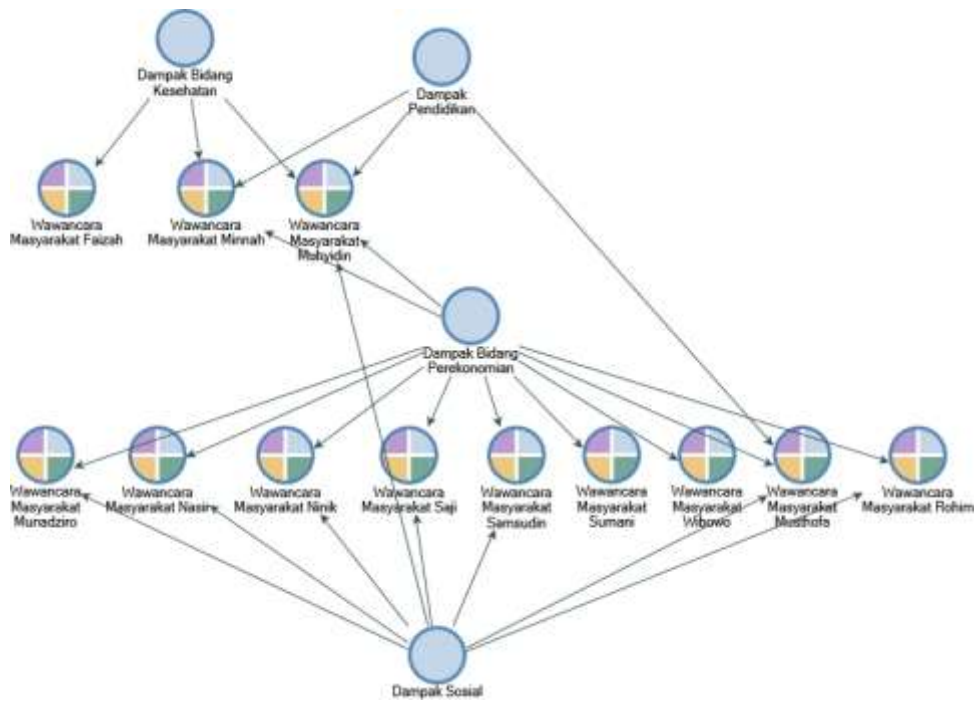
- a. Penjahit
- b. Potong rambut
- c. Bengkel sepeda
- d. Warung kopi
- e. Penjual gorengan
- f. Warung bakso
- g. Ternak burung dara
- h. Warung makan sambel *ces*
- i. Toko oleh-oleh khas Tuban

Dengan melakukan usaha-usaha tersebut masyarakat desa Guwoterus menjadi mandiri, mempunyai pendapatan tetap serta mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari sehingga kondisi kemiskinan yang terjadi di desa Guwoterus sedikit demi sedikit teratasi.

5. Pendampingan Usaha

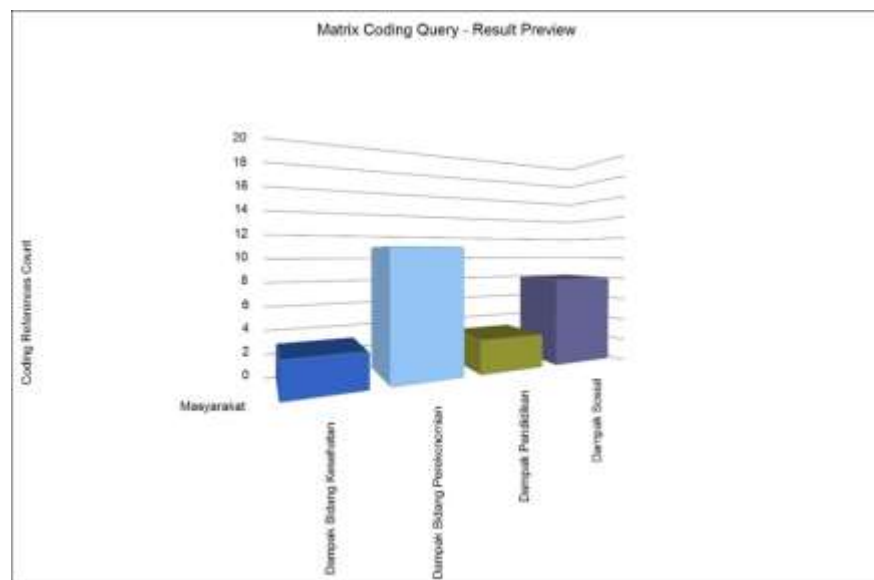
Setelah pemberian motivasi, melakukan diskusi, pemberian pelatihan-pelatihan, pemberian modal usaha selanjutnya strategi yang terakhir yaitu pendampingan usaha. Jadi, dalam pemberdayaan masyarakat tidak berhenti di pemberian modal usaha setelah masyarakat mempunyai usaha selesai, tetapi di sini terdapat strategi pendampingan usaha, yang mana pihak pemberdaya mempunyai tanggung jawab untuk mendampingi masyarakat dalam usaha. Tujuannya agar pihak pemberdaya mengetahui apakah usaha tersebut berjalan atau tidak. Jika usaha tersebut berhenti ditengah jalan tugas pemberdaya selanjutnya yaitu mengajak *sharing* mulai dari awal lagi sampai usaha tersebut benar-benar berjalan sehingga masyarakat mempunyai penghasilan tetap dan bisa mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Strategi-strategi di atas merupakan strategi yang mampu merubah kondisi masyarakat semakin berdaya dan mandiri serta mampu menjadikan desa Guwoterus termasuk desa berkembang. Adapun hasil analisis dari NVivo 11 ditemukan adanya 4 dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui wisata berbasis sedekah produktif antara lain:



Gambar 4.3

Clustered Analysis Word Similarity Dampak Pemberdayaan Masyarakat



Gambar 4.3

Clustered Analysis Word Similarity Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Melalui pengkodean matriks, dari beberapa informan yang di wawancarai, 3 informan mengatakan pemberdayaan masyarakat berdampak pada kesehatan. Karena masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernapasan akut bagian atas, malaria, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami masyarakat adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Hal tersebut tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat desa Guwoterus secara umum. Sedangkan data orang cacat mental dan fisik juga cukup tinggi jumlahnya. Tercatat penderita bibir sumbing 0 orang, tuna wicara 1 orang, tuna rungu 15 orang, tuna netra 1 orang, dan lumpuh 2 orang. Dan juga banyaknya bayi yang mengalami kekurangan gizi. Data tersebut menunjukkan masih rendahnya kualitas hidup sehat di desa Guwoterus dan masih kurangnya fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Sebelum adanya pemberdayaan, tersedianya fasilitas kesehatan sangat kurang yaitu hanya ada 1 bidan desa, sehingga tidak bisa memberi pelayanan yang cukup. Sedangkan fasilitas kesehatan yang disediakan sesudah adanya pemberdayaan diantaranya: polindes, klinik dan juga menyediakan layanan posyandu bagi

balita dengan tujuan untuk mengurangi tingginya angka balita yang kekurangan gizi. Dampak adanya pemberdayaan sangat membantu kondisi kesehatan penduduk, meskipun fasilitas yang tersedia belum lengkap, tetapi mampu merubah kondisi kesehatan yang memang sangat dibutuhkan pelayanannya.

11 informan mengatakan pemberdayaan masyarakat berdampak pada perekonomian. Sebelum adanya pemberdayaan masyarakat angka kemiskinan desa Guwoterus sangat tinggi. Mata pencaharian penduduk sebagai petani *pesanggem* mencapai 60,5% sedangkan penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu masyarakat tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat mampu merubah angka kemiskinan yaitu dengan memberi modal usaha. Sesuai data desa Guwoterus tahun 2017-2021 tercatat bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang bekerja sebanyak 1.114. Dengan meningkatkan perekonomian masyarakat tentunya mampu merubah desa Guwoterus menjadi desa berkembang.

3 informan mengatakan pemberdayaan masyarakat berdampak pada pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam memajukan tingkat SDM yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah desa dalam mengentaskan

pengangguran dan kemiskinan. Adapun tingkat pendidikan desa Guwoterus antara lain: Tidak tamat SD sebanyak 1.320 orang, Tamat SD sebanyak 1.501 orang, Tamat SMP sebanyak 92 orang, Tamat SMA sebanyak 50 orang dan Tamat PT sebanyak 10 orang. Dari jumlah tersebut bahwa mayoritas masyarakat desa Guwoterus hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang SD. Sedangkan dampak adanya pemberdayaan mampu merubah kondisi pendidikan masyarakat Guwoterus. Data 2020 menunjukkan masyarakat yang menyelesaikan pendidikan SMP berjumlah 192 orang, SMA 156, dan Kuliah 20 orang.

8 informan mengatakan pemberdayaan masyarakat berdampak pada sosial. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat mampu merubah keadaan sosial masyarakat. Sebelum adanya pemberdayaan masyarakat masih kental dengan tradisi-tradisi kejawen seperti nyandran, sedekah bumi dengan hiburan wayang dan lai-lain.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat mampu merubah beberapa kondisi masyarakat terutama dalam hal perekonomian.

B. Analisis Strategi Pengelolaan Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban

1. Penguatan Gerakan Lokal

Penguatan gerakan lokal ini termasuk ujung tombak berdirinya wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus. Penguatan gerakan

lokal artinya terdapat kelompok penggerak yang bersedia dan ikut andil dalam mewujudkan tujuan adanya wisata berbasis sedekah tersebut. Kelompok ini terdiri dari UPZ Tabungan Akhirat, Pendekar Siaga, dan juga Pokdarwis. Tugas dari kelompok penggerak yaitu mulai dari mengelola wisata, melakukan pengenalan kepada masyarakat sampai mendistribusikan dana hasil wisata.

2. Kerja Sama Dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Tuban dan Dinas Pariwisata

Dalam menjalankan usaha tentunya tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya kerja sama dengan pihak lain, begitupun dengan pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif tersebut. Pengelola wisata bekerja sama dengan BAZNAS Kabupaten Tuban dan Dinas Pariwisata. Karena wisata tersebut merupakan wisata yang mengusung tema kepedulian sosial yaitu sedekah tujuan kerja sama dengan BAZNAS di sini yaitu untuk mengontrol dan melakukan evaluasi dalam perkembangan mengelola dana umat yang selanjutnya untuk di distribusikan kepada masyarakat yang tidak mampu dan tidak mempunyai penghasilan. Sedangkan kerja sama dengan dinas pariwisata bertujuan untuk memantau langsung kinerja para pengelola wisata.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, bahwa strategi pengelolaan di wisata berbasis sedekah produktif dilakukan secara profesional, hal ini selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Handoko, bahwa salah satu manajemen pengelolaan adalah adanya perencanaan (*planning*),

pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*), sehingga bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak pengelola dengan BAZNAS serta Dinas Pariwisata sangat sesuai dan tepat karena pihak tersebut bukan hanya sebagai pengarah dan kepemimpinan (*leading*), akan tetapi juga sebagai pengawas (*agen of control*).

3. Pengadaan Studi Kunjungan Desa Wisata

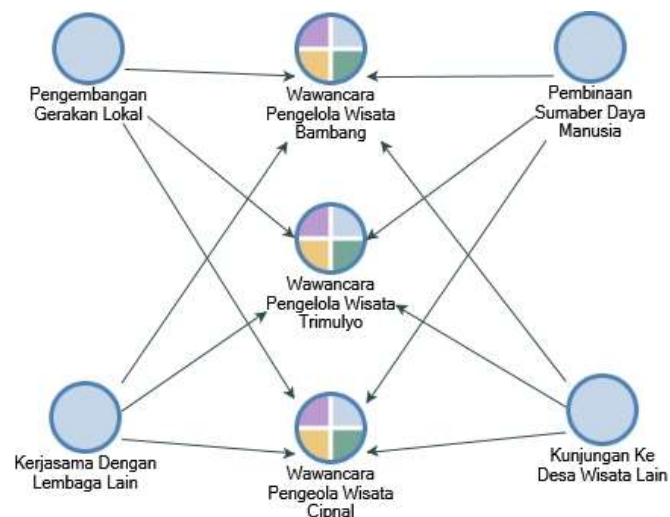
Strategi pengelolaan selanjutnya yaitu dengan melakukan kunjungan ke desa wisata lain seperti desa wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang, desa wisata tanjungan Kabupaten Mojokerto, desa wisata yang ada di Bali dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan untuk membantu pengelolaan dalam menambah wawasan serta menambah ide baru dalam pengelolaan wisata. Selain itu dengan diadakannya studi kunjungan desa wisata berharap pengelola akan lebih semangat dan giat dalam mengelola wisata.

4. Pembinaan Sumber Daya Manusia

Pembinaan Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif yaitu dengan cara memberi pelatihan seperti seminar secara langsung oleh dinas pariwisata kepada pengelola wisata, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada wisatawan. Dalam pembinaan ini dilakukan sangat efektif karena dalam pembinaan dilakukan secara langsung atau tatap muka.

Strategi ini selaras dengan teori Mackenzie yang menjelaskan bahwa pengelolaan wisata terdapat tiga unsur utama, antara lain: unsur manusia yang berarti mempunyai hubungan dengan bagaimana mengarahkan manusia dalam kepemimpinan, unsur persepsi yang berkaitan dengan pemikiran konseptual dimana suatu perencanaan sangat penting dalam pengelolaan wisata, dan unsur sesuatu yang berkaitan dengan bagian administrasi dalam pengelolaan wisata. Dalam pengelolaan wisata berbasis sedekah menekankan pada unsur manusia, yang mana unsur tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana cara mengarahkan manusia dalam kepemimpinan, karena pada saat menjalankan esensi tugasnya juga sebagai pemimpin.

Analisis yang telah dilakukan menggunakan NVivo 11 memperoleh hasil seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.5

Clustered Analysis Word Similarity Strategi Pengelolaan Wisata

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwasanya 3 informan yang diwawancarai mengatakan strategi yang digunakan dalam mengelola wisata berbasis sedekah antara lain: pengembangan gerakan lokal, kerjasama dengan lembaga lain, kunjungan ke desa wisata lain, dan pembinaan sumber daya manusia.

Dengan adanya strategi pengelola wisata yang diterapkan mampu menjadikan kinerja karyawan dengan baik dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Hasil wawancara kepada pengelola yang diwakili 1 orang per seksi antara lain:

1. Seksi Ketertiban dan Keamanan

Seksi ketertiban dan keamanan merupakan seksi yang bertugas dalam menjaga ketertiban dan keamanan yang ada di wisata berbasis sedekah produktif Guwoterus. Ketertiban di sini untuk menjaga mulai dari parkir kendaraan sampai dengan keamanan pengunjung yang datang. Kendala yang dihadapi dalam seksi ketertiban dan keamanan yaitu sulitnya menghimbau kepada wisatawan untuk mematuhi perintah dan larangan yang sudah ditetapkan oleh pengelola selama berkunjung di wisata tersebut.

Dalam menjalankan tugas tentunya tidak hanya orang yang tercantum dalam susunan pengelola, tetapi saling membantu sama lain. Dengan strategi yang ada yaitu salah satunya pembinaan sumber daya manusia mampu menjadikan pengelola wisata mempunyai kemampuan

untuk menjalankan semua tugas tidak hanya sesuai tupoksinya tetapi bisa membantu satu sama lain dan bisa mengurangi kendala yang selama ini dihadapi oleh seksi ini.

2. Seksi kebersihan dan Keindahan

Seksi kebersihan dan keindahan merupakan seksi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan. Kegiatan yang rutin dilakukan yaitu melakukan penghijauan dan rutin membersihkan lumut-lumut dan melakukan penebangan pohon yang memang dianggap tidak seharusnya tumbuh di tempat wisata. Kendala yang dihadapi selama mengelola wisata yaitu wisatawan yang membuang sampah sembarangan sehingga kebersihan di tempat wisata harus selalu dijaga. Dan juga banyak lumut-lumut yang tumbuh di tempat perairan.

Dari kendala tersebut mampu ditanangi dengan strategi yang diterapkan yaitu dengan melakukan kunjungan desa wisata lain, tujuannya membantu menambah referensi dan ide baru kepada pengelola khususnya seksi kebersihan dan keindahan dalam menciptakan kebersihan dan keindahan di wisata Guwoterus.

3. Seksi Daya Tarik Wisata

Seksi daya Tarik wisata merupakan seksi yang bertugas mengenalkan kepada masyarakat tentang keunikan yang ada dalam wisata. Sedangkan kendala yang dihadapi selama mengelola yaitu sulitnya memasarkan kepada masyarakat, karena dalam mengenalkan wisata ini tidak menggunakan media sosial secara khusus. Dengan adanya strategi

penguatan gerakan lokal, yang terdiri dari pendekar siaga mampu membantu dalam mengenalkan wisata dengan keunikan-keunikan yang ada kepada masyarakat sehingga wisata berbasis sedekah produktif ini mampu menarik banyak pengunjung.

4. Seksi Hubungan Masyarakat dan Pengembangan SDM

Seksi hubungan masyarakat dan pengembangan SDM merupakan seksi yang bertugas mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan pariwisata bagi anggota pokdarwis dan masyarakat. Tugas lainnya memimpin jalannya outbound yang biasanya di ikuti oleh sekolahan-sekolahan. Jadi dengan adanya strategi yang diterapkan antara lain bekerjasama dengan pihak BAZNAS dan dinas pariwisata sangat membantu dalam hal memberi pelatihan-pelatihan bagi anggota pengelola. Dan seksi ini di tuntut untuk mempunyai ide-ide baru dalam mengembangkan SDM

5. Seksi Pengembangan Usaha

Seksi pengembangan usaha merupakan seksi yang bertugas membentuk suatu kelompok pengelola wisata untuk menggali potensi sumberdaya wisata dan pelayanan terhadap wisatawan. Seksi ini mengembangkan usaha ini terdiri dari kelompok wanita tani dan juga UP2K desa Guwoterus. Dengan adanya strategi yang ditetapkan oleh pengelola mampu membantu seksi ini dalam melaksanakan tugasnya.

C. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Melalui Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban Perspektif *Maqāṣid Al-Sharī'ah*

Maqāṣid al-sharī'ah memiliki tujuan guna mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia di dunia maupun kelak di akhirat. Oleh karenanya Imam As-Syatibi menjelaskan terdapat dua hal yang dapat dicapai oleh manusia dalam mengamalkan tuntunan *maqāṣid al-sharī'ah*, *Pertama* memenuhi tuntunan *sharī'ah (taklīf)*, yaitu berupaya usaha untuk mewujudkannya dengan cara melaksanakan perintah-perintah Allah yang terkandung dalam hukum *sharī'ah* tersebut.¹⁹⁰ Jadi pada intinya, *maqāṣid al-sharī'ah* ini digunakan sebagai dasar acuan untuk mencapai kemaslahatan umat manusia di dunia dan kelak di akhirat, karena semata-mata misi manusia bahkan jin sekalipun di dunia ini semata hanya untuk beribadah dan mengharap ridho dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Dhārīyāt: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku." ¹⁹¹

Penekanan dari *maqāṣid al-sharī'ah* yang dilakukan oleh Syatibi secara menyeluruh senantiasa mengacu pada kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dalam hal ini menandakan bahwa hukum acuan tersebut mengandung kemaslahatan yang terjamin, karena Al-Qur'an pada dasarnya adalah *kalamullāh* yang jelas keabsahannya. Selanjutnya dalam pembagiannya

¹⁹⁰ Al-Syatibi and Abu Ishaq Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushuli Al-Syari'ah*, 1999.

¹⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 40.

maqāṣid al-sharī'ah terdapat tiga level tingkatan, yakni *dharūrīyat*, *hajīyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*. Kemudian darinya dijabarkan lagi yakni terdapat lima aspek primer yang perlu dijaga agar tidak musnah dan dapat senantiasa berkembang. Kelima aspek tersebut diantaranya adalah menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), menjaga jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), menjaga akal (*ḥifẓ 'Aql*), menjaga keturunan (*ḥifẓ an-nasl*), dan menjaga harta (*ḥifẓ māl*). Dalam pemberdayaan masyarakat desa tertinggal melalui wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban masuk dalam empat aspek *maqāṣid al-sharī'ah*, antara lain:

1. Menjaga Agama (*Ḥifẓ Ad-Dīn*)

Dalam aspek menjaga agama merupakan tujuan yang paling penting, mengingat agama menjadi hal mutlak dijaga sebagai dasar penting dan tujuan hidup manusia, seperti menjaga ibadah sholat, zakat, puasa dan ibadah-ibadah sunnah lainnya serta menjahui larangannya dan menyeru kepada kebaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka seungguhnya, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*¹⁹²

¹⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 7.

Aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat di desa Guwoterus senantiasa memiliki tujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT, seperti menjaga sholat fardhu, menghimpun zakat, infaq dan sedekah rutin setiap bulan untuk membantu sesamanya, mengadakan tahlil bersama yang ada kajian keislaman keagamaan untuk menambah wawasan keagamaan bagi masyarakat dan lain sebagainya. Serangkaian kegiatan tersebut rutin dilaksanakan demi menjaga keistiqomahan warga dalam menjalankan ibadahnya, mengingat mayoritas warga desa Guwoterus masih banyak yang tidak mengemban pendidikan yang tinggi menjadikan pemerintah melakukan pendekatan melalui kegiatan rutin seperti yang disebutkan di atas dengan tujuan merangkul masyarakat agar mau dan berpartisipasi dalam proses menjaga agamanya, menjadikan diri masing-masingnya menjadi lebih baik dari hari ke harinya.

2. Menjaga Akal (*Hifz 'Aql*)

Akal merupakan sumber hikmah (pengetahuan), sinar hidayah, cahaya matahari, dan media kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dengan akal, surat perintah dari Allah disampaikan, dengannya pula manusia berhak menjadi pemimpin di muka bumi, dan dengannya manusia menjadi sempurna, mulia, dan berbeda dengan makhluk lainnya. Maka dengan menjaga salah satu kelebihan yang Allah berikan kepada manusia berupa akal ini dapat diterapkan dengan senantiasa mau belajar memperdalam keilmuan agama dan umum, serta gemar mentadabburi

alam untuk dapat merasakan ilmu yang alam sekitar berikan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isrā': 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."¹⁹³

Pendidikan menjadi titik kelemahan bagi masyarakat desa Guwoterus, orientasi masyarakat masih mengacu pada pertumbuhan ekonomi semata dengan bekerja dan menghasilkan pendapatan, dan melalaikan pentingnya mutu pendidikan dibungkus sekolah hingga perkuliahan sebagai bekal keterampilan dan kemampuan, sehingga dalam pemberdayaan masyarakat terdapat strategi diadakan pelatihan yang bersifat aplikatif, karena lebih terkesan simpel dan langsung dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal tersebut menjadikan masyarakat menjaga akal dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

3. Menjaga Keturunan (*Hifz An-Nasl*)

Aspek menjaga keturunan ini mensyariatkan adanya larangan perzinaan, menuduh zina terhadap perempuan *muhsanat*, dan menjatuhkan pidana bagi setiap orang yang melakukannya agar kemurnian darah dapat dijaga dan kelanjutan umat manusia dapat diteruskan. Hal ini tercermin dalam hubungan darah yang menjadi syarat untuk dapat saling mewarisi, dan larangan berzina yang terdapat dalam surat Al-Isrā': 32:

¹⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 166.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."¹⁹⁴

Pemuda merupakan generasi penerus yang akan mengemban amanah dalam melestarikan desa selanjutnya, strategi yang digunakan di desa Guwoterus dengan menggandeng pemuda-pemuda untuk ikut aktif dalam pemberdayaan umat dapat terlihat dalam partisipasi mereka dalam mengisi struktural kepengurusan dan keanggotaan di tiap titik. Selain itu, pihak pemberdaya memberikan pelayanan posyandu yang diadakan setiap 1 bulan dengan tujuan untuk menjaga kesehatan balita dan juga diberikan modal usaha masyarakat yang mampu menjadikan masyarakat semakin mandiri dan mempunyai pendapatan tetap sehingga mampu menjaga keturunan agar tidak mengalami kekurangan dalam hidupnya.

4. Menjaga Harta (*Hifz Al-Māl*)

Menjaga harta untuk senantiasa bersumber dari jalan yang di ridhoiNya adalah menjadi hal mutlak untuk ditegakkan, mengingat dari rezeki yang kita peroleh jika tidak berasal dari jalan yang halal maka dapat dipastikab setiap sesuap makanan yang kita konsumsi dari hasil harta non0halal tersebut akan menjadi darah api kelak di akhirat, serta akan menghambat diterimanya amal ibadah dan perbuatan manusia oleh sebab ketidak halalan harta tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisā': 29:

¹⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 87.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”¹⁹⁵

Begitu juga pemberdayaan masyarakat di desa Guwoterus mampu meningkatkan ekonomi mereka. Sehingga terdapat perubahan sebelum dan sesudah pemberdayaan yaitu masyarakat mempunyai pendapatan rutin dan mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan jalan yang halal serta tidak menggantungkan kehidupan mereka terhadap bantuan konsumtif. Maka pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus sesungguhnya sangat sesuai dengan tujuan di sharī’atkannya agama ini yaitu dalam rangka menjaga harta (*hifz al-māl*).

¹⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, 98.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus kabupaten Tuban antara lain: Motivasi, Diskusi, Memberi pelatihan, Pemberian modal usaha, Pendampingan usaha. Dengan strategi-strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan, memberikan 4 dampak kepada masyarakat antara lain perekonomian, pendidikan, kesehatan, dan sosial yang mana hal tersebut mampu menjadikan desa Guwoterus sebagai desa yang berkembang.
2. Strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban antara lain: Penguatan gerakan lokal, Kerjasama dengan BAZNAS dan Dinas Pariwisata, Pengadaan Studi Kunjungan, Pembinaan Sumber Daya Manusia.
3. Pemberdayaan masyarakat desa tertinggal melalui wisata berbasis sedekah produktif perspektif *Maqāṣid Al-Sharī'ah*: Menjaga Agama (*Hifz ad-dīn*) bentuk menjaga agama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu dengan menjaga shalat lima waktu, rutin melaksanakan sedekah dan juga mengadakan tahlilan RT yang dilaksanakan setiap minggu sekali di hari senin. Di akhir tahlilan diisi dengan kajian keIslaman dengan pembicara para tokoh ulama dari luar desa dan setiap satu bulan diisi oleh pihak BAZNAS kabupaten Tuban tentang pentingnya membayar zakat, infaq, dan sedekah. Menjaga Akal (*Hifz Al- 'aql*) meningat pendidikan

masyarakat desa Guwoterus sangat lemah, dalam pemberdayaan masyarakat diberikannya strategi pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki serta menambah wawasan keilmuan. Menjaga Keturunan (*Hifz An-nasl*) dalam menjaga keturunan, pemberdayaan masyarakat memberikan pelayanan kepada balita untuk melakukan poyandu setiap 1 bulan. Tidak hanya itu, dengan diberikannya modal usaha sampai masyarakat mandiri dan mempunyai penghasilan tetapi hal tersebut membantu dalam hal menjaga keturunan agar tidak mengalami kondisi yang pernah dialami oleh orang tuanya. Menjaga Harta (*Hifz Al-māl*) dalam menjaga harta yaitu masyarakat mempunyai pendapat sendiri dan bahkan dapat dibidang pendapatan rutin yang berasal dari hasil usaha masyarakat tersebut. Masyarakat menjadi mandiri, mempunyai pendapatan sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan sehingga tidak mengandalkan bantuan konsumtif dari pemerintah.

B. Saran

1. Bagi pemerintah desa, dengan adanya pemberdayaan masyarakat desa tertinggal melalui wisata berbasis sedekah tersebut hendaknya pemerintah desa memberikan dukungan secara penuh terhadap pengelolaan wisata. Karena dengan adanya wisata tersebut mampu merubah kondisi masyarakat terutama dalam perekonomiannya sehingga mampu merubah desa menjadi desa berkembang.
2. Bagi masyarakat desa Guwoterus, hendaknya memaksimalkan dalam menjaga potensi yang sudah berkembang yaitu desa wisata berbasis

sedekah produktif serta saling membantu dalam memajukan desa terutama dari sektor perekonomian.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mampu meneliti lebih dalam lagi terkait perubahan kondisi desa tertinggal menjadi desa berkembang di desa Guwoterus kabupaten Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS), Badan Pusat Statistika, *Kecamatan Montong Dalam Angka 2018*
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017)
- , *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Abdul Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan: Visi Dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah, Cet II* (Malang: UIN Maliki Press, 2012)
- Abdul Rohman, ‘Program Pengentasan Kemiskinan Di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Dalam Perspektif Maqashid Syariah’ (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- Abdul Sadad Zaili Rusli, Febri Yuliani, Endang Sulistianingih, Adianto, ‘Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP)’, *Kebijakan Publik*, 3.2 (2012), 59–141
- Adisasmita, *Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- Ahmad Musadad, *Qawaid Fiqhiyyah Iqtishadiyah* (Malang: Literasi Nusantara, 2019)
- Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta: Quantum Media, 2008)
- Ahmad Sururi, ‘Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak’, *Administrasi Negara*, 03.02 (2015), 1–25

- Ainun Zakinah, 'Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Ekonomi LAZIS Syuhada Yogyakarta' (Inuversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)
- Akhmad, Faozan, 'Pemberdayaan Ekonomi Difabel Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Pada UD. Mutiara Handycraft Karang Sari Buayan Kebumen Jawa Tengah)' (KEMENAG, IAIN Purwokerto, 2016)
- Al-Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah. Jilid II* (Isdarat: al-Mamlakat al-'Aroyyat Assa'udiyyat)
- Al-Syatibi, and Abu Ishaq Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushuli Al-Syari'ah*, 1999
- Al-Yubiy, Muhammad Sa'ad bin Ahmad bin Mas'ud, *Maqashid Al-Syariah Al-Islamiyyat Wa Alaqatuha Bi a-Adillat a-Syar'iyat* (Riyad: Dar al-Hijrat, 1998)
- Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh, Edisi Ke-I* (Jakarta: Kencana, 2003)
- Amirudin Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Amrullah Ahmad, et al., *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Anang Harris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab: Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan* (Solo: Tiga Serangkai, 2007)
- Andini, Uly Hikmah, 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Mukhtiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)', *Administrasi Publik (JAP)*, 2.12, 7–11
- , 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Mukhtiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)', *Administrasi Publik (JAP)*, 2.12 (2014), 7–11
- Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi* (Jakarta: PT

Raja Grafindo, 1996)

Asfari Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)

Baginda Syah Ali, *Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan* (Garut: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016)

Bambang, *Wawancara, Tuban 3 Juli 2022*

Bappenas, *Seminar Nasional Percepatan Pembangunan Sosial Ekonomi Daerah Tertinggal Di Kawasan Khusus Dan Daerah Tertinggal*, 2006

Busyro, *Maqashid Al-Syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)

Che Hua Chin, Susan Su-Zhuang Thian, M. C. Lo, 'Community's Experiential Knowledge On The Development Of Rural Tourism Competitive Advantage: A Study On Kampung Semadang - Borneo Heights, Sarawak', *Tourism Riview*, 72.2 (2017), 5

Cipnal, *Wawancara, Tuban, 22 Februari 2022*

Cipnal, *Wawancara, Tuban 28 Juni 2022*

Daeng Naja, *Bekal Bankir Syariah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019)

Damanik, Janianton, *Membangun Pariwisata Dari Bawah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2015)

Data Dokumentasi Desa Guwoterus Montong Tuban

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005)

Dinas Pariwisata DIY, *Kajian Pengembangan Desa Wisata Di DIY, Laporan Akhir* (DIY: Dinas Pariwisata DIY2, 2014)

dkk, Victoria br. Simanungkalit, *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau* (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2017)

Dokumentasi Desa Wisata Berbasis Sedekah

Eko Raharto, 'Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq Melalui Pendayagunaan Zakat, Infaq, Shadaqah Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pda LAZIS Sabilillah Kota Malang)' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

Elsa, 'Strategi Pengembangan Desa Tertinggal Di Nagari Batu Banyak Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok' (Sumatera Barat: STKIP PGRI Sumatera Barat, 2017)

Endra Muhadi, *Aspek-Aspek Maqashid Syariah Dalam Penetapan Alasan-Alasan Penceraian Pada PP No. 9 Tahun 1975 Dan Kompilasi Hukum Islam* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2019)

Eva Muzlifah, 'Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Ekonomi Islam', *Ekonomi Dan Hukum Islam*, 3.2 (2013), 12

Faiqotuz Zahroh, 'Pengelolaan Sedekah Produktif Di Lembaga Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an Daarul Qur'an Dalam Perspektif Majelis Ulama Indonesia Kota Malang' (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018)

Faizah, Wawancara, Tuban 30 Juni 2022

Fatchur Rahman, *Islam, Alih Bahasa Ahsin Muhammad* (Bandung: Pustaka, 1984)

Fauzi, *Teori Hak, Harta, Dan Istislahi Serta Aplikasinya Dalam Fikih Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016)

Ghazaly, Abdul Rahman, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2010)

Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)

- Hadiwijoyo S, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Hayati, Nur, and Ali Imran Sinaga, *Fiqih Dan Ushul Fiqih* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- I Wayan Mudana, 'Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan', *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2015)
- Imron Rosyadi dan Didit Purnomo, 'Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Tertinggal', *Pembangunan*, 13.2 (2012), 303–15
- Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah as Philosophy Of Islamic Law a System Approach* (London: Washington, 2008)
- Jorgensen N, Joensen UN, Jensen TK, Jensen MB, Almstrup K, Olesen IA, Juul A, *Human Semen Quality in the Millenium: A Prospective Cross-Sectional Population-Based Study of 4867* (BMJ Open, 2012)
- Joyce M.Hawkins, *Kamus Dwi Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Exford: Erlangga, 1996)
- , *Kamus Dwi Bahasa Inggris Indonesia-Inggris, Indonesia-Inggris* (Exford: Erlangga, 1996)
- Kandungan QS. Al-Baqarah, Ayat: 30. Al-Quran Dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia* (Pustaka Agung Harapan, 2006)
- Karim, Oni Sahroni dan Adiwarmarman, *Maqashid Bisnis Dan Keuangan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015)
- Kartasasmita, Ginanjar, *Administrasi Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1997)
- Karti Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990)

Keputusan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal No.1 Tahun 2005

Kris H Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2017)

Kuat Ismanto, *Asuransi Perspektif Maqashid Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Laksmi Dewi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DEPAG RI, 2009)

M. Anwar Sani, *Sedekah Produktif Dan Ekonomi Pesantren* (Tangerang: Yayasan Daarul Qur'an Indonesia (YDQI), 2021)

Manusia Diciptakan Dengan Cenderung Mencintai Harta Benda, Sebagaimana Firman Allah Dalam Surat Al-Fajr Ayat 20 : 'Dan Kamu Mencintai Harta Benda Dengan Kecintaan Yang Berlebihan' Dan Surat Al-Adiyat Ayat 8 : "dan Sesungguhnya Dia Sangat Bakhil Karena Cin

Marah Adil, *Ternyata Sedekah Nggak Harus Ikhlas, Menyikapi Manfaat-Manfaat Tersembunyi Dari Sedekah* (Jakarta: Gramedia, 2010)

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2012)

Matthoriq, 'Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang)', *Administrasi Publik (JAP)*, 2.3 (2013), 426–32

Maward, Ahmad Imam, *Fiqh Minoritas, Fiqh Al-Aqliyah Dan Evolusi Maqashid Syariah Dari Konsep Ke Pendekatan*, Lkis (Yogyakarta, 2010)

Minnah, Wawancara, Tuban 1 Juli 2022

Moch. Mukri, *Paradigma Masalah Dalam Pemikiran Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2011)

Moh. Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer: Dari Teori Ke Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

Mughits, M. Rusydi dan Abdul, *Filsafat Ekonomi Islam, Cet Ke-I* (Yogyakarta:

Forum Studi Ekonomi Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Muhaimin Al-Qudsy, *Mendadak Kaya Dengan Sedekah* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010)

Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdullah al-bukhari al-Ju'fi, al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar min Umari Rasulillahi Salla Allahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunnanihi wa Ayyamihi, *Hadis No. 2737, Bab Syarat-Syarat Waqaf* (Dimashqi: Dar Tuq al-Najah)

Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari al-ju'fi, al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulillahi Salla Allahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunnanihi wa Ayyamihi, *Hadis No. 1461, Bab Zakat Kepada Kerabat* (Dimashqi: Dar Tuq al-Najah, 1422)

Muhammad Rafi, 'Living Hadist: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai', *Living Hadist*, 4.1 (2019), 145

Muhammad Syarif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014)

Muhtar dkk, 'Masyarakat Desa Tertinggal', *Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16.01 (2011)

Muljono Djoko, *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam* (Yogyakarta: CV ANDI, 2012)

Munadziroh, Wawancara, Tuban 30 Juni 2022

Nafik, Citra dan, 'Pemahaman Maqashid Syariah Terhadap Kinerja Lembaga Zakat Yatim Mandiri Di Surabaya', *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3.3 (2016), 187–202

Nasir, Wawancara, Tuban 1 Juli 2022

Ninik Yuliatin, Wawancara, Tuban 29 Juni 2022

Nurhidayati, Sri Endah dan Chafid Fandeli, 'Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur', *Jejaring Administrasi Publik*, 4.1 (2012), 34–46

'Pendapat Muslihin Dalam Jurnal Al Manhij', 206

Petani Pesanggem Merupakan Petani Yang Bersedia Atau Sanggup Memikul Tanggung Jawab Menggarap Lahan Melalui Kontrak Dengan Perhutani

Pudji, Wawancara, Tuban 29 Juni 2022

Purnama, Rita, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anggaran Dana Desa Di Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo Tahun 2018'' (STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA, 2019)

Qardhawi, Yusuf, *Membumikan Syariat Islam, Keluwesan Aturan Ilahi Untuk Manusia, Cet. 1* (Bandung: Pustaka Mizan, 2003)

Restu Kartiko Widi, *Asas-Methodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntutan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)

Rianto Adi, *Methodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004)

Rustian Kamaludin, *Pengantar Ekonomi Pembangunan Dilengkapi Dengan Analisis Beberapa Prospek Pembangunan Ekonomi Nasional* (Jakarta: LEMBA Penerbit FE Universitas Indonesia)

S. Wisni Septiarti dan Widyaningsih, 'Pengembangan Masyarakat Desa Tertinggal Berbasis Keterpaduan Dan Otonomi Daerah', 6.11 (2007)

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Saji, Wawancara, Tuban 28 Juni 2022

Sambal Ces Merupakan Sambal Yang Terbuat Dari Kelapa Parut Dan Cara Membuatnya Di Bakar Di Atas Bakaran Genting

Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017)

Samsudin, *Wawancara, Tuban 29 Juni 2022*

Skandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012)

Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya? Cet 1* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

———, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006)

Soewarno Handayaniingrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen* (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1990)

Sondong P. Siagian, *Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)

———, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)

Sumani, *Wawancara, Tuban 28 Juni 2022*

Sumaryo, *Implementasi Participatory Rural Appraisal (PRA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Disampaikan Dalam Pelatihan Perorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pengabdian Pada Masyarakat Di IAIN Raden Intan Banda Lampung 26 November 2005, 1991*

T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BP Fakultas Ekonomi, 2001)

Toriquddin, Moh., 'Teori Maqashid Syariah Perpektif Al-Syatibi', *Hukum Islam*,

1.7 (2014)

Totok Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan* (Surakarta: UNS, 1993)

Totok Mardikanto dan Soebiato P, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Trimulyono, Wawancara, 29 Juni 2022

Umer Chapra, *The Future Of Economics An Islamic Perspective*. Terj. Ikhwan Abidin B (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

Usman, Veithzal Rivai dan Antoni Nizar, *Islamic Economics Dan Finance: Ekonomi Dan Keuangan Islam Bukan Alternatif, Tetapi Solusi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012)

UU No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

UU Republik Indonesia No 23 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 4 Tentang Pengelolaan Zakat

W.Michaelson, Geral A. Michaelson dan Steven, *Sun Tzu Strategi Usaha Penjualan* (Batam: Karisma Publishing Group, 2004)

Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah Dengan Sedekah* (Jakarta: Quantum Media, 2007)

Wibowo, Wawancara, Tuban 28 Juni 2022

Wignyo Adiyoso, *Menggugat Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Surabaya: ITS Press, 2009)

Wildan Arif H, 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Dalam Memenuhi Aspek Maqashid Syariah Melalui Pendekatan Asset Based Community Development' (Universitas Islam Negeri Sunan Malik Ibrahim Malang, 2019)

Yusuf Qardhawi, *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Terj. Dadang

Sobar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif; Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan* (Bandung: Ar-Ruz Media, 2007)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Izzatul Ilmiyah
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tempat Tanggal Lahir : Tuban, 20 Mei 1997
- Alamat : Jl. Ahmad Yani RT/RW 015/005 Ds. Jatisari, Kec. Senori Kab. Tuban
- NIM : 02040320024
- Pendidikan : 1. MI Islamiyah Banat
2. Mts Islamiyah Banat
3. MA Islamiyah Senori
4. Manajemen Zakat dan Wakaf UINSA Surabaya
- Karya Tulis :
1. “Strategi dan Peran *Fundraiser* Dalam Penggalangan Dana Zakat Profesi Di BAZNAS Kabupaten Tuban” (Skripsi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019)
 2. “Fungsi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi: Studi Kasus Produksi Genteng Di Karang Penang Sampang” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah Volume 4, Nomor 2, 2022.*
 3. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tertinggal Perspektif *Maqāṣid Al-Sharī’ah* (Studi Kasus Wisata Berbasis Sedekah Produktif Di Desa Guwoterus Kabupaten Tuban)” (Tesis-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022)

PEDOMAN WAWANCARA

Semua pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti meliputi garis besar dari rumusan masalah peneliti, yaitu:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus kabupaten Tuban?
2. Bagaimana strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* melalui wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban?

A. Kepala Desa Guwoterus Kabupaten Tuban

1. Bagaimana kondisi desa Guwoterus ketika statusnya masih desa tertinggal?
2. Bagaimana kondisi masyarakat desa Guwoterus Ketika statusnya masih desa tertinggal?
3. Bagaimana tanggapan kepala desa terkait pemberdayaan masyarakat desa tertinggal melalui wisata berbasis sedekah produktif?
4. Apa saja strategi pemberdayaan masyarakat desa tertinggal di desa Guwoterus?
5. Apa saja kriteria masyarakat masyarakat yang mendapatkan pemberdayaan?
6. Berapa lama proses pemberdayaan masyarakat tersebut berlangsung?
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap program pemberdayaan yang ada?
8. Bagaimana kondisi masyarakat sesudah adanya pemberdayaan melalui wisata berbasis sedekah produktif?

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama proses pemberdayaan masyarakat desa tertinggal?

B. Pengelola Wisata Berbasis Sedekah Produktif

1. Bagaimana sejarah berdirinya wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus?
2. Apa tujuan berdirinya wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus?
4. Bagaimana strategi pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus?
5. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus?
6. Berapa pendapatan perbulan/pertahun dari pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus?
7. Untuk apa saja pendapatan dari pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus?
9. Bagaimana cara pengelola mendapatkan sumber dana untuk pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus?
10. Bagaimana strategi pengelola dalam mengenalkan wisata tersebut kepada wisatawan?

C. Seksi Pengelola Wisata

1. Apa saja tugas setiap seksi di pengelolaan wisata?
2. Apa saja kendala selama mengelola wisata?

D. Masyarakat

1. Bagaimana kondisi desa dan masyarakat Guwoterus sebelum adanya pemberdayaan masyarakat melalui wisata berbasis sedekah produktif?
2. Usaha apa yang dijalankan anda dari pemberdayaan tersebut?
3. Apakah dari usaha tersebut bisa memenuhi kebutuhan keluarga anda?

E. Tokoh Agama

1. Bagaimana kondisi desa dan masyarakat Guwoterus sebelum adanya pemberdayaan masyarakat?
2. Bagaimana kondisi desa dan masyarakat Guwoterus sesudah adanya pemberdayaan masyarakat?
3. Bagaimana kondisi keagamaan desa Guwoterus sebelum adanya pemberdayaan?
4. Bagaimana kondisi keagamaan desa Guwoterus sesudah adanya pemberdayaan?

D. Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana sejarah desa Guwoterus?
2. Bagaimana Kondisi desa dan masyarakat ketika statusnya desa tertinggal?
3. Bagaimana kondisi desa dan masyarakat setelah adanya program pemberdayaan masyarakat melalui wisata berbasis sedekah produktif?
4. Bagaimana respon masyarakat terkait adanya program pemberdayaan?

HASIL WAWANCARA

A. Kepala Desa

1. Pudji

Desa guwoterus jika dilihat dari sektor ekonomi dan pendidikan masih di bawah rata-rata, sehingga guwoterus termasuk desa tertinggal sampai tahun 2018. Masyarakat yang masih kental dengan tradisi-tradisi kuno seperti sedekah bumi dengan hiburan wayang kadang tayuban diadakan setiap bulan muharram. Desa guwoterus juga disebut dengan desa hitam, artinya desa yang masih kental dengan tradisi kuno, banyak masyarakat yang belum masuk islam dan juga banyak PKI yang tinggal di desa Guwoterus.

Sedangkan kondisi masyarakatnya masih dibawah garis kemiskinan. Rata-rata masyarakat bekerja sebagai buruh tani yang peghasilan perharinya belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan juga bekerja sebagai petani pesanggem, lahan yang ditanami bukan milik sendiri melainkan milik pemerintah. Jika dilihat dari sektor pendidikan banyak masyarakat yang hanya lulusan SD bahkan banyak yang tidak sekolah. Hal tersebut dikarenakan di desa guwoterus masih kurang tempat untuk sekolah, adanya di kecamatan lain itupun jauh dari desa guwoterus sehingga masyarakat tidak mempunyai semangat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat merasa sangat terbantu perekonomiannya, mengingat masyarakat di desa banyak yang pengangguran, meski bekerja namun belum bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Masyarakat menerima dengan senang hati dengan adanya pemberdayaan ini dan antusiasnya luar biasa. Bisa membantu meningkatkan perekonomian juga membantu dalam mengembangkan keahlian atau kekreatifan para warga yang selanjutnya untuk membuka usaha.

Dalam pemberdayaan masyarakat tentunya terdapat strategi-strategi yang dilakukan untuk lebih efektif dan tepat sasaran. Strategi yang pertama dengan memotivasi masyarakat, tujuan dari strategi ini adalah agar masyarakat termotivasi dalam mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga dengan bakat yang dimiliki tersebut masyarakat mampu membuka peluang usaha. Strategi yang kedua yaitu memberikan pelatihan-pelatihan, tujuannya untuk mengetahui kemampuan atau bakat dari individu tersebut sehingga pihak pemberdaya bisa memfokuskan sesuai dengan keahlian. Strategi ke tiga yaitu pemberian modal usaha. Setelah masyarakat di kasih motivasi kemudian di fokuskan dalam mengembangkan bakat atau kemampuannya selanjutnya di beri modal usaha. Dalam strategi ini merupakan strategi yang paling utama. Modal ini bersumber dari pengelolaan wisata berbasis sedekah, jadi tiket yang di beli oleh para wisatawan yang datang ke wisata guwoterus 2,5% akan di distribusikan kepada masyarakat untuk modal usaha. Tidak hanya dari hasil pengelolaan wisata tetapi juga dari pengelolaan UPZ Tabungan Akhirat yang dijalankan oleh pemuda desa setempat. Modal usaha tidak hanya berupa uang saja tetapi ada yang berupa barang, seperti mesin jahit, gerobak bakso, alat potong rambut dan lain-lain. Ketika masyarakat sudah memulai usaha, pihak pemberdaya tidak bisa langsung melepaskan begitu saja tanpa ada strategi pendampingan. Strategi pendampingan usaha tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan usaha yang dijalankan, jika terjadi kemacetan pada usaha masyarakat hal tersebut menjadi tugas pemberdaya untuk mendampingi masyarakat mulai dari awal usaha sampai benar-benar usahanya berjalan.

Kriteria masyarakat yang diberdayakan yaitu yang memang benar-benar layak untuk di bantu artinya masyarakat yang berpenghasilan kecil dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Proses pemberdayaan ini membutuhkan waktu yang lama, ada yang 1 tahun usahanya sudah berjalan, ada juga yang sampai 2 tahun.

Kondisi masyarakat setelah adanya pemberdayaan bisa dikatakan sangat beda jauh dalam segi perekonomiannya, pemuda yang awalnya pengangguran sekarang ikut dalam pengelolaan wisata, dan juga warga lainnya yang mulai mandiri, berkembang dengan usaha yang dijalankan bahkan ada yang usahanya sudah memiliki cabang di kecamatan lain seperti jualan pentol keliling itu sudah mempunyai cabang 3. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat secara intensif. Kalau masyarakatnya sudah mulai berkembang sambil berjalan desa guwoterus pun perlahan perekonomiannya akan teratasi sehingga tidak lagi menjadi desa tertinggal.

Dalam pemberdayaan masyarakat, terdapat faktor pendukung serta penghambat. Faktor pendukung tentunya dari pemuda-pemuda pengelola wisata tersebut sehingga dengan semangat yang mereka berikan mampu merubah perekonomian masyarakat. Faktor penghambat dari masyarakat sendiri, tidak semua masyarakat menerima dengan adanya pemberdayaan. Lebih-lebih dari kalangan masyarakat yang ekonominya tercukupi, mereka memandang sebelah mata seakan-akan tidak percaya dengan apa yang dilakukan para pemuda-pemuda untuk mengatasi terpuruknya desa guwoterus.

B. Masyarakat

1. Munadziroh

Kondisi desa guwoterus bisa dikatakan desa yang mati, dilihat dari perekonomian masyarakat masih sangat kekurangan, banyak warga yang pengangguran, seperti dari keluarga saya sendiri, bapaknya ikut garap sawah pak inggi kalau di tanya gaji ga bisa jawab mbak, kalau panen dikasik beras. Kadang bapaknya ambil pasir di sungai kemudian dijual keliling sampe desa sebelah, untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Akhir tahun 2017 saya menjadi salah satu anggota yang diberdayakan oleh pihak desa, mengikuti dengan baik dari proses awal yaitu masyarakat dikumpulkan di balaidesa untuk mendapat motivasi setelah

itu ada pelatihan-pelatihan, karena saya dari dulu senang dengan menjahit nyulam sejenis itu, akhirnya saya dapat bantuan mesin jahit. pemberdayaan masyarakat ini tidak langsung bisa berkembang mbk sekitar 2 thn saya baru merasakan betul hasil dari usaha saya ini, mulai menjahit baju, krudung, membuat keset dari bekas baju yang tidak di pakai, saya juga dapat bantuan dari pemerintah kabupaten mesin jahit dan obras. Dengan program ini yang mana hasil dari adanya pengelolaan wisata tentu sangat membantu masyarakat terlebih dalam perekonomiannya. masyarakat banyak yang usaha dengan membuka warung makan toko oleh-oleh warung jajanan di daerah wisata. Tidak hanya membantu menjadikan masyarakat berkembang dengan mempunyai pendapatan tetapi dengan adanya wisata tersebut mampu merubah kondisi desa juga, yang awalnya desa guwoterus sepi sekarang banyak pengunjungnya. Kita yang diberdayakan tidak lupa untuk melakukan sedekah yang mana sedekah tersebut akan kembali ke masyarakat desa sini juga, intinya kita sama-sama berusaha menjadikan desa ini berkembang dengan memajukan perekonomian satu sama lain.

2. Samsudin

Guwoterus merupakan desa yang terletak di sebelah barat kecamatan singgahan. Dinamakan guwoterus konon katanya dibukit kapur atau gua yang sekarang bisa dilewati itu dulunya gua kemudian ada orang yang menemukan semacam pintu dan bisa tembus dari situ dinamakan desa guwoterus artinya gua yang bisa tembus. Pekerjaan utamanya sebagai petani pesanggem dengan masa tanam 2x dalam satu tahun dikatakan pesanggem karena lahan yang ditanami merupakan lahan pemerintah. Jadi masyarakat sini kebanyakan tidak mempunyai penghasilan tetap. Ada juga sebagai penggempur batu kapur yang kemudian dijual dengan harga yang tidak sebanding dengan apa yang telah dia kerjakan. Kondisi tersebut menjadikan desa guwoterus termasuk desa tertinggal kira-kira sampai thn 2019. Hal tersebut tidak hanya disebabkan rendahnya perekonomian di desa guwoterus tetapi juga lemahnya pendidikan. Rata-

rata pendidikan warga guwoterus lulusan SD karena pertama dari ekonomi rendah sehingga masyarakat tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan kedua di desa ini belum ada tempat pendidikan untuk melanjutkan setelah lulus dari sekolah dasar. Tentunya masyarakat berfikir buat apa melanjutkan sekolah jauh kalau ujung-ujungnya jadi pengangguran, dengan kondisi tersebut perlu adanya pemberdayaan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat yang perekonomiannya lemah bisa berkembang dan bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Guwoterus termasuk desa tertinggal tetapi banyak potensi-potensi yang bisa diharapkan mampu untuk memandirikan masyarakat salah satunya yaitu potensi wisata. Kesejukan alam yang ada di kecamatan singgahan sampai desa guwoterus menjadikan pemuda-pemuda desa khususnya dari pengelola upz untuk membangun wisata, wisata ini dinamakan wisata berbasis sedekah produktif. Arti dari sedekah produktif yaitu hasil dari penjualan tiket tersebut sebagian untuk program pemberdayaan masyarakat desa yang mana dalam pemberdayaan ini masyarakat diberikan motivasi serta pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki selanjutnya diberikan modal usaha dari 2,5% pengelolaan wisata. Jadi sifatnya tidak untuk konsumtif tetapi produktif bagaimana masyarakat bisa berkembang dengan hasil usaha yang mereka jalankan. Sampai sekarang usaha yang sudah berjalan diantaranya usaha ternak burung dara, warung makan, warung gorengan, warung bakso, bengkel sepeda, potong rambut, penjahit, toko leh-oleh khas tuban dan lain-lain. Semua itu tentunya tidak terlepas dari pendampingan sampai benar-benar berjalan. Dan masyarakat yang sudah mempunyai usaha pendapatan tidak berhenti di keluarga mereka tetapi hasil usaha tersebut sedikit disisihkan untuk pemberdayaan masyarakat yang lain. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata ini sangat membantu masyarakat dalam berdaya memajukan perekonomian dan desa tertinggal pelan-pelan bisa teratasi.

3. Minnah

Kondisi desa dulu dengan sekarang sangat berbeda, dari segi ekonomi masyarakat sekarang sudah mempunyai pemikiran yang modern dalam artian masyarakat mau berusaha untuk lebih berkembang. Semua itu karena adanya wisata guwoterus yang mempunyai nama unik yaitu wisata berbasis sedekah. Masyarakat bisa berjualan di area wisata termasuk saya dengan adanya bantuan modal usaha yang diperoleh dari pengelolaan wisata sangat membantu dalam mengatasi perekonomian keluarga. Tahun 2017 kaki ibu Minnah mengalami kelumpuhan akibat dari jatuh, awalnya memang sudah pesimis dengan keadaan ibu Minnah yang serba kekurangan ditambah kondisi kakinya yang lumpuh sehingga tidak bisa melakukan aktifitas layaknya orang normal. Dengan motivasi yang diberikan pihak desa dalam pemberdayaan pada tahun awal 2018 saya sembuh dari lumpuh dan mendapat modal usaha yaitu mendapat peralatan goreng-goreng untuk memulai usaha. Dari modal tersebut sekarang sudah bisa menyekolahkan anak membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Nasir

Kalau berbicara sejarah guwoterus, desa ini dulu banyak terdapat gua semacam bukit kapur sehingga warga sini banyak masyarakat yang ambil kapurnya itu untuk dijual, tetapi dengan menjual batu kumbang seperti itu belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi masyarakat yang serba kekurangan menjadikan desa ini termasuk desa tertinggal. Hal tersebut bisa teratasi setelah adanya wisata guwoterus berbasis sedekah yang dikelola oleh pendekar siaga dan pemuda-pemuda lainnya yang mana dari hasil pengelolaan wisata disisihkan untuk disedekahkan kepada masyarakat yang membutuhkan dan sedekahnya ini bersifat produktif yang tidak langsung habis. Saya salah satu warga yang merasakan program dari desa yaitu pemberdayaan dengan diberikan modal usaha saya bisa mulai usaha membuka warung kopi dan sedikit

demi sedikit perekonomian keluarga saya bisa tercukupi, kadang habis 4 galon untuk membuat kopi es didaerah wisata.

5. Saji

Guwoterus itu sebenarnya dari kata guwo yang berarti gua dan terus itu tembus yang mana dulu disini banyak bukit kapurnya dan ada orang yang menemukan pintu di guwo kapur tersebut. Kondisi desa guwoterus dulu sangat beda jauh dengan 4thn belakangan ini. Yang dulu sepi orang-orangnya juga banyak yang pengangguran, sekarang rame karna ada wisata guwoterus berbasis sedekah, jadi dari pengelolaan wisata itu sebagian hasilnya untuk diberikan kepada masyarakat yang kurang dalam perekonomiannya. termasuk saya sendiri dulu sebagai penggempur batu krekak kadang juga ambil batu kumbang yang penghasilannya tidak seberapa, dengan adanya program dari pengelolaan wisata itu saya sekarang mempunyai usaha ternak burung dara, jadi burung dara ini nantinya dijual di daerah wisata untuk dimasak diwarung-warung sebagai makanan khas wisata guwoterus. Tidak hanya itu banyak wisatawan juga membeli burung dara untuk di pelihara dirumahnya. Dengan penghasilan yang saya peroleh sedikit saya sedekahkan ke upz yang ada di desa ini untuk di berikan lagi kepada masyarakat sekitar. Jadi saling membantu kepada masyarakat demi memajukan desa yang tertinggal tersebut.

6. Sumani

Sejarah guwoterus, desa yang terletak di sebelah barat kecamatan singgahan sepanjang jalan terdapat gua yang dulunya gua kapur. desa ini banyak orang menyebutnya desa mati desa hitam artinya desa yang secara ekonominya ketinggalan jauh dengan desa-desa lain dan juga masih banyak warga yang belum memeluk agama islam. Pernah terjadi bencana besar ketika tahun 80.an masyarakat banyak yang hilang.

status desa guwoterus dulu sebagai desa tertinggal memang dari perekonomian pendidikan sangat rendah sekali. Banyak masyarakat yang pengangguran tidak memiliki penghasilan. Dari keluarga saya sendiri dulu saya sebagai pencari batu kumbang yang ambil dari bukit kapur

belakang rumah untuk memebuhi kebutuhan itupun belum mencukupi, tahun 2019 saya mendapat bantuan dari desa yaitu berupa modal usaha dan modal tersebut diambil dari pengelolaan wisata. Dari situlah saya mulai buka bengkel kecil-kecilan yang ada hanya kompo sepedah ngelas tambal ban berjalan selama kurang lebih 1thn sudah berkembang menjual berbagai alat yang dibutuhkan motor. Dengan adanya program ini sangat membantu perekonomian masyarakat dan juga dengan adanya wisata ini desa guwoterus semakin maju dan di kenal dari berbagai kalangan masyarakat.

C. Tokoh Masyarakat

1. Wibowo

Sejarah guwoterus disebut guwoterus karena dulu desa ini banyak gunung kapurnya kemudian ada orang yang menemukan pintu dari tingginya gunung-gunung yang ada di desa ini, akhirnya dinamakan guwoterus atau guo yang tembus. Pada zaman pemerintahan belanda yang bertempat tinggal di kecamatan cepu dan singgahan mereka sangat kesulitan untuk mengangkut hasil bumi ke pelabuhan tuban karena adanya bukit kapur tersebut, akhirnya orang belanda melakukan kerja rodi yang mempekerjakan masyarakat desa untuk menggempur bukit tersebut untuk dibangun jalan kearah tuban kota. Tahun 2017 akhir setelah peresmian wisata guwoterus itu jalan yang dulunya jelek kemudian dibangun lagi. Kondisi desa guwoterus dari saya menjadi kepala desa tahun 1991 sampai 1998 utamanya dari segi ekonomi sangat rendah sekali. Banyak masyarakat yang pengangguran, hidupnya bergantung pada bantuan-bantuan pemerintah. Jaman dulu juga tidak se enak sekarang yang sering adanya bantuan untuk pendidikan anak, lansia dan lain-lain. Penghasilan utama dari pertanian palawija seperti jagung, kacang, kedelai kalau panen hasilnya masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, apalagi kalau musim panen pasti harganya murah. Lahan yang ditanami juga milik pemerintah yang bisa diambil sewaktu-waktu dan masyarakat tidak mempunyai penghasilan lagi.

Masyarakat guwoterus masih kental dengan adat istiadat seperti melakukan sedekah bumi yang dilaksanakan setiap malam satu suro dengan tujuan untuk meminta keselamatan kesehatan serta dilancarkan rezekinya. Untuk tingkat pendidikan 75% hanya lulusan SD, banyak juga yang tidak tamat SD. Hal yang menjadikan guwoterus sebagai desa tertinggal, dari segi ekonomi pendidikan sangat rendah bahkan desa ini sering terjadi bencana seperti banjir. Tetapi sekarang desa guwoterus sudah menjadi desa yang berkembang dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada seperti tempat yang layak untuk dijadikan wisata yang kemudian dinamakan wisata berbasis sedekah produktif, hasil wisata tersebut untuk digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat guna memajukan perekonomian masyarakat. Bisa dikatakan pemberdayaan masyarakat ini berhasil.

2. Ninik yulianti

Desa guwoterus termasuk desa tertinggal sampai tahun 2020, hal tersebut menjadi PR untuk pemerintah desa serta pemuda-pemuda untuk memajukan desa guwoterus memandirikan masyarakat dengan menjalankan program pemberdayaan. Dalam program pemberdayaan terdapat strategi agar pemberdayaan tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan tepat pada sasaran. Strateginya antara lain memotivasi masyarakat, selanjutnya diberikan pelatihan-pelatihan yang khusus dan selanjutnya diberikan modal usaha dengan tujuan adanya pemberdayaan ini benar-benar bisa memandirikan masyarakat. Tidak berhenti di situ, setelah masyarakat memperoleh modal, pihak pemberdayaan melakukan pendampingan usaha dengan tujuan pihak pemberdaya agar mengetahui jalannya usaha. Memang, pemberdayaan di desa Guwoterus ini tidaklah semua mengalami keberhasilan. Ada yang sudah menyerah dari awal, ada juga yang terhambat berbagai macam hal. Dengan kondisi tersebut kita tidak hanya diam melihat saja, tetapi kita harus memikirkan untuk pemberdayaan selanjutnya yang sekiranya mampu untuk dilakukan oleh masyarakat yang mengalami kegagalan dalam pemberdayaan tersebut.

Kondisi masyarakat desa saat ini sudah keliatan hidup, masyarakat banyak yang menjalankan usaha seperti berjualan di area wisata, dan membuka usaha-usaha lain. Tentunya hasil dari usaha tersebut sedikit disisihkan untuk disedekahkan dan kembali untuk pemberdayaan masyarakat lain. Dengan adanya wisata berbasis sedekah sangat membantu kami khususnya dalam mensejahterakan masyarakat.

3. Faizah

Kondisi desa guwoterus jika dilihat dari segi ekonomi dan pendidikannya sangat rendah sekali dibanding dengan desa-desa yang ada di kecamatan montong, sehingga desa guwoterus termasuk desa tertinggal. Dengan kondisi tersebut perlu adanya program pemberdayaan masyarakat yang mana program tersebut bisa mengentaskan masyarakat dari ketidakmampuan. Pemberdayaan masyarakat dengan memberikan motivasi, pelatihan-pelatihan, pemberian modal dan pendampingan usaha. Dalam pemberian modal disini diambilkan dari hasil pengelolaan wisata yaitu sebesar 2,5%. Tidak hanya itu saja, dengan adanya pemberdayaan masyarakat desa juga mengadakan posyandu khusus anak-anak. Mengingat masyarakat desa guwoterus ini pemikirannya masih kuno artinya mereka tidak memikirkan anak kecil membutuhkan asupan gizi dan lain-lain, pokoknya yang penting dikasih ASI dan dikasih makan pisang. Padahal seharusnya anak kecil kan belum boleh makan kalau belum umur 6 bulan. Nah dari tahun 2018 dari desa memberi fasilitas adanya posyandu yang memang di khususkan untuk anak-anak untuk menjaga kesehatannya dan melihat tumbuh kembangnya. Setiap posyandu yang diadakan setiap satu bulan dananya juga dari pengelolaan wisata untuk memberikan jajan ataupun susu untuk anak-anak. Pemberdayaan masyarakat sangat membantu dalam memajukan desa terlebih dalam hal ekonomi.

D. Pengelola Wisata

1. Cipnal

Sejarah berdirinya wisata berbasis sedekah, jadi awal mula adanya wisata tersebut karena adanya potensi alam yang melimpah dan itu eman kalau tidak di manfaatkan. Keberadaan wisata berbasis sedekah produktif di desa Guwoterus kabupaten Tuban ini bermula dari inisiatif para tokoh desa setempat. Pada Mei 2015, para tokoh desa Guwoterus menginisiasi pembentukan Tabungan Akhirat, yang mana dari panitia Tabungan Akhirat membuat kotak tabungan yang terbuat dari kayu yang diletakkan di depan rumah-rumah warga. Selanjutnya warga pemegang kotak tabungan itu diharapkan bisa menyisihkan rezekinya untuk ditabung. Tujuan dari Tabungan Akhirat sendiri adalah sebagai bentuk pendidikan bagi keluarga dan dana peduli bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan. Tabungan Akhirat itu dibuka setiap satu tahun sekali. Seluruh uang yang dihasilkan didistribusikan untuk fakir miskin dan orang yang membutuhkan, baik dalam bentuk sembako maupun pengembangan ekonomi kerakyatan. Pada tahun kedua atau pada tahun 2017, pengelola Tabungan Akhirat desa Guwoterus mengajukan program untuk mengembangkan ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kabupaten Tuban. Dan dari situlah gagasan mengenai wisata bermula.

Tujuannya berdirinya wisata yaitu meningkatkan peran dan kontribusi masyarakat dalam kegiatan wisata, meningkatkan pembinaan sumberdaya manusia dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, mengembangkan kepariwisataan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menggali poten mengelola serta memperkenalkan potensi wisata kepada masyarakat, menciptakan masyarakat yang sadar wisata dalam kehidupan masyarakat, menyadarkan akan pentingnya membayar ZIS untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Yang terlibat dalam pengelolaan wisata ini antara lain pengelola UPZ Tabungan akhirat, pendekar siaga yang terdiri dari beberapa perguruan pencak silat, dan pokdarwis. Semua itu menjadi kelompok penggerak adanya wisata berbasis sedekah ini.

Adapun dalam pengelolaan wisata terdapat strategi-strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strateginya antara lain: penguatan gerakan lokal, artinya pengelolaan wisata tersebut bisa berjalan ketika ada kelompok penggerak, kelompok penggeraknya itu tadi pengelola upz, pendekar siaga dan pokdarwis.

Strategi yang ke 2 yaitu kerja sama dengan BAZNAS Kabupaten Tuban serta Dinas Pariwisata, dengan tujuan untuk mengawasi serta mengevaluasi jalannya pengelolaan wisata berbasis sedekah produktif. Yang ke 3 yaitu pengadaan studi kunjungan ke desa wisata lain, mungkin strategi ini berbeda dengan strategi pengelolaan wisata lain pada umumnya. Dengan diadakan studi kunjungan setiap tahun agar teman-teman pengelola bisa refreshing ke wisata lain, biasanya kalau sudah jalan-jalan seperti itu menimbulkan rasa semangat lagi dalam melakukan tugasnya. Strategi yang ke 4 yaitu pembinaan sumber daya manusia adapun pembinaan yang dilakukan adalah dengan memberi pelatihan yang diberikan secara langsung oleh Dinas Pariwisata dan evaluasi program dari berbagai sektor sesuai dengan tugasnya masing-masing, dalam pembinaan dilakukan dengan pendekatan persuasive yang dilakukan secara terus menerus bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada wisatawan. Hal tersebut sangat efektif untuk dilakukan karena harus bertatap muka dengan pengelola yang diberi pembeniaan.

Sumber dana untuk pengelolaan wisata dari BAZNAS kabupaten yang memberikan peralatan wisata seperti perahu karet, pelampung, helm, jaket dan lain-lain.

Strategi pengenalan wisata kepada masyarakat yaitu dengan bekerja sama dengan pihak-pihak yang sudah disebutkan selain itu dengan adanya kelompok enggerak itu tadi sehingga pemasaran wisata mereka yang mengenalkan kepada masyarakat.

Hasil dari pengelolaan wisata untuk pemberdayaan masyarakat 2,5%, untuk kas, untuk pengelolaan wisata serta untuk sdm nya.

Respon masyarakat dengan adanya wisata ini awalnya banyak masyarakat yang kurang sadar tentang wisata sehingga pengelolaan wisata ini tidak maksimal tetapi hal itu bisa diatasi dan dengan perlahan masyarakat sangat antusias sekali senang bangga dengan adanya wisata mereka bisa mulai usaha dengan berjualan di sekitar wisata sedangkan untuk pemuda-pemuda yang awalnya pengangguran juga mulai produktif dengan ikut mengelola wisata.

Faktor penghambat dalam pengelolaan yaitu tidak adanya peran pemerintah desa sehingga kita berjalan sendiri dan desa hanya menikmati hasilnya saja. Untuk faktor pendukungnya yaitu pemuda-pemuda yang sangat antusias dalam pengelolaan serta banyaknya wisatawan yang berdatangan dan mempercayakan kami untuk memimpin jalannya para wisatawan.

2. Trimulyo

Dalam pengelolaan wisata terdapat strategi agar pengelolaan bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun strateginya yaitu adanya kelompok penggerak, pengelolaan wisata ini bisa berjalan karena adanya kelompok tersebut. Tujuan adanya kelompok ini adalah karena dalam mengenalkan wisata tersebut kepada wisatawan tidak menggunakan media sosial, maka adanya kelompok penggerak ini sangat membantu dalam mengenalkan kepada wisatawan. Kedua yaitu dengan bekerja sama dengan BAZNAS dan Dinas Pariwisata. Bentuk kerja sama ini, pihak BAZNAS Kabupaten Tuban memberikan berbagai macam perlengkapan yang dibutuhkan pada saat awal berdirinya wisata dan BAZNAS Kabupaten Tuban mempunyai kewajiban untuk selalu mengontrol dan melakukan evaluasi dalam perkembangannya sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengelola dana umat guna mensejahterakan masyarakat. Ketiga dengan mengajak pengelola melakukan studi kunjungan ke desa wisata lain dengan tujuan menambah wawasan dan ide-ide baru untuk diterapkan ke wisata berbasis sedekah produktif tersebut. Dan yang terakhir yaitu pembinaan sumber daya manusia. Dengan adanya strategi-strategi tersebut

mampu membawa wisata berbasis sedekah produktif ini lebih berkembang dan banyak dikenal masyarakat.

Untuk data-data meliputi pendapatan pertahun, hasil dari pengelolaan wisata di distribusikan kepada siapa saja, struktur organisasinya by wa.

3. Bambang

Sejarah berdirinya wisata berbasis sedekah awalnya terdapat gerakan upz tabungan akhirat yang dirintis oleh pemuda-pemuda desa guwoterus dengan tujuan mengumpulkan sedekah-sedekah dari masyarakat dan outputnya juga untuk masyarakat guwoterus sendiri. Dengan bekerjasama dengan BAZNAS sehingga pemuda-pemuda mendapat PR untuk memajukan desa tersebut menjadi desa yang produktif. Sehingga pemuda-pemuda tersebut menggandeng pendekar siaga yang terdiri dari beberapa perguruan pencak silat untuk mengelola wisata. Dalam pengelolaan terdapat banyak faktor penghambat salah satunya yaitu tidak ada dukungan dari pemerintah desa maupun kecamatan. Suksesnya pengelolaan wisata ini terdapat beberapa strategi yang diterapkan dalam pengelolaan wisata guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi yang pertama yaitu adanya pengembangan gerakan lokal adanya kelompok penggerak wisata bisa berkembang seperti saat ini, kedua yaitu dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu seperti BAZNAS kabupaten karena wisata ini mengusung tema kepedulian sosial jadi bekerjasama dengan lembaga ZIS dan juga bekerja sama dengan pihak dinas pariwisata dengan tujuan untuk mengawasi serta mengevaluasi setiap bulannya. Selanjutnya strategi mengadakan studi kunjungan ke desa wisata lain, dengan berkunjung ke desa wisata lain, pengelola berharap menjadapatkan ilmu baru serta ide baru yang kemudian bisa diterapkan di wisata berbasis sedekah di desa Guwoterus. Dan trategi yang terakhir yaitu pembinaan sumberdaya manusia, adapun pembinaan yang dilakukan adalah dengan memberi pelatihan yang diberikan secara langsung oleh Dinas Pariwisata dan evaluasi program dari berbagai sektor sesuai dengan tugasnya masing-masing. Dengan adanya wisata ini bisa membantu masyarakat secara produktif melalui pemberdayaan yaitu dengan memberikan modal usaha. dan kondisi desa guwoterus yang dulunya sangat tertinggal dari segi ekonomi khususnya sekdikit-sedikit sudah teratasi.

4. Seksi Ketertiban dan Keamanan (Darmadi)

Di dalam seksi ini tugasnya yaitu untuk menjaga ketertiban dan keamanan yang ada di wisata berbasis sedekah produktif Guwoterus. Ketertiban disini untuk menjaga mulai dari parkir kendaraan wisatawan agar tertata rapi agar tidak mengganggu akses di jalan raya, sampai dengan tertibnya dalam pengelolaan wisata. Sedangkan untuk keamanan sendiri dari

anggota seksi tidak hanya 3 orang tersebut, tetapi kita bekerja sama dengan pemuda-pemuda yang bersedia dalam membantu mengelola wisata. Karena wisata kita termasuk wisata berbahaya seperti river tubing ada flaying fox nya juga, untuk itu kita dalam menjaga keamanan harus ekstra dalam mengawasi setiap titik wahana. Menurut saya dalam mengelola suatu lembaga atau apapun itu pasti ada kendala. Kendala yang saya temukan selama ini khususnya dalam ketertiban dan keamanan yaitu dalam menghimbau wisatawan untuk tidak mengambil gambar ataupun mandi/berenang di tempat yang memang di larang oleh pengelola. Seperti ketika di krawak itu ada tempat yang dilarang untuk berenang karena tempatnya dianggap angker tetapi masih saja ada wisatawan yang mandi disitu, kalau ada kejadian yang tidak di inginkan seperti pada tahun 2018 wisatawan meninggal disitu, yang disalahkan pasti pengelola terutama pada seksi ketertiban dan keamanan. Dari kejadian tersebut wisatawan baru bisa mematuhi apa yang sudah menjadi ketentuan di wisata.

Dari strategi pengelolaan yang sudah diterapkan dalam mengelola wisata sejauh ini saya rasa sudah tepat dengan apa yang dibutuhkan oleh SDM terutama. Jadi kita dalam pengelolaan ini saling membantu sama lain bagaimana supaya pengelolaan wisata tersebut efektif dan bisa menjadikan wisata berbasis sedekah produktif semakin dikenal masyarakat dari luar kabupaten.

5. Seksi kebersihan dan Keindahan
(Sultan Septiwanto)

Tugas utama dari seksi kebersihan dan keindahan yaitu pertama menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan dalam hal ini setiap minggu kita mengadakan semacam kerja bakti jadi semua pengelola membersihkan rumput ataupun lumut-lumut yang membahayakan wisatawan. Kedua mengadakan penghijauan di sekitar wisata tujuannya agar tetap sejuk asri dengan adanya pepohonan yang ditanam. Intinya tugas kita itu menata tempat wisata agar terjaga kebersihannya dan juga keindahan. Dalam pengelolaan ini kan ada strategi-strategi yang diterapkan dengan tujuan agar bisa maksimal salah satu strateginya yaitu di adakan kunjungan ke desa wisata lain, hal ini sangat membantu seksi kebersihan dan keindahan untuk bisa menerapkan apa yang didapat dari program tersebut. Karena kita di tuntut untuk kreatif bagaimana wisata berbasis sedekah ini bisa menarik banyak wisatawan dengan keindahan alam yang tetap terjaga

Dalam menjalankan program dari seksi ini tentunya dibantu semua anggota pengelola lainnya.

Tantangan yang dihadapi seksi kebersihan dan keindahan yaitu seringnya wisatawan yang membuang sampah sembarang, padahal sudah ada sampah tetapi masih saja sembarang karena banyaknya wisatawan yang berkunjung, tantangan lainnya karena wisata disini bertempat di wilayah sungai perbukitan hutan jadi banyak tumbuhan yang tumbuh ditempat yang seharusnya bersih dari pohon-pohon itu.

6. Seksi Daya Tarik Wisata
(Yulianto)

Tugas umumnya yaitu mengenalkan kepada masyarakat tentang keunikan yang ada dalam wisata ini. Karena wisata yang kami kelola ini mengusung tema kepedulian umat untuk bersedekah dengan mengunjungi wisata tentunya dalam mengenalkan kepada masyarakat membutuhkan waktu yang lama dan pelan-pelan supaya masyarakat sadar juga akan pentingnya melakukan sedekah jadi tantangannya kesulitan dalam mengenalkan kepada masyarakat itu. kami juga dalam mengenalkan kepada masyarakat tidak menggunakan media sosial yang berlebihan alasan kami takut wisata yang sudah jauh datang ke tempat ini ternyata kurang puas dan tidak sesuai dengan wahana yang ada. Karena kami bekerjasama dengan pemuda desa nah dari situ wisata ini bisa banyak di kenal oleh masyarakat. Antara strategi yang diterapkan menurut saya sejauh ini sudah tepat karena Tantangan yang dihadapi selama masuk dalam seksi ini yaitu susah dalam menyakinkan kepada masyarakat apalagi wisata kami ini kan mengusung tema kepedulian sosial yaitu sedekah jadi kita harus pinter dalam mengenalkan kepada masyarakat sehingga masyarakat tertarik dan percaya kepada pengelola bahwa uangnya memang benar untuk disedekahkan.

7. Seksi Hubungan Masyarakat dan Pengembangan SDM
(Kamaludin)

Dalam seksi ini tugas utamanya yaitu mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan pariwisata bagi anggota pokdarwis dan masyarakat. Jadi dengan adanya strategi yang diterapkan diwisata ini yaitu bekerjasama dengan pihak BAZNAS dan dinas pariwisata sangat membantu dalam hal memberi pelatihan-pelatihan bagi anggota pengelola, tidak hanya untuk diawasi terus kemudian evaluasi tetapi kita juga diberi pelatihan. Kita juga mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh lembaga yang bekerjasama dengan wisata ini. Tugas lainnya yaitu mengenalkan wisata tersebut kepada masyarakat untuk lebih menerima dengan adanya wisata ini dan juga kepada masyarakat luar agar tertarik mengunjungi wisata. Kelompok seksi ini juga bertugas dalam memimpin jalannya outbound yang biasanya di selenggarakan oleh sekolah-sekolah.

Untuk tantangan yang dihadapi kelompok pengelola khususnya seksi ini adalah harus kreatif dalam mengembangkan SDM jadi harus ada ide-ide baru dalam hal tersebut.

8. Seksi Pengembangan Usaha (Syarofah)

Pengembangan usaha yang ada di wisata ini bertugas membentuk suatu kelompok pengelola wisata untuk menggali potensi sumber daya wisata dan pelayanan terhadap wisatawan jadi seksi pengembangan usaha ini terdiri dari kelompok wanita tani dan juga UP2K desa Guwoterus. dengan adanya kelompok-kelompok tersebut sehingga mampu dalam menggali potensi sumberdaya wisata dan pelayanan wisatawan. Kepada masyarakat yang sudah mengikuti pemberdayaan membuka usaha yang ada di kawasan wisata nah ini menjadi tugas kita dalam mengembangkan usaha apa yang harus dilakukan oleh masyarakat. Tantangan yang dihadapi dalam seksi ini yaitu menata masyarakat untuk membuka usaha, rata-rata masyarakat pengennya membuka usaha di kawasan wisata padahal belum tentu di wisata tersebut mereka mendapat untung banyak, tugas kita ya itu tadi menyadarkan masyarakat dan menetapkan usaha masyarakat sesuai dengan apa yang wisatawan butuhkan kalau ini di kawasan wisata. Jadi tidak semua harus jualan di situ.

E. Tokoh Agama

1. Dusun ngindahan (kiyai Muhyidin)

Desa guwoterus kecamatan montong merupakan desa yang terletak setelah kecamatan singgahan. Desa tersebut sangat kental dengan adat istiadatnya. Setiap satu muharrom biasanya menyelenggarakan sedekah bumi dengan hiburan wayang, tayuban dan lain-lain. Terdapat 3 dusun di desa ini yaitu dusun ngindahan jaten dan krajan.

Desa ini termasuk desa tertinggal karena menurut saya dari sektor ekonomi memang masih sangat rendah sekali pada waktu itu tahun 2017, padahal tahun 2017 termasuk sudah tahun modern teknologi sudah canggih harusnya masyarakat bisa mengembangkan meski dengan kondisi yang banyak kekurangan. Di desa guwoterus susah sinyal dari dulu karena wilayahnya yang dikelilingi bukit kapur sehingga pemerintah memang tidak memasang tower, hanya masyarakat yang mampu saja biasanya memasang tower sendiri di depan rumah dan masyarakat yang tidak mampu hanya berdiam hal itu juga menjadikan guwoterus ini sulit berkembang. Dilihat dari sektor pendidikanpun juga sangat ketinggalan hal ini tidak hanya karena kesulitan ekonomi saja tetapi didesa guwoterus hanya ada gedung SD sehingga pemikiran masyarakat lebih baik tidak

usah sekolah daripada sekolah tapitempatnya jauh itupun kalau mampu punya uang banyak kalau tidak apa yang mau dibuat daftar.

Tahun 2016 hanya ada bidan desa 1 itupun bidannya tidak asli orang guwoterus sendiri, kalau sekarang sudah ada semacam klinik, biasanya anak kecil juga ada layanan posyandu setiap bulan. Tetapi sekarang desa guwoterus khususnya dusun ngindahan ini sudah banyak kemajuan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 ada yang namanya gerakan tabungan akhirat, saya termasuk dititipi celengan tersebut yang mana celengan itu dibuka setiap 1 tahun sekali dan hasilnya untuk di distribusikan kepada masyarakat yang tidak mampu sifatnya produktif jadi bantuannya tidak hanya beras minyak gula kalau itu kan sekali langsung habis. Awal dibuka dapat 5 jt terus naik setiap tahunnya. Sekitar tahun 2017 tabungan akhirat tersebut diakui oleh BAZNAS Kabupaten diganti UPZ Tabungan Akhirat kemudian dari BAZNAS punya program Zakat Community Development karena desa ini dianggap menjadi desa produktif karena ada tabungan itu tadi akhirnya BAZNAS memberi amanah untuk menjalankan program ZCD kemudian para pengurus UPZ mempunyai inisiatif membuka wisata yang memang potensi-potensi disini bisa untuk dibuka wisata. Tetapi wisata tersebut harus ada yang keunikan sendiri dari wisata lain, akhirnya dari hasil rapat dengan anggota UPZ tokoh masyarakat diberi nama wisata berbasis sedekah produktif jadi yang berjalan di wisata tersebut mengandung unsur sedekahnya. Mulai dari tiket itu 2,5% untuk umat penjual-penjualnya juga tidak lupa mendedekahkan hasil usahanya tersebut.

Dari adanya wisata tersebut barulah desa ini kelihatan hidup mulai dari pendidikan perekonomian kesehatan sudah mulai berkembang. Jalanan guwoterus arah singgahan diperlebar dan juga diaspal sehingga hal ini mengurangi angka kecelakaan. Jadi memang sangat berdampak dengan adanya wisata berbasis sedekah tersebut. Masyarakat mulai faham dan mau membayar sedekah dan juga dari pemuda-pemuda disini sering diadakan kajian keislaman seperti ketika melakukan tahlilan itu ada ceramahnya. Jadi masyarakat bisa meleak tentang keislaman juga tidak hanya wayang dangdut yang di kembangkan.

Dulu ketika Ramadhan banyak masyarakat yang tidak puasa warung kopi juga buka seperti biasa jadi tidak ada bedanya bulan Ramadhan dengan bulan-bulan lain.

2. Dusun jaten (Kiyai rohim)

Desa guwoterus merupakan desa tertinggal sampai dengan tahun 2018 hal tersebut ri perekonomian memang yang rendah. Kalau ekonomi rendah semua tidak akan berjalan secara normal. Rata-rata lulusan SD hal

tersebut juga karena masyarakat yang tidak punya penghasilan jadi tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya. Pernah diadakan semacam bimbel gitu mbak disini dengan tujuan anak yang tidak bisa sekolah bisa mengikuti bimbingan belajar tersebut. Tetapi proram itu hanya berjalan hanya 1 bulan. Tidak bisa berjalan secara efektif karena yang ngajar saja dari luar kecamatan montong ngajarnya juga tidak dibayar pasti mikir-mikir kalau mau berangkat. Di desa sini juga layanan kesehatan juga kurang, kalau ada yang sakit dibawa ke puskesmas di kecamatan montong itupu jauh dari desa kami. Kalau sekarang sudah banyak perubahan terutama dari perekonomian, masyarakat mulai bisa mandiri dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang mana dana untuk pemberdayaan tersebut dari pengelolaan wisata. Di dusun jaten sendiri banyak yang ikut serta dalam pemberdayaan tersebut, usaha yang berjalan didusun ini membuka warung kopi, bengkel motor, potong rambut, penjual pentol yang sudah mempunyai banyak karyawan untuk memasarkan pentolnya keluar kecamatan. Jadi dari adanya pemberdayaan tersebut sangat membantu desa guwoterus menjadi desa berkembang.

Dulu dikenal sebagai desa hitam, artinya masyarakat yang kurang sekali dalam beragama tidak melaksanakan sholat puasa dan malah mengedepankan tradisi-tradisi kuno yang menurut orang sekarang mungkin itu sudah diluar kepala seperti sedekah bumi masak banyak kemudian di taruh di bawah pohon besar dengan harapan rezekinya lancer, kalau tidak bekerja hanya mengandalkan doa dari sedekah tersebut apa bisa dapat uang.

Sekarang dari agamanya juga berubah sudah banyak yang ikut tahlilan setiap bulan safar banyak yang kirim doa buat saudara-saudaranya yang sudah meninggal. Sholat puasa ramdhan juga sudah ada perubahan, meski ada sedikit yang belum melaksanakan puasa Ramadhan dengan alasan sibuk kerja atau apa itu kan wajar berarti mereka sudah tau kalau memang tidak kuat bisa diganti dengan hari lain. Kalau dulu tidak seperti itu, pemuda-pemuda banyak yang siang ngopi makan di pinggir jalan di depan rumah tanpa ada rasa malu.

Saya pribadi merasakan dampak dari adanya pemberdayaan masyarakat tersebut, dari ekonomi perubahan sosial lainnya. Kalau dari pendidikan mungkin dari pemerintah juga harus ada tindakan jadi bagaimana desa guwoterus ini ada sarana yang memungkinkan untuk di buat belajar anak-anak sehingga tidak hanya ada sekolah sd saja minimal smp setelah itu kalau masyarakatnya sudah mandiri mempunyai pendapatan tetap

sudah maju kan bisa melanjutkan ke jenjang tinggi meski harus sekolah ke luar desa.

3. Dusun krajan (KH. Musthofa)

Kondisi desa ini dari dulu memang serba kekurangan, dari ekonomi pendidikan bahkan tempat ibadah disini jarang. Seperti yang disampaikan oleh bupati tuban ketika peresmian desa wisata guwoterus itu “desa guwoterus termasuk desa hitam dan kini sudah mulai menghapus warna hitam tersebut dengan adanya pemuda-pemuda yang mau dan mampu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada” dari julukan desa hitam itu karena masyarakat yang masih kurang dalam beragama, dulu banyak orang PKI orang Kristen disini banyak orang yang memelihara anjing juga. Dulu kan desa ini sangat rawan bencana seperti ketika hujan pasti banjir dapat kiriman air dari sungai weling yang arah bengawan solo, sekitar tahun 70.an terjadi banjir besar banyak masyarakat yang hilang pada waktu itu. kalau melihat masyarakat sangat kasian ada waktu itu kehilangan semua harta bendanya.

2015 ada gerakan tabungan akhirat yang digagas oleh pemuda desa terutama mas cipnal itu yang sangat semangat untuk memajukan desa guwoterus. setelah program itu berjalan akhirnya dilirik baznas kabupaten dan diamanahi untuk menjalankan program apapun itu yang bisa memproduksi masyarakat disini terlebih dalam hal ekonomi. Kemudian ada wisata guwoterus yang di juluki wisata berbasis sedekah 2,5% nya disumbangkan ke upz untuk program pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut sangat membantu sekali kepada masyarakat. Dari masyarakat melakukan pelatihan sampai benar-benar mandiri mempunyai usaha dan mendapatkan penghasilan tetap.

Di dusun krajan ini sangat berbeda jauh dari kondisi dulu, dari ekonominya maju rata-rata sudah bisa menata kehidupannya semua itu karena ada pemberdayaan jadi mereka merasa semangat percaya diri dengan adanya masukan-masukan motivasi yang diberikan pihak pemberdaya. Dari pendidikan anak saya sendiri kuliah jurusan pendidikan sekarang mengajar di smp dan dia buka bimbel banyak anak-anak yang mau belajar disini. Dibandingkan dengan dulu kalau sudah sd 6 tahun sudah selesai disuruh ke hutan cari kayu dijual kadang ikut orangtua gempur kapur demi mempertahankan kehidupannya. Dampak dari pemberdayaan yang mana dana tersebut dari pengelolaan wisata menurut saya sangat membantu masyarakat dan juga membantu desa ini menjadi desa berkembang.

Dari agamanya dulu banyak yang Kristen, Islamnya juga hanya islam ktp sekarang sudah mulai pecah dan rajin beribadah, tidak lupa karena desa

ini desa produktif jadi masyarakatnya selalu menyedekahkan hasil usahanya meskipun sedikit. Setidaknya sudah ada kemauan dan kemampuan dalam hal tersebut. Adanya kegiatan keislaman rutin yaitu tahlilan bapak-bapak dan juga setiap jumat malah ada di beberapa RT ada ibu-ibu arisan dan diselangi tahlil dan sedikit diberi ceramah agar masyarakat yang dulu belum sempat merasakan bangku sekolah bisa sambil belajar terutama hal agama.

DOKUMENTASI







